

INOVASI PEMANFAATAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

(Studi pada Taman Sekartaji Kota Kediri)

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana

Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

Challista Eka Putri

135030107111059



Dosen Pembimbing :

Mochamad Chazienul Ulum, S.Sos, MPA

Andy Kurniawan, S.AP, M.AP

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI PUBLIK
MALANG
2018**

MOTTO

**THE MIND IS EVERYTHING, WHAT YOU THINK
YOU BECOME**

-CHALLISTA-



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Inovasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam
Perspektif *Sustainable Development* (Studi pada Taman
Sekartaji Kota Kediri)

Disusun Oleh : Challista Eka Putri

NIM : 135030107111059

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Publik

Konsentrasi : -

Malang, 25 Desember 2017

Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota



Moch. Chazaienul Ulum, S.Sos MP.A
NIP. 19740614 200501 1 001



Andy Kurniawan, S.AP, M.AP
NIP. 2011078603201001



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 13 Februari 2018

Mahasiswa



Nama : Challista Eka Putri

NIM : 135030107111059

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 6 Maret 2018

Waktu : 09.00 - 09.40 WIB

Skripsi Atas Nama : Challista Eka Putri

Judul : Inovasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan (Studi pada Taman Sekartaji Kota Kediri)

Dan dinyatakan LULUS

MAJELIS PENGUJI**Ketua****Anggota**

Moch. Chazaienul Ulum, S.Sos MP.A
NIP. 19740614 200501 1 001



Andy Kurnjawan, S.AP, M.AP
NIP. 2011078603201001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama penulis ucapkan puji syukur dan terimakasih yang tiada putusnya kepada Tuhan yang Maha Esa, hanya karena limpahan rahmat, serta berkatnya-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini. Selanjutnya penulis persembahkan karya tertulis ini kepada kedua orang tua penulis Mama dan Papa tercinta, Terimakasih atas segala waktu, pengorbanan, dan kesabaran, dukungan, doa restu, dan segala kerendahan hati Mama dan Papa dalam merawat, membina, dan membimbing saya selama ini. Penulis berdoa semoga Allah SWT membalas kebaikan Mama dan Papa dengan kebaikan yang lebih baik lagi. Semoga dengan terselesaikan kripsi ini dapat memberikan sedikit kebahagiaan kepada Mama dan Papa.

Challista Eka Putri. 2018. **Inovasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam Perspektif *Sustainable Development* (Studi pada Taman Sekartaji Kota Kediri)**. Skripsi. Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya. Dosen Pembimbing : (1) Mochamad Chazienul Ulum S.Sos, M.PA, (2) Andy Kurniawan, S.AP, M.AP. 181 halaman + xvi

RINGKASAN

Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Kediri, apabila dilihat dari sudut pandang lingkungan dan sosial, pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Taman Sekartaji sudah berjalan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang berlaku. Namun apabila dilihat dari sudut prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*), hal tersebut belum bisa dikatakan memenuhi secara keseluruhan. Pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) adalah perubahan positif sosial ekonomi yang tidak mengabaikan sistem ekologi dan sosial dimana masyarakat bergantung kepadanya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berlokasi di Kota Kediri, sedangkan situsnya berada di Taman Sekartaji Kota Kediri dan Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri. Sumber datanya primer diperoleh dari beberapa wawancara dari informan yang berkaitan, sedangkan data sekundernya diperoleh dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan tema tersebut. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri, dan beberapa alat penunjang seperti pedoman wawancara, dan alat bantu lainnya.

Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri mempunyai beberapa produk inovasi, baik berupa barang publik maupun jasa publik. Selain itu pembangunan Taman Sekartaji Kota Kediri memiliki keberlanjutan ekologis dan sosial budaya, sedangkan tidak memiliki keberlanjutan ekonomi. Keberlanjutan ekologis yaitu pemeliharaan lingkungan Taman Sekartaji, dan keberlanjutan sosial budaya adalah pembangunan yang berbasis kearifan lokal dan beberapa fasilitas yang membuat masyarakat untuk berkunjung, sedangkan tidak memiliki keberlanjutan ekonomi dikarenakan relokasi pedagang di Taman Sekartaji Kota Kediri. Faktor pendukung inovasi dalam pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui Taman Sekartaji adalah partisipasi masyarakat dalam melakukan pemeliharaan lingkungan, sedangkan faktor penghambat adalah terbatasnya anggaran dana pembangunan.

Kata Kunci : Ruang Terbuka Hijau, Taman Kota, Pembangunan Berkelanjutan

Challista Eka Putri. 2018. **Innovation of Green Open Space Utilization (RTH) in Sustainable Development Perspective (Study at Sekartaji Park of Kediri City)**. Undergraduate Thesis. Department of Public Administration, Faculty of Administrative Science, Brawijaya University. Advisors : (1) Mochamad Chazienul Ulum S.Sos, M.PA, (2) Andy Kurniawan, S.AP, M.AP. 181 pages + xvi

SUMMARY

Utilization of Green Open Space (RTH) in Kediri City, when viewed from the environmental and social point of view, the utilization of Green Open Space (RTH) in Sekartaji Park has been run in accordance with Number 26 Year Act 2007 on Spatial Planning in force. However, when viewed from the perspective of the principles of sustainable development, it can't be said to meet overall. Sustainable development is a socio-economic positive change that does not neglect the ecological and social systems in which society depends on it.

This research uses descriptive research type with qualitative approach located in Kediri, while the site is in Sekartaji Park of Kediri City and Environment, Sanitation and Garden Office of Kediri. Primary data sources were obtained from interviews from related informants, while secondary data were obtained from documents relating to the theme. Techniques of collecting data through interviews, observation, and documentation. While the research instrument is the researcher himself, and some supporting tools such as interview guides, and other aids.

The Office of Environment, Sanitation and City Park of Kediri has several innovation products, both public goods and public services. In addition, the development Sekartaji Park of Kediri City has ecological and socio-cultural sustainability, while not having economic sustainability. Ecological sustainability is the maintenance of Sekartaji Park environment, and socio-cultural sustainability is development based on local wisdom and some facilities that make people to visit, while not having economic sustainability due to the relocation of traders in T Sekartaji Park of Kediri City. Supporting factors of innovation in the utilization of Green Open Space (RTH) through Sekartaji Park is community participation in environmental maintenance, while the constraining factor is the limited budget of development funds.

Keywords : Green Open Space, City Park, Sustainable Development

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Inovasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan (Studi pada Taman Sekartaji Kota Kediri)”**. Skripsi ini merupakan tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Administrasi Publik pada prodi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak, khususnya kepada :

1. Orang tua penulis, Bapak Eko Adi Prayitno dan Ibu Ani Hidajaningrum serta adik penulis, Farrel Ilham Shaputra dan Tasya Cantika Putri yang setia dan tidak ada henti-hentinya memberikan doa serta semangat bagi penulis selama penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. Choirul Saleh, M.Si selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Ibu Dr. Lely Indah Mindarti, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
5. Bapak Mochamad Chazienul Ulum S.Sos, M.PA dan Bapak Andy Kurniawan, S.AP, M.AP selaku Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan baik secara teoritis maupun moril sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Keluarga Besar Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri yang senantiasa mengarahkan, mendampingi, membimbing, dan memberikan informasi selama penelitian berlangsung.
8. Masyarakat Kota Kediri, khususnya Masyarakat di sekitar Taman Sekartaji Kota Kediri yang sudah membantu penulis dan memberikan informasi selama penelitian berlangsung.
9. Sahabat penulis yaitu Kumala, Shofia, Anggraini, Amel, Arum yang telah membantu, memberikan semangat serta doa kepada penulis.
10. Bagi semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun akan sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 25 Desember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

MOTTO	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kontribusi Penelitian.....	10
E. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Administrasi Pembangunan.....	13
B. Inovasi	14
1. Pengertian Inovasi	15
2. Atribut Inovasi.....	17
3. Tipologi dan Dimensi Inovasi Sektor Publik	18
4. Inovasi Pemerintah Daerah	19
5. Faktor Pendukung Inovasi.....	20
6. Faktor Penghambat Inovasi	22
7. Peranan Pemerintah dalam Inovasi Pembangunan.....	23
C. Ruang Terbuka Hijau (RTH).....	26
1. Pengertian Ruang Terbuka Hijau (RTH).....	26
2. Fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH).....	26
3. Kriteria Umum Ruang Terbuka Hijau (RTH)	27
4. Bentuk-Bentuk Ruang Terbuka.....	27
5. Pengertian Taman Kota	30
6. Taman Kota sebagai Bagian dari Ruang Publik.....	32
7. Fungsi Taman Kota	34
D. Pembangunan Berkelanjutan (<i>Sustainable Development</i>)	38
1. Konsep Pembangunan Berkelanjutan.....	39
2. Sejarah Pembangunan Berkelanjutan	40
3. Strategi Pembangunan Berkelanjutan	44
4. Pendekatan Pembangunan Berkelanjutan	46

5. Dimensi-Dimensi Pembangunan Berkelanjutan	50
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Jenis Penelitian.....	57
B. Fokus Penelitian	58
C. Lokasi dan Situs Penelitian	59
D. Sumber Data.....	60
E. Teknik Pengumpulan Data	61
F. Instrumen Penelitian	63
G. Analisis Data	64
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA.....	67
A. Gambaran Umum Lokasi dan Situs Penelitian.....	67
1. Gambaran Umum Kota Kediri	67
2. Gambaran Umum Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan.....	74
3. Gambaran Umum Taman Sekartaji.....	79
B. Penyajian Data.....	82
1. Inovasi Pemanfaatan RTH dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan	82
a. Dimensi Inovasi	82
1) Produk Inovasi	82
2) Inovasi dalam Menyelesaikan Masalah	88
b. Dimensi Pembangunan Berkelanjutan	91
1) Keberlanjutan Ekologis.....	91
2) Keberlanjutan Ekonomi	106
3) Keberlanjutan Sosial Budaya	114
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Inovasi Pemanfaatan RTH dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan di Taman Sekartaji .	130
a. Faktor Pendukung	130
b. Faktor Penghambat.....	132
C. Pembahasan dan Analisis Data.....	136
1. Inovasi Pemanfaatan RTH dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan	136
a. Dimensi Inovasi	136
1) Produk Inovasi	136
2) Inovasi dalam Menyelesaikan Masalah	140
b. Dimensi Pembangunan Berkelanjutan	143
1) Keberlanjutan Ekologis.....	143
2) Keberlanjutan Ekonomi	155
3) Keberlanjutan Sosial Budaya	160
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Inovasi Pemanfaatan RTH dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan di Taman Sekartaji .	166
a. Faktor Pendukung	166
b. Faktor Penghambat.....	169

BAB V PENUTUP.....	173
A. Kesimpulan.....	173
B. Saran.....	178
DAFTAR PUSTAKA.....	180



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Proporsi Kawasan RTH Perkotaan	8
Gambar 2. <i>Three Dimensional Model</i>	50
Gambar 3. Analisis Data Seidel	65
Gambar 4. Peta Kota Kediri	68
Gambar 5. Struktur Organisasi Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan	78
Gambar 6. Taman Sekartaji Kota Kediri.....	79
Gambar 7. Michael White di Pemerintah Kota Kediri.....	81
Gambar 8. Taman Sekartaji Kota Kediri.....	93
Gambar 9. Maket Taman Sekartaji Kota Kediri	93
Gambar 10. Peresmian Taman Sekartaji Kota Kediri	94
Gambar 11. Kawasan Bebas Asap Rokok Taman Sekartaji Kota Kediri	95
Gambar 12. Pengunjung Taman Sekartaji	96
Gambar 13. Pepohonan Rindang di Taman Sekartaji Kota Kediri	97
Gambar 14. Area Kolam di Taman Sekartaji Kota Kediri.....	98
Gambar 15. Area Kolam di Taman Sekartaji Kota Kediri.....	100
Gambar 16. Salah satu pedagang di Taman Sekartaji Kota Kediri.....	107
Gambar 17. Salah satu Komunitas yang sedang berkumpul di Taman Sekartaji	118
Gambar 18. Keramaian pada suatu acara di Taman Sekartaji Kota Kediri	119
Gambar 19. Taman Bermain anak-anak di Taman Sekartaji Kota Kediri	121
Gambar 20. Suasana Berolahraga di Taman Sekartaji Kota Kediri.....	122
Gambar 21. Salah satu <i>event</i> di Taman Sekartaji Kota Kediri.....	123
Gambar 22. Keramaian di Taman Sekartaji Kota Kediri.....	126

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Sex Ratio, dan Tingkat Pertumbuhan Penduduk Kota Kediri 2008-201272



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	184
Lampiran 2. Dokumentasi.....	202
Lampiran 3. Surat <i>Riset</i>	205
Lampiran 4. <i>Curriculum Vitae</i>	207
Lampiran 5. APBD Kota Kediri Tahun 2016 dan 2017.....	208



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan adalah suatu hal sentral yang harus dilakukan suatu negara. Pembangunan, menurut Siagian dalam Suryono (2010:2), sebagai suatu arah atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan suatu bangsa, negara dan pemerintah secara sadar menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation buiding*). Dalam konteks pembangunan di Indonesia baik Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 maupun yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, disebutkan pula bahwa tujuan pembangunan di Indonesia adalah “Terciptanya kualitas manusia sejahtera lahir batin dalam tata kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang berdasarkan Pancasila, dalam suasana kehidupan bangsa Indonesia yang serba berkesinambungan dan selaras dalam hubungan antara sesama manusia, manusia dan masyarakat, manusia dengan lingkungan alamnya, manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.” Oleh karena itu, sesungguhnya pembangunan nasional merupakan pencerminan kehendak untuk terus menerus meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia. Mengacu pada pengertian pembangunan di atas, maka suatu pembangunan harus dilakukan secara terencana.

Kota sebagai tempat berkumpulnya penduduk cepat mengalami perkembangan, karena mempunyai daya tarik tersendiri bagi sebagian besar penduduk. Perkembangan kota memerlukan penyediaan fasilitas yang cukup banyak, dan ini tentu tidak bisa dengan cepat terpenuhi. Pembangunan pada perkotaan cenderung lebih mengedepankan pembangunan fisik seperti pembangunan gedung-gedung bertingkat, jalan raya, jembatan dan lain sebagainya dan mengesampingkan aspek lingkungan dikarenakan pembangunan fisik lebih bernilai ekonomis (Robby dalam liputan6.com, 7 September 2017).

Pada sisi lain, pecinta lingkungan menginginkan sebuah kota yang bersih dan nyaman sehingga mendukung keberlanjutan ekologis secara alami. Hal ini memunculkan permasalahan lingkungan kota yang diakibatkan oleh degradasi kualitas lingkungan. Adapun alternatif dari penyelesaian masalah seputar lingkungan yang disebutkan di atas dapat ditanggulangi salah satunya dengan penggunaan *open spaces*/lahan terbuka secara lebih bermanfaat.

Menurut Hakim dan Utomo dalam Suryono (2012:23), *public spaces* atau ruang terbuka adalah ruang yang bisa diakses oleh masyarakat baik secara langsung dalam kurun waktu terbatas maupun secara tidak langsung dalam kurun waktu tidak tertentu. Masyarakat memiliki hak terhadap *public spaces*, ruang terbuka itu sendiri dapat berupa jalan, trotoar, Ruang Terbuka Hijau (RTH) seperti taman kota, hutan kota dan sebagainya. Selain itu ruang terbuka pun dapat diartikan sebagai ruang interaksi. Namun semakin terbatasnya lahan membuat tidak semua pembangunan kota diikuti dengan

pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH), ini menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat banyak.

Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) secara fisik dapat dibedakan menjadi Ruang Terbuka Hijau (RTH) alami berupa habitat liar alami, kawasan lindung dan taman-taman nasional dan Ruang Terbuka Hijau (RTH) non alami atau binaan seperti taman, lapangan olahraga, pemakaman atau jalur-jalur hijau jalan. Berdasarkan fungsinya Ruang Terbuka Hijau (RTH) dibagi menjadi Ruang Terbuka Hijau (RTH) berfungsi ekologis, sosial budaya, estetika dan ekonomi. Secara struktur ruang, Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat mengikuti pola ekologis (mengelompok, memanjang, tersebar), maupun pola planologis yang mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan.

Berdasarkan kepemilikan lahannya, Ruang Terbuka Hijau (RTH) terdiri atas Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik dan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Privat. Proporsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah minimal 30% luas wilayah (Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang). Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) merupakan salah satu program peningkatan penataan kawasan berupa Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui anggaran kewenangan Dirjen Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia (Bagian Humas BAPPENAS dalam bappenas.go.id, 7 September 2017). Program ini sebagai implementasi pola penataan ruang sekaligus *reward* bagi Kabupaten/Kota yang telah menyelesaikan Rencana

Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten/Kota sebagai lokasi Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH).

Program ini dilaksanakan melalui mekanisme dekonsentrasi dan tugas pembantuan. Misi kota hijau sebenarnya tidak hanya sekedar “menghijaukan” kota. Lebih dari itu, kota hijau dengan visinya yang lebih luas dan komprehensif, yaitu kota yang ramah lingkungan, memiliki misi antara lain memanfaatkan secara efektif dan efisien sumber daya air dan energi, mengurangi limbah, menerapkan sistem transportasi terpadu, menjamin kesehatan lingkungan. Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada kota-kota di Indonesia masih sangat terbatas, tetapi tidak berarti peluang memperbaiki ekosistem di perkotaan sudah tertutup sebagai bagian dari konsistensi dalam implementasi kebijakan pembangunan yang berkelanjutan. Pemerintah pusat dalam rangka pelestarian lingkungan telah mengatur pada Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) ditetapkan paling sedikit 30 (tiga puluh) persen dari luas daerah.

Pembangunan kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan bertujuan untuk mengurangi degradasi kualitas mutu lingkungan hidup. Pembangunan di wilayah perkotaan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kebutuhan masyarakat akan sarana dan prasarana kota. Perkembangan kota menyebabkan terjadinya perubahan kondisi ekologis lingkungan perkotaan yang mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan (Bagian Humas BAPPENAS dalam bappenas.go.id, 7 September 2017). Oleh karena itu, diperlukan Ruang Terbuka Hijau (RTH)

dengan pembangunan berkelanjutan yang menambah keindahan kota serta meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan.

Tujuan dari penataan RTHKP (Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan) yaitu untuk meningkatkan mutu lingkungan, menciptakan kenyamanan, kesegaran, menghindari gangguan kerusakan lingkungan, meningkatkan kesejahteraan dan keamanan dalam rangka pembangunan berkelanjutan (Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan pada Pasal 2). Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) khususnya pada wilayah perkotaan sangat penting mengingat besarnya manfaat yang diperoleh dari keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) tersebut. Kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) ini juga merupakan tempat interaksi sosial bagi masyarakat yang dapat mengurangi tingkat stres akibat beban kerja dan menjadi tempat rekreasi keluarga bagi masyarakat perkotaan (Bagian Humas BAPPENAS dalam bappenas.go.id, 7 September 2017). Pengembangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) lebih baik apabila menggunakan inovasi pada masing-masing daerah.

Inovasi pada sektor publik di era ini menjadi penting karena adanya peluang kompetisi antar daerah dan antar lembaga publik, dan kemungkinan ancaman kelangsungan hidup organisasi. Muluk (2009:42) berpendapat bahwa inovasi disektor publik pernah dan sedang dijalankan oleh beberapa daerah untuk menyelesaikan berbagai persoalan pelayanan dan pembangunan. Inovasi merupakan instrumen untuk mengembangkan cara-cara baru dalam menggunakan sumber daya dan memenuhi kebutuhan secara lebih efektif.

Inovasi penting dalam setiap lapisan pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pentingnya inovasi pada pemerintahan lokal di Indonesia mulai menjadi perhatian sejak terjadinya pergeseran sistem pemerintahan dari sentralisasi ke desentralisasi sesuai dengan Undang-Undang 23 Tahun 2014 yang merupakan perbaruan dari Undang-Undang 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Daerah dituntut untuk lebih mandiri yakni penciptaan daerah yang kompetitif bagi keberlangsungan daerah tersebut dalam era desentralisasi. Inovasi pemerintah daerah merupakan keharusan dalam upaya mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat dan daerahnya (Djamaluddin, 2012:35).

Inovasi adalah kata kunci keberhasilan, inovasi tidak hanya berlaku pada sektor swasta atau individu tetapi juga bagi pemerintah. Negara maupun daerah selalu menghadapi persaingan global atau persaingan daerah, sehingga kecakapan mengelola birokrasi bisa menjadi pertarungan kredibilitas para pemimpinnya. Pada era otonomi daerah, inovasi bagi sebuah pemerintahan daerah merupakan suatu upaya dalam mencapai kemajuan daerah dan kemakmuran masyarakat di daerah. Namun, selama ini masih banyak pemerintah daerah yang belum mampu berinovasi karena karakteristik sektor publik yang cenderung statis, formal, dan kaku.

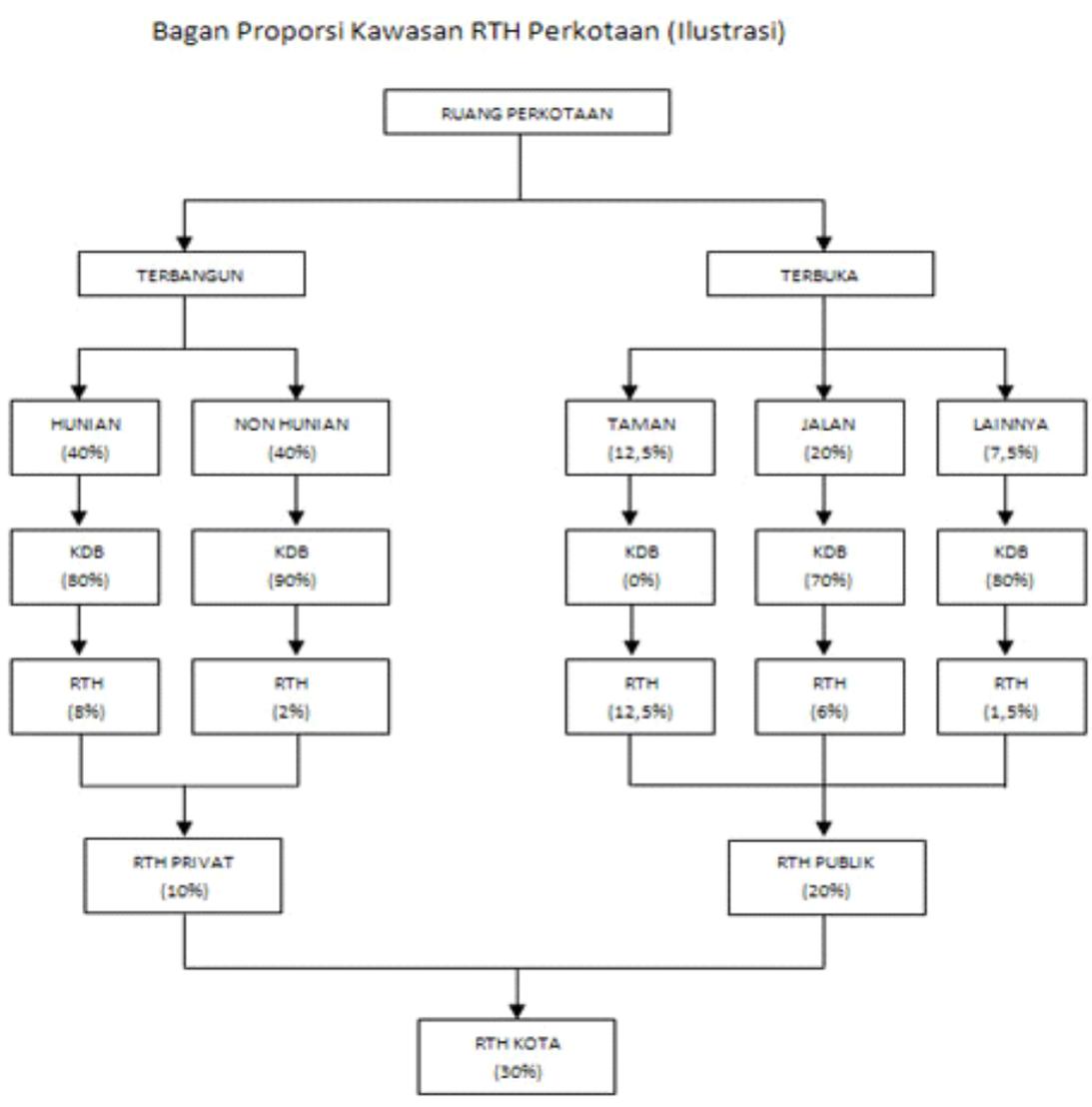
Kota Kediri adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini terletak 130 km sebelah barat daya Surabaya dan merupakan kota terbesar ketiga di Provinsi Jawa Timur setelah Surabaya dan Malang menurut jumlah penduduk. Kota Kediri memiliki luas wilayah 63,40 km² dan seluruh

wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Kediri (Bagian Humas dalam kedirikota.go.id, 7 September 2017). Salah satu upaya Kota Kediri dalam meningkatkan inovasi pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yaitu dengan membangun beberapa taman dan hutan kota, salah satunya adalah Taman Sekartaji.

Taman tematik di berbagai wilayah di Kota Kediri P2KH atau Program Pengembangan Kota Hijau. Beberapa taman tematik yang ada di kota Kediri yaitu taman *Memorial Park* dan taman Matahari. Kota Kediri melalui Dinas Pekerjaan Umum dalam beberapa tahun terakhir ini gencar melakukan pembangunan seiring dengan program *Harmoni The Service City*, Program KOTAKU (Kota tanpa Kumuh), serta komitmen Pemerintah Kediri untuk mencanangkan program Indonesia Bebas Sampah 2020 merupakan tanggung jawab semua warga negara dalam menjaga kebersihan lingkungan (Bagian Humas dalam kedirikota.go.id, 7 September 2017). Walikota Kediri, Abdullah Abu Bakar bersama komunitas kepemudaan Kota Kediri mendeklarasikan Indonesia Bebas Sampah 2020 di Taman Sekartaji (Lila dalam jawapos.com/radarkediri, 7 September 2017).

Kepala Dinas Kebersihan Pertamanan (DLHKP) Kota Kediri berharap keberadaan taman tersebut mampu mempercantik Kota Kediri dalam rangka mendukung program pemerintah daerah (Lila dalam jawapos.com/radarkediri, 7 September 2017). Pada tahun 2014, Kota Kediri memiliki luas Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebesar 448,6955 (Ha), dan tahun 2015 memiliki luas Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang sama dengan tahun

2014. Sementara pada tahun 2016 mengalami perkembangan luas Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi 524,6237 (Ha) (Laporan Kinerja Kota Kediri 2016).



Gambar 1. Bagan Proporsi Kawasan RTH Perkotaan
 Sumber : Laporan Kinerja Kota Kediri 2016

Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Kediri, apabila dilihat dari sudut pandang lingkungan dan sosial, pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau



(RTH) di Taman Sekartaji sudah berjalan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang berlaku. Namun apabila dilihat dari sudut prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, hal tersebut belum bisa dikatakan memenuhi secara keseluruhan bersamaan dengan adanya proses relokasi dari 21 PKL (Pedagang Kaki Lima) yang sebelumnya berdagang di area taman tanpa mendapat kompensasi dan membuat aktifitas berjualan para pedagang menjadi terhenti (Lila dalam jawapos.com/radarkediri, 7 September 2017).

Pembangunan berkelanjutan adalah perubahan positif sosial ekonomi yang tidak mengabaikan sistem ekologi dan sosial dimana masyarakat bergantung kepadanya. Sumarwoto dalam Sugandy dan Hakim (2007:21) menjelaskan bahwa, salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial. Maka dari itu, penulis tertarik untuk lebih mendalami tentang beberapa inovasi pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui tulisan yang berjudul **“Inovasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan (Studi pada Taman Sekartaji Kota Kediri)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Inovasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam perspektif Pembangunan Berkelanjutan di Taman Sekartaji Kota Kediri?

2. Apa sajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat dari Inovasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam perspektif Pembangunan Berkelanjutan di Taman Sekartaji Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui, Mendeskripsikan dan Menganalisis tentang Inovasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan di Taman Sekartaji Kota Kediri.
2. Mengetahui, Mendeskripsikan dan Menganalisis tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dari Inovasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan di Taman Sekartaji Kota Kediri.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teoritis

- a. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pembanding bagi penelitian-penelitian yang telah ada. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi atau bahan masukan bagi penelitian yang akan dilakukan dimasa yang akan datang dalam judul dan topik yang sama.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran baru bagi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri dalam penyusunan Inovasi pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan.

2. Kontribusi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau pemikiran baru bagi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri dan menambah wawasan bagi peneliti serta masyarakat secara umum mengenai Inovasi pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah sebagai susunan secara keseluruhan dari suatu karya ilmiah, yang disusun secara garis besar dengan tujuan dapat memudahkan bagi pembaca untuk mengetahui isi dari skripsi ini. Proposal Skripsi ini dibagi dalam 5 (lima) bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan kajian teoritis yang memuat teori-teori yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Teori yang digunakan adalah administrasi pembangunan, inovasi, Ruang Terbuka Hijau (RTH), dan Pembangunan Berkelanjutan.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

4. BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi gambaran umum lokasi penelitian yaitu Kota Kediri dan gambaran umum Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri serta Taman Sekartaji. Selain itu juga penyajian data fokus penelitian, pembahasan dan analisis mengenai Inovasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan, dimana hasil pembahasan ini menjawab rumusan masalah.

5. BAB V PENUTUP

Pada bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, serta saran/rekomendasi yang diberikan dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Administrasi Pembangunan

Administrasi pembangunan berkembang karena adanya kebutuhan di negara-negara yang sedang membangun untuk mengembangkan lembaga-lembaga dan pranata-pranata sosial, politik, ekonomi, agar pembangunan dapat berhasil. Menurut Kartasmita (1997:22), pada dasarnya administrasi pembangunan adalah bidang studi yang mempelajari sistem administrasi negara di negara yang sedang membangun serta upaya untuk meningkatkan kemampuannya. Sedangkan menurut Siagian (2008:5) definisi administrasi pembangunan adalah sebagai berikut :

“Administrasi pembangunan mencakup dua pengertian, yaitu administrasi dan pembangunan. Secara umum yang dimaksud dengan administrasi adalah keseluruhan proses pelaksanaan keputusan-keputusan yang telah diambil dan diselenggarakan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan pembangunan adalah rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negara menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*). Jadi definisi dari administrasi pembangunan adalah seluruh usaha yang dilakukan oleh suatu negara untuk tumbuh, berkembang, berubah secara sadar dan terencana dalam semua segi kehidupan dan penghidupan negara yang bersangkutan dalam rangka mencapai tujuan akhirnya”.

Masih menurut Siagian (2008:7), fungsi administrasi pembangunan dapat meliputi dua segi yaitu :

1. Segi yang pertama adalah usaha penyempurnaan administrasi negara sering disebut sebagai pembangunan bidang administrasi. Untuk hal tersebut dilakukan berbagai usaha penyempurnaan dibidang organisasi dan kelembagaan, kepegawaian, tata cara dan tata laksana administrasi

negara. Sering kali pula ditambahkan dengan usaha penyempurnaan mengenai sarana-sarana fisik administrasi negara. Oleh karena itu disebut juga sebagai penyempurnaan kembali administrasi negara.

2. Segi yang kedua adalah pembinaan dibidang administrasi untuk mendukung perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Sering juga disebut sebagai administrasi untuk mendukung perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Dalam hal ini, diusahakan perbaikan-perbaikan misalnya dalam sistem pelaksanaan rencana dan perencanaan operasional tahunan, memperkuat unit-unit perencanaan dalam departemen-departemen operasional dan daerah-daerah penyempurnaan dalam perencanaan program dan proyek-proyek penyerasian siklus perencanaan dan siklus penyusunan anggaran, penyempurnaan dalam sistem pembiayaan pembangunan, penyempurnaan manajemen proyek, penyempurnaan program pembangunan, koordinasi antara perencanaan nasional dan daerah, hubungan dengan sektor swasta serta pembinaan lembaga-lembaga ekonomi/keuangan, penyempurnaan serta administrasi penelitian dan statistik.

Kesimpulannya adalah pembangunan didalam administrasi publik digolongkan menjadi dua yakni, pertama pembangunan sistem dan struktur organisasi dan kelembagaan pemerintah, dan kedua pembangunan secara fisik. Untuk pembangunan secara fisik, pemerintah dalam melakukan pembangunan dituntut untuk tidak mengabaikan aspek-aspek ekologis dalam pembangunan agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan, pembangunan yang tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan biasa disebut sebagai pembangunan berwawasan lingkungan.

B. Inovasi

Secara tradisional, sektor publik adalah sektor yang relatif tidak leluasa dan "segar" dalam berhubungan dengan inovasi, terutama apabila dibandingkan dengan sektor bisnis, atau bahkan dibandingkan dengan elemen masyarakat sipil sekalipun. Keengganan sektor publik dalam

memanfaatkan inovasi ini erat kaitannya dengan sejarah dan karakteristiknya yang cenderung statis, formalistik, dan rigid, serta segala bentuk kekakuan yang melekat didalamnya. Dengan kata lain, sistem dalam sektor publik berkarakteristik *status-quo* dan cenderung tidak menyukai perubahan. Hal ini sebenarnya tidaklah mengherankan mengingat sektor publik memerlukan adanya stabilitas dalam menjalankan program-program kerjanya.

Kondisi ini tidak hanya berlaku dalam konteks kelembagaan, bahwa secara individu pun sangat jarang inovasi menjadi bagian dari keseharian kerja. Pada umumnya individu yang terlibat dan bekerja di sektor publik hanya menjalankan tugas dan fungsinya secara biasa-biasa saja. Kondisi ini boleh jadi tidak terlepas dari faktor penghargaan (*reward*) yang tidak mencapai kriteria layak, indikator kesejahteraan yang tidak kunjung membaik, serta pengukuran kinerja dan prestasi yang cenderung tidak objektif, sehingga tidak mampu memotivasi individu untuk dapat berprestasi atau berkinerja lebih baik lagi. Maka dari itu, penulis menjabarkan beberapa penjelasan dari teori inovasi yang mencakup pengertian inovasi, atribut inovasi, tipologi dan dimensi inovasi sektor publik, inovasi pemerintah daerah, faktor pendukung dan faktor penghambat inovasi, serta peran pemerintah daerah dalam inovasi pembangunan.

1. Pengertian Inovasi

Beberapa ahli berusaha mendefinisikan arti inovasi, namun secara umum tidak ada kesepakatan mutlak untuk mendefinisikan inovasi. Menurut Kanter dalam Djamaluddin (2012:34), inovasi merupakan hasil

karya pemikiran baru yang diterapkan dalam kehidupan manusia. Inovasi dipandang sebagai kreasi dan implementasi “kombinasi baru”. Istilah kombinasi baru ini dapat merujuk pada produk, jasa, proses kerja, pasar, kebijakan, dan sistem baru. Lebih lanjut West dalam Djamaluddin (2012:34) mendefinisikan inovasi sebagai penerapan prosedur baru, yang dibuat untuk memberikan kelebihan untuk organisasi maupun masyarakat. Para ahli dibidang inovasi, Zatman dalam Djamaluddin (2012:35) beranggapan bahwa perilaku inovatif terdiri atas dua tahapan, yaitu tahapan pemunculan gagasan dan tahapan implementasi gagasan.

Inovasi sektor publik di era ini menjadi penting karena adanya peluang kompetisi antar daerah dan antar lembaga publik, dan kemungkinan ancaman kelangsungan hidup organisasi. Muluk (2009:42) berpendapat bahwa inovasi di sektor publik pernah dan sedang dijalankan oleh beberapa daerah untuk menyelesaikan berbagai persoalan pelayanan dan pembangunan. Inovasi merupakan instrumen untuk mengembangkan cara-cara baru dalam menggunakan sumber daya dan memenuhi kebutuhan secara lebih efektif.

Inovasi juga dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan dampaknya bagi masyarakat terutama untuk mengatasi kebijakan sebelumnya yang kurang menampakkan hasil yang memuaskan. Inovasi diartikan sebagai mengubah suatu hal sehingga menjadi sesuatu yang baru. Pada intinya inovasi bersifat kebaruan atau perubahan menuju hal-hal baru.

2. Atribut Inovasi

Menurut Sarwono (2008:12), meskipun dalam mendefinisikan inovasi para ahli tidak memiliki pemahaman yang sama, namun secara umum dapat disimpulkan bahwa inovasi memiliki beberapa atribut diantaranya :

a. *Relative Advantage* atau Keuntungan Relatif

Sebuah inovasi harus mempunyai keunggulan dan nilai lebih dibandingkan dengan inovasi sebelumnya. Selalu ada sebuah nilai kebaruan yang melekat dalam inovasi yang menjadi ciri, sehingga membedakannya dengan yang lain.

b. *Compatibility* atau Kesesuaian

Inovasi juga mempunyai sifat kesesuaian dengan inovasi yang digantinya. Hal ini dimaksudkan agar inovasi yang lama tidak serta merta dibuang begitu saja, selain karena alasan faktor biaya yang tidak sedikit, namun juga inovasi yang lama menjadi bagian dari proses transisi ke inovasi terbaru. Selain itu juga dapat memudahkan proses adaptasi dan proses pembelajaran terhadap inovasi itu secara lebih cepat.

c. *Complexity* atau Kerumitan

Inovasi mempunyai tingkat kerumitan yang boleh jadi lebih tinggi dibandingkan dengan inovasi sebelumnya. Sebuah inovasi menawarkan cara yang lebih baru dan lebih baik, maka tingkat kerumitan ini pada umumnya tidak menjadi masalah penting.

d. *Triability* atau Kemungkinan dicoba

Inovasi hanya bisa diterima apabila telah teruji dan terbukti mempunyai keuntungan atau nilai lebih dibandingkan dengan inovasi yang lama. Sehingga sebuah produk inovasi harus melewati fase “uji publik”, dimana setiap orang atau pihak mempunyai kesempatan untuk menguji kualitas dari sebuah inovasi.

e. *Observability* atau Kemudahan Diamati

Sebuah inovasi harus juga dapat diamati, dari segi bagaimana bekerja dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

Sebuah inovasi merupakan cara baru menggantikan cara lama dalam mengerjakan atau memproduksi sesuatu. Namun demikian, inovasi mempunyai dimensi geografis yang menempatkannya baru pada satu tempat, namun boleh jadi merupakan sesuatu yang lama dan biasa terjadi di tempat lain.

3. Tipologi dan Dimensi Inovasi Sektor Publik

Tipologi inovasi yang dalam sektor publik menurut Halvorsen (2005:30) adalah :

- a. *A new or improved service* (pelayanan baru atau pelayanan yang diperbaiki), misalnya kesehatan di rumah sakit.
- b. *Process Innovation* (inovasi proses), misalnya perubahan dalam proses penyediaan pelayanan atau produk.
- c. *Administrative Innovation* (Inovasi administratif), misalnya penggunaan instrumen kebijakan baru sebagai hasil dari perubahan kebijakan.
- d. *System Innovation* (inovasi sistem), adalah sistem baru atau perubahan mendasar dari sistem yang ada dengan mendirikan organisasi baru atau bentuk baru kerjasama dan interaksi.

- e. *Conceptual Innovation* (Inovasi konseptual), adalah perubahan dalam *outlook*, seperti misalnya manajemen air terpadu atau *mobility leasing*.
- f. *Radical Change of Rationality* (perubahan radikal), yang dimaksud adalah pergeseran pandangan umum atau mental matriks dari pegawai instansi pemerintah.

Sedangkan dimensi inovasi (Halvorsen, 2005:35) yang dikembangkan dalam sektor publik adalah :

- a. Inovasi yang melibatkan perubahan karakteristik dan rancangan (desain) produk-produk jasa dan proses-proses produksi termasuk pembangunan, penggunaan dan adaptasi teknologi yang relevan.
- b. Inovasi *delivery* termasuk cara-cara baru atau cara yang diubah dalam menyelesaikan masalah, memberikan layanan atau berinteraksi dengan orang lain yang tujuannya untuk pemberian layanan khusus.
- c. Inovasi administratif dan organisasional termasuk cara-cara baru atau cara yang diubah dalam mengkoordinasikan kegiatan dalam organisasi *supplier*.
- d. Inovasi konseptual dalam pengertian memperkenalkan misi baru, pandangan, tujuan, strategi dan *rationale* baru.
- e. Inovasi interaksi sistem, cara-cara baru atau yang diubah dalam berinteraksi dengan organisasi lain.

4. Inovasi Pemerintah Daerah

Kim dalam *Blue Ocean Strategy* dikutip dari Noor (2013:113), adalah mengharapkan pemerintah daerah tidak bermain dalam inovasi yang sama oleh daerah lain. Konsep ini menandakan bahwa inovasi harus bersifat hal yang baru dan harus dikembangkan, dikarenakan :

- a. Pemerintah daerah dituntut mengembangkan dirinya, khusus berkenaan dengan peningkatan pelayanan publik. Terlebih dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2008 tentang Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah.
- b. Pemerintah daerah umumnya selalu mengikuti pola yang sama dalam menerapkan perilaku baru dalam pelayanan publik.

Kim dan Chang dalam Noor (2013:13) menjelaskan bahwa pemerintah daerah memberikan keputusan untuk melakukan inovasi perlu

dilakukan yakni bahwa inovasi tersebut memberi keuntungan dari berbagai segi, seperti :

- a. Dari segi biaya. Inovasi tersebut membutuhkan biaya yang besar tetapi dengan tingkat ketidakpastian itu benar besar.
- b. Inovasi akan mengganggu segi kehidupan sehari-hari atau tidak.
- c. Sesuai atau tidak dengan kebiasaan dan nilai-nilai yang ada.
- d. Sulit atau tidak untuk digunakan.

Pertanyaan ini muncul karena sulitnya inovasi yang muncul dari sektor publik. Menurut Laporan UNDESA dalam Sarwono (2008:60) keharusan sektor publik berinovasi adalah dengan alasan-asalan sebagai berikut :

- a. Demokratis
Fenomena demokratis telah menyebar ke seluruh dunia, melewati batas-batas kedaulatan, ideologi, dan politik bangsa-bangsa.
- b. Perjanjian Internasional
Perjanjian internasional sebagian dari konsekuensi globalisasi dan interaksi antar bangsa dalam rangka kerjasama.
- c. *Brain drain*
Fenomena *human capital flight* yang terjadi dari Negara berkembang menuju Negara maju, sehingga ketidakseimbangan persebaran Sumber Daya Manusia (SDM) unggulan. Alhasil kesenjangan sosial ekonomi politik antar Negara maju dengan Negara berkembang semakin melebar.
- d. Negara pasca konflik, demokrasi dan ekonomi transisi
Beberapa Negara baru saja melewati konflik dan instabilitas politik akibat perang atau friksi kepentingan politik dalam negeri. Saat ini mengadopsi sistem demokrasi serta mengalami transisi.
- e. Moral pegawai negeri
Moralitas menjadi salah satu integrasi pegawai dalam penataan birokrasi yang lebih baik.
- f. Sumber baru persaingan : privatisasi dan *outsourcing*
Privatisasi dan *outsourcing* adalah fenomena organisasional yang telah merambah sektor publik sejak lama, dalam hal ini berdampak pada perubahan struktur, budaya kerja dan lingkungan dinamis organisasi.

5. Faktor Pendukung Inovasi

Menurut Ibrahim (1998:131) kepekaan sebuah organisasi terhadap munculnya inovasi dipengaruhi oleh beberapa variabel berikut ini :

- a. Ukuran organisasi. Makin besar ukuran suatu organisasi, makin cepat penerimaan terhadap inovasi.
- b. Karakteristik struktur organisasi yang mencakup :
 1. Sentralisasi. Kewenangan dan kekuasaan dalam organisasi dikendalikan oleh beberapa orang tertentu. Hal ini mempunyai hubungan negatif terhadap kepekaan organisasi.
 2. Kompleksitas. Suatu organisasi terdiri dari orang-orang yang memiliki keahlian dan pengetahuan yang tinggi. Hal ini memiliki hubungan positif terhadap kepekaan organisasi.
 3. Keakraban hubungan antar anggota. Makin akrab hubungan antar anggota maka makin cepat organisasi tersebut menerima suatu inovasi.
 4. Formalitas. Organisasi ini selalu menekankan pada prosedur dan aturan-aturan baku dalam berorganisasi. Hal ini memiliki hubungan negatif terhadap kepekaan pada suatu inovasi, karena makin formal suatu organisasi maka semakin sulit dalam menerima inovasi.
 5. Kelenturan organisasi. Memiliki arti sejauh mana organisasi mau menerima sumber dari luar yang tidak ada kaitannya secara formal. Makin lentur organisasi tersebut, semakin cepat organisasi itu dapat menerima inovasi.
- c. Karakteristik Perorangan (pemimpin). Sikap pimpinan terhadap inovasi memiliki hubungan positif dengan kepekaan terhadap inovasi yang ada. Ketika seorang pemimpin memiliki sikap yang terbuka pada suatu

inovasi, maka semakin cepat organisasi tersebut dapat menerima inovasi.

- d. Karakteristik eksternal organisasi. Hal ini berkaitan dengan sistem yang dianut oleh organisasi. Apabila organisasi tersebut menganut sistem terbuka, mau menerima pengaruh dari luar sistem, maka organisasi tersebut akan cepat menerima inovasi.

Faktor pendorong inovasi dapat dirasakan oleh pemerintah sebagai pemberi layanan. Penelitian ini pemberi layanan yang berpengaruh adalah Pemerintah Kota Kediri dan Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri. Tuntutan akan perbaikan pelayanan yang diberikan dan juga efektivitas serta efisiensi layanan menjadi dorongan inovasi yang berasal dari pemerintah daerah, khususnya Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri, namun tetap pemimpinlah yang memiliki wewenang dalam mengambil keputusan untuk melakukan inovasi atau tidak.

6. Faktor Penghambat Inovasi

Sebuah inovasi menjadikan sebuah perubahan, namun dalam berbagai hal terdapat faktor-faktor yang memperlambat penerapan dari inovasi itu sendiri. Menurut Alburry sebagaimana dikutip Sarwono (2008:54), terdapat delapan faktor penghambat inovasi disektor publik, antara lain :

- a. Budaya *Risk Aversion*;
- b. Tekanan dan Hambatan Administratif;
- c. Anggaran jangka pendek dan perencanaan;
- d. Ketidakmampuan menghadapi resiko dan perubahan;

- e. Tidak ada penghargaan atau intensif;
- f. Teknologi ada, terhambat budaya dan penataan organisasi;
- g. Ketergantungan berlebihan pada *High Performer*;
- h. Keengganan menutup program yang gagal.

Jenis faktor penghambat di atas salah satunya adalah Budaya *Risk Aversion* atau budaya takut akan resiko, termasuk resiko kegagalan. Khususnya pegawai pada sektor publik yang cenderung enggan berhubungan dengan resiko dan lebih memilih untuk melaksanakan pekerjaan prosedural administratif dengan resiko seminimal mungkin. Selain itu, dilihat secara kelembagaan, karakter unit kerja sektor publik umumnya juga tidak dapat menghadapi resiko yang muncul akibat pekerjaan. Hambatan lain ketergantungan terhadap figur tertentu yang memiliki kinerja tinggi, sehingga kebanyakan pegawai publik hanya menjadi pengikut saja. Ketika figur tersebut hilang, maka yang terjadi adalah kemacetan kerja. Hambatan perencanaan dan anggaran jangka pendek serta tekanan administratif membuat sistem dalam berinovasi tidak dapat fleksibel, pemerintah sebagai penyelenggara kegiatan pemerintahan harus dapat melaksanakan tugasnya sebagai pemberi layanan dengan baik, dan terus berinovasi mengikuti eksistensi perkembangan zaman, tanpa mengesampingkan pemberian layanan pada masyarakat.

7. Perananan Pemerintah dalam Inovasi Pembangunan

Menurut Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2003 tentang Kebijakan Nasional dibidang Pertanahan yang melimpahkan

9 kewenangan kepada Pemerintah Daerah diatur dalam Pasal 2 ayat (2), yaitu :

- a. Pemberian izin lokasi;
- b. Penyelenggaraan pengadaan tanah untuk kepentingan pembangunan;
- c. Penyelesaian tanah garapan;
- d. Penyelesaian masalah ganti kerugian dan santunan tanah untuk pembangunan;
- e. Penetapan subjek dan objek redistribusi tanah, serta ganti kerugian tanah kelebihan maksimum serta tanah absentee;
- f. Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Lingkungan Hidup.
- g. Penetapan dan penyelesaian masalah tanah ulayat;
- h. Pemanfaatan dan penyelesaian masalah tanah kosong;
- i. Pemberian izin membuka tanah;
- j. Perencanaan penggunaan tanah wilayah kabupaten/kota.

Dengan adanya pelimpahan kewenangan tersebut, berarti kewenangan dibidang pertanahan masih dipegang oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah hanya punya kewenangan apabila ada pelimpahan wewenang dari Pemerintah Pusat. Sejalan dengan diberlakukannya Undang-Undang 23 Tahun 2013 yang merupakan perbaruan dari Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, maka daerah provinsi, kabupaten/kota berhak melakukan suatu perencanaan tata ruang sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh masing-masing pemerintah daerah. Untuk mewujudkan pembagian kewenangan yang proporsional antara pemerintah provinsi, kabupaten/kota terhadap permasalahan yang bersifat lintas administratif atau daerah, perlu disusun suatu kriteria permasalahan yang meliputi *eksternalitas*, *akuntabilitas*, dan *efisiensi*, dengan memepertimbangkan keserasian hubungan pengelolaan urusan pemerintahan.

Inovasi Pemerintah Daerah merupakan upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam dalam proses penyelenggaraan pemerintah daerah. Alasan Pemerintah daerah sebagai sektor publik berinovasi dikarenakan tuntutan akuntabilitas, transparansi, dan berbagai prinsip *good governance* yang mendorong organisasi publik berkinerja lebih tinggi (Yogi, di kutip oleh Dyapermana 2012:11). Inovasi pemerintah daerah juga menjadi keharusan dalam upaya mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat di daerahnya. Selain itu, berkompetensi dengan daerah lain menjadi alasan penting inovasi dalam pemerintah daerah.

Program inovasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah harus sesuai dengan karakteristik masalah dan spesifikasi kebutuhan masyarakat di wilayahnya. Program inovasi tersebut merupakan bukti kemampuan pemerintah daerah dalam menyelenggarakan pemerintah daerah dan bersaing. Pemerintah daerah harus mampu meningkatkan kemandirian melalui inovasi. Karena tanpa inovasi, masyarakat akan tetap tertinggal dibandingkan dengan daerah lain, serta memiliki daya persaingan regional dan global. Maka dari itu, pemerintah memiliki peran dalam inovasi pembangunan.

C. Ruang Terbuka Hijau (RTH)

1. Pengertian Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Wilayah Perkotaan, ruang terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area atau kawasan maupun dalam bentuk area memanjang atau jalur dimana di dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka pada dasarnya tanpa bangunan. Sedangkan pengertian Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kawasan Perkotaan (RTHKP) adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologis, sosial, estetika, dan ekonomi. Selain itu jumlah Ruang Terbuka Hijau (RTH) di setiap kota harus sebesar 30 persen dari luas kota tersebut.

2. Fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan adalah sebagai pendukung manfaat ekologi, sosial, estetika, dan ekonomi di kawasan tersebut. Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat berfungsi sebagai penyedia ruang untuk kenyamanan hidup masyarakat, seperti tempat rekreasi, olahraga, bersosialisasi, dan untuk menciptakan iklim mikro (suplai oksigen, memperbaiki kualitas udara, dan suplai air bersih), konservasi tanah dan air serta pelestarian habitat satwa. Serta untuk mendukung estetika lingkungan, memperindah daerah perkotaan (Bagian Humas BAPPENAS dalam bappenas.go.id, 7 September 2017).

3. Kriteria Umum Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Guna menciptakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang baik dan sesuai dengan peraturan dan fungsinya, maka ada kriteria-kriteria yang harus dipenuhi dalam proses implementasinya. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) kawasan perkotaan, telah memberikan beberapa pedoman yang meliputi tujuan, fungsi, manfaat, yang dijadikan acuan dalam proses pengaadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Secara khusus, dalam peraturan dalam negeri tersebut telah diatur pembentukan dan jenis Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) yaitu :

- a. Pembentukan jenis Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) disesuaikan dengan bentang alam berdasar aspek biogeografis dan sruktur ruang kota serta estetika.
- b. Pembentukan jenis Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) sebagaimana dimaksud poin (1) mencerminkan karakter alam dan/atau budaya setempat yang bernilai ekologis, historik, panorama yang khas dengan tingkat penerapan teknologi.

4. Bentuk-bentuk Ruang Terbuka

Menurut Mulyono (2009:152), terdapat beberapa bentuk ruang terbuka yaitu ruang terbuka publik dan ruang terbuka privat. Ruang terbuka publik contohnya adalah seperti taman kota, alun-alun, taman bermain, taman pada lingkungan permukiman lalu lapangan olahraga, jalur sempadan jalan, hutan kota, jalur sepeda, jalur pejalan kaki, perairan, sungai, kolam danau, dan tepian laut. Ruang terbuka privat adalah ruang terbuka milik pribadi perseorangan contohnya seperti halaman rumah,

teras, sempadan bangunan, atrium pada bangunan besar (*mall*) dan pemakaman.

Hubungan antara Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota dengan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sangat erat. Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan bagian penting dari ruang yang harus ada di dalam sebuah kota. Ruang Terbuka Hijau (RTH) mempunyai banyak manfaat yang dibutuhkan oleh warga kota, dengan adanya Ruang Terbuka Hijau (RTH) udara di sebuah kota membuat udara menjadi bersih dan sehat. Ruang Terbuka Hijau (RTH) membuat udara menjadi lebih bersih dan bebas polusi udara.

Ada beberapa bentuk Ruang Terbuka Hijau (RTH), yang pertama yaitu Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik dan yang kedua adalah Ruang Terbuka Hijau (RTH) privat. Bentuk-bentuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik yaitu :

- a. Taman kota;
- b. Taman rekreasi;
- c. Hutan kota;
- d. Cagar alam;
- e. Pemakaman umum;
- f. Lapangan olahraga dan upacara;
- g. Jalur dibawah tegangan tinggi (SUTT dan SUTET);
- h. Sempadan badan air;

- i. Jalur pengaman jalan, media jalan, rel kereta api, pipa gas dan pedestrian;
- j. Kawasan jalur hijau/jalur tengah;
- k. Penyerahan taman lingkungan perumahan formal dari pengembang.

Sedangkan bentuk-bentuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) privat, yaitu :

- a. Taman lingkungan perumahan dan permukiman, perkantoran, dan gedung komersial;
- b. Parkir terbuka.

Dalam makalah lokakarya Ruang Terbuka Hijau (RTH) Wilayah Perkotaan oleh Lab. Perencanaan Lanskap Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor (IPB), bentuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat diklasifikasikan berdasarkan bobot-bobotnya. Berdasarkan bobot kealamiannya bentuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat diklasifikasikan menjadi :

- a. Bentuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) alami (habitat alami, kawasan lindung), dan
- b. Bentuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) non alami atau Ruang Terbuka Hijau (RTH) binaan (pertanian kota, pertamanan kota, lapangan olahraga, pemakaman).

Berdasarkan sifat dan karakter ekologisnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) diklasifikasikan menjadi :

- a. Bentuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) kawasan (areal, non linear), dan
- b. Ruang Terbuka Hijau (RTH) jalur (koridor, linear) seperti Ruang Terbuka Hijau (RTH) koridor sungai, Ruang Terbuka Hijau (RTH) sempadan sungai, Ruang Terbuka Hijau (RTH) tepi jalur jalan, Ruang Terbuka Hijau (RTH) tepi jalur kereta, dan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sabuk hijau.

Berdasarkan penggunaan lahan atau kawasan fungsionalnya, Ruang Terbuka Hijau (RTH) diklasifikasikan menjadi :

- a. Ruang Terbuka Hijau (RTH) kawasan perdagangan;
- b. Ruang Terbuka Hijau (RTH) kawasan perindustrian;
- c. Ruang Terbuka Hijau (RTH) kawasan permukiman;
- d. Ruang Terbuka Hijau (RTH) kawasan pertanian, dan
- e. Ruang Terbuka Hijau (RTH) kawasan khusus, seperti pemakaman, hankam, olahraga, alamiah.

5. Pengertian Taman Kota

Menurut Purnomohadi (2006:22), taman kota merupakan ruang yang ditata untuk menciptakan keindahan, kenyamanan, keamanan, dan kesehatan bagi penggunanya. Taman kota merupakan bagian dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang berdiri sendiri atau terletak di antara batas-batas bangunan atau prasarana kota lain dengan bentuk teratur atau tidak teratur yang ditata secara estetis dengan menggunakan unsur-unsur buatan atau alami, baik berupa vegetasi maupun material-material pelengkap lain yang berfungsi sebagai fasilitas pelayanan warga kota dalam berinteraksi sosial.

Gallion dan Eisner dalam Mahardi (2013:45) menyatakan taman kota biasanya merupakan transisi antara perkembangan kota dan daerah pedesaan yang terletak di luar konsentrasi penduduk. Taman kota dibentuk sebagai penyekat hijau untuk memisahkan berbagai penggunaan lahan dalam kota. Menurut Simonds dalam Mahardi (2013:50), taman kota juga dapat membentuk karakter kota dan memberikan keindahan visual lingkungan kota agar tercipta kesatuan antar ruang.

Taman kota dilengkapi dengan beberapa fasilitas untuk kebutuhan masyarakat kota sebagai tempat rekreasi. Selain itu, taman kota difungsikan sebagai paru-paru kota, pengendali iklim mikro, konservasi tanah dan air, dan habitat berbagai flora dan fauna. Apabila terjadi suatu bencana, maka taman kota dapat difungsikan sebagai tempat posko pengungsian. Pepohonan yang ada dalam taman kota dapat memberikan manfaat keindahan, penghasil oksigen serta penyaring cahaya matahari.

Taman kota berperan sebagai sarana pengembangan budaya kota, pendidikan, dan pusat kegiatan kemasyarakatan. Pembangunan taman di beberapa lokasi akan menciptakan kondisi kota yang indah, sejuk, dan nyaman serta menunjukkan citra kota yang baik (Purnomohadi, 2006:56). Menurut Arifin dan Nurhayati (1994:66), taman kota merupakan sebidang lahan yang ditata sedemikian rupa, sehingga mempunyai keindahan, kenyamanan dan keamanan bagi penggunanya. Kota-kota di Negara maju lebih mengutamakan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai

sarana rekreasi sekaligus untuk menyegarkan kembali badan serta pikiran setelah seharian penat dengan hiruk pikuk perkotaan.

6. Taman Kota sebagai Bagian dari Ruang Publik

Taman kota adalah suatu ruang milik bersama tempat melakukan aktivitas, itu sebabnya Catenese (1998:22) mengategorikan taman kota sebagai bagian dari ruang publik. Ruang publik adalah suatu panggung tempat berlangsungnya suatu drama kehidupan bermasyarakat. Menurut Rapoport dalam Sasongko (2002:30), manusia dalam membentuk ruang binaan selalu diawali dengan gambaran bahwa di dalam ruang tersebut ada kegiatan yang spesifik. Oleh karena itu, dimensi manusia dalam perancangan ruang terbuka tidak dapat diabaikan.

Menurut Sasongko (2002:20), ruang publik merupakan gambaran kejadian kehidupan suatu komunitas yang selalu mengalami perubahan, dilain pihak ruang publik telah ditetapkan sebagai suatu yang terbuka, ruang yang dapat didatangi masyarakat luas, tempat masyarakat melakukan aktivitas pribadi maupun kelompok. Peran utama ruang publik kaitannya dengan taman kota adalah sebagai paru-paru kota, memberikan unsur keindahan, sebagai penyeimbang kehidupan perkotaan dengan fungsinya sebagai tempat masyarakat untuk bersosialisasi. Menurut Carr et. al (1994:33) ada tiga nilai yang seharusnya dimiliki ruang publik yaitu:

- a. *Responsive spaces* berarti ruang publik didesain untuk melayani kebutuhan penggunaannya. Kebutuhan utama masyarakat akan kepuasan dalam menggunakan ruang publik meliputi kenyamanan, relaksasi,

melakukan kegiatan aktif dan pasif juga menemukan hal-hal baru jika berada pada ruang tersebut. Kenyamanan bisa diperoleh dengan adanya fasilitas seperti tempat duduk, pepohonan rindang, penerangan yang cukup, serta fasilitas lain yang ada pada taman tersebut. Sementara relaksasi dilakukan untuk menghilangkan tekanan terhadap kehidupan sehari-hari. Melakukan kegiatan di luar ruangan seperti taman kota dapat dilakukan untuk membuat pikiran lebih jernih, serta dapat juga berfungsi untuk menjalin interaksi dengan masyarakat sekitar.

- b. *Democratic spaces* adalah ruang publik seharusnya biasa melindungi hak-hak kelompok pemakainya, ruang publik dapat digunakan atau dinikmati oleh semua kalangan dan memberikan kebebasan bertindak bagi penggunaannya. Moudon dalam Sasongko (2002:35), mengatakan bahwa ruang publik yang demokratis seharusnya mempunyai arti bagi masyarakat, memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mendatanginya, membuat masyarakat berpartisipasi memanfaatkannya. Selain itu, ruang publik seharusnya dicintai dan dipelihara dengan baik oleh masyarakat. Ruang publik juga mengajarkan, bagaimana hidup bersama orang lain, meskipun bebas melakukan aktivitas, tetapi ada norma yang harus dihormati, sehingga kebebasan tersebut tidak mengganggu orang lain.
- c. *Meaningful spaces* yaitu ruang publik harus dapat membiarkan pemakaiannya berhubungan kuat dengan ruang publik itu sendiri,

kehidupan pribadinya, dan dunia luas yang menghubungkan keadaan sosial dengan fisik. Baik secara psikologi membangun kenangannya, mengenang pengalamannya atau bahkan untuk mengasingkan diri dan merenung. Ruang publik yang memberikan arti merupakan ruang publik yang menumbuhkan rasa rindu untuk mengunjunginya lagi.

7. Fungsi Taman Kota

Kasus keberhasilan di Singapura mewujudkan kota taman tidak terlepas dari konsep penataan taman kota yang dilakukan dengan konsistensi dan konsekuensi, Singapura dalam membangun taman kotanya lebih mengutamakan tujuan rekreasi karena memberikan kepuasan (*satisfaction*) dan kesenangan (*leisure*), disisi lain konsep tersebut secara tidak langsung meningkatkan kualitas lingkungan. Peran dan fungsi taman kota adalah meningkatkan kualitas lingkungan baik ditinjau dari fungsi lanskap, pelestarian lingkungan, maupun estetika (Kementrian Lingkungan Hidup, 2017).

Menurut Irwan (1994:23), fungsi taman kota dikelompokkan menjadi tiga fungsi, antara lain :

a. Fungsi lanskap (fisik dan sosial)

Fungsi lanskap terbagi menjadi dua yaitu fungsi fisik dan fungsi sosial. Fungsi fisik berarti vegetasi berfungsi untuk perlindungan terhadap kondisi fisik alami sekitarnya terhadap angin, sinar matahari, pemandangan yang kurang bagus dan terhadap bau. Penggunaan dalam unsur struktur ini ditentukan oleh ukuran dan bentuk kerapatan

vegetasi. Kegunaan vegetasi sangat penting di dalam tata ruang. Dengan tekstur vegetasi kasar, sedang, dan halus dapat digunakan pada ruang luar untuk menghubungkan bangunan dengan tapak sekitarnya, menyatukan dan menyelaraskan lingkungan sekitar yang seolah tidak beraturan, memperkuat kelakuan unsur-unsur yang keras dan membingkai pemandangan yang terpilih.

Dalam hal ini vegetasi berfungsi sebagai pelengkap, pemersatu, penegas, pengenal, pelembut, dan membingkai. Sedangkan fungsi sosial menurut Sarwono (1999:12), yaitu penataan vegetasi dalam kota yang baik akan memberikan tempat interaksi sosial yang sangat produktif, seperti tempat bermain anak, olahraga, serta tempat mengabiskan waktu akhir pekan bersama keluarga. Taman kota dengan aneka vegetasi mengandung nilai-nilai ilmiah, sehingga dapat dijadikan sebagai laboratorium hidup untuk sarana pendidikan dan penelitian.

b. Fungsi pelestarian Lingkungan

Fungsi pelestarian lingkungan menurut Irwan (1994:12), yaitu :

- 1) Menyegarkan udara atau sebagai paru-paru kota, yaitu dengan menyerap karbon dioksida (CO_2) dan mengeluarkan oksigen (O_2) dalam proses fotosintesis. Fotosintesis adalah suatu proses metabolisme tumbuh-tumbuhan berhijau daun (klorofil) yang sangat dinamis, tanggap terhadap panjangnya hari dan faktor-faktor iklim. Kemampuan melepaskan O_2 tergantung pada tumbuhan

hijau yang mempunyai klorofil tinggi dan laju fotosintesis tinggi dengan titik kompensasi cahaya rendah.

- 2) Menurunkan suhu kota dan meningkatkan kelembapan, uap air di atmosfer bertindak sebagai pengatur panas (suhu udara) karena sifatnya dapat menyerap energi radiasi matahari gelombang pendek dan gelombang panjang. Pepohonan mampu memperbaiki suhu kota melalui evaporasi dan transpirasi (evatranspirasi), karena sebatang pohon secara soliter mampu menguapkan air rata-rata 400 liter/hari, jika air yang cukup tersedia dalam kapasitas lapang.
- 3) Sebagai ruang hidup satwa (habitat), vegetasi selain sebagai produsen pertama dalam ekosistem juga dapat menciptakan ruang hidup (habitat) makhluk hidup lainnya (burung dan serangga). Burung sebagai komponen ekosistem mempunyai peranan penting, diantaranya adalah pengontrol populasi serangga dan membantu penyerbukan bunga. Kehadiran burung di kota mempunyai peranan penting dalam meregenerasi hutan. Burung juga dapat digunakan sebagai indikator lingkungan, karena apabila terjadi pencemaran lingkungan burung merupakan komponen alam terdekat yang terkena pencemaran.
- 4) Sebagai penyangga dan perlindungan permukaan air tanah dari erosi, juga sebagai penyediaan air tanah dan perlindungan permukaan tanah dari air hujan dan angin.

- 5) Pengendalian dan mengurangi polusi udara dan limbah, debu atau partikel terdiri dari beberapa komponen zat pencemar. Dalam sebutir debu terdapat unsur seperti garam sulfat, sulfuroksida, timah hitam, asbestos, besi oksida, silica, jelaga, dan unsur kimia lainnya. Pencemaran debu secara langsung dapat menyebabkan kerusakan pada organ pernafasan dan kulit. Hasil penelitian Irwan (1994:70), menunjukkan bahwa taman kota dengan luas minimal 0,2 ha dan berstrata banyak dapat menurunkan kadar debu sebesar 46,13 persen di siang hari pada permulaan musim hujan.
- 6) Sebagai tempat pelestarian plasma nuftah dan bioindikator dari timbulnya masalah lingkungan, karena tumbuhan tertentu akan memberikan reaksi tertentu akan perubahan lingkungan yang terjadi disekitarnya.
- 7) Menyuburkan tanah, sisa-sisa tumbuhan akan dibusukkan oleh mikroorganisme dalam tanah dan akhirnya terurai menjadi humus atau materi yang merupakan sumber hara mineral bagi tumbuhan.

Fungsi estetika menurut Sasongko (2002:30) adalah karakteristik visual dan estetika erat kaitanya dengan rekreasi, ukuran, bentuk, warna dan tekstur tanaman serta komposisi dan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya, merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas estetika. Kualitas visual vegetasi sangat penting, karena persepsi seseorang merupakan reaksi dari suatu penampakan. Estetika dapat dilihat dari penampilan vegetasi dalam taman kota secara individu

maupun dalam bentuk asosiasi. Vegetasi dengan gerakannya dapat memberikan suara dengan suasana alamiah, dengan terdapatnya unsur penghijauan yang direncanakan dengan baik akan menambah keindahan kota.

Menurut Purnomohadi (2006:44), taman kota sebagai salah satu bagian dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota, banyak memberikan manfaat bagi masyarakat perkotaan. Keberadaan taman ikut berperan serta dalam menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem perkotaan, mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan buatan di perkotaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat, meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang sehat, menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air, menciptakan lingkungan ekologis kawasan perkotaan yang menjamin pasokan air dan udara bersih bagi masyarakatnya, dan mewadahi kegiatan interaksi sosial bagi masyarakat perkotaan.

D. Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Dalam kajian yang akan dilakukan, dampak dan hasil yang ingin dilihat dari adanya pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dilihat dari konsep pembangunan berkelanjutan, karena dalam kajian pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) tidak dapat mengesampingkan dampak yang ditimbulkan, baik dampak dari ekonomi, sosial/budaya, maupun dampak lingkungan yang ditimbulkan.

1. Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan (Emil Salim dalam Askar Jaya, 2004:12) bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Pembangunan yang berkelanjutan pada hekekatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang. Senada dengan konsep Emil Salim, Sutamihardja (2004:43), menyatakan sasaran pembangunan berkelanjutan diantaranya :

- a. Pemerataan manfaat hasil-hasil pembangunan antar generasi (*intergeneration equity*) yang berarti bahwa pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) untuk kepentingan pertumbuhan perlu memperhatikan batas-batas yang wajar dalam kendali ekosistem atau sistem lingkungan serta diarahkan pada Sumber Daya Alam (SDA) yang *replaceable* dan menekankan serendah mungkin eksploitasi Sumber Daya Alam (SDA) yang *unreplaceable*.
- b. *Safeguarding* atau pengamanan terhadap kelestarian Sumber Daya Alam (SDA) dan lingkungan hidup yang ada dan pencegahan terjadi gangguan ekosistem dalam rangka menjamin kualitas kehidupan yang tetap baik bagi generasi yang akan datang.
- c. Pemanfaatan dan pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) semata untuk kepentingan mengejar pertumbuhan ekonomi demi kepentingan pemerataan pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) yang berkelanjutan antar generasi.
- d. Mempertahankan kesejahteraan rakyat (masyarakat) yang berkelanjutan baik masa kini maupun masa yang mendatang (*inter temporal*).
- e. Mempertahankan manfaat pembangunan ataupun pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) dan lingkungan yang mempunyai dampak manfaat jangka panjang ataupun lestari antar generasi.
- f. Menjaga mutu ataupun kualitas kehidupan manusia antar generasi sesuai dengan habitatnya.

Dari sisi ekonomi Fauzi (2004:12) setidaknya ada tiga alasan utama mengapa pembangunan ekonomi harus berkelanjutan. Pertama, menyangkut alasan moral. Generasi kini menikmati barang dan jasa yang

dihasilkan dari Sumber Daya Alam (SDA) dan lingkungan sehingga secara moral perlu untuk memperhatikan ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA) tersebut untuk generasi mendatang. Kewajiban moral tersebut mencakup tidak mengekstraksi Sumber Daya Alam (SDA) yang dapat merusak lingkungan, yang dapat menghilangkan kesempatan bagi generasi mendatang untuk menikmati layanan yang sama.

Kedua, menyangkut alasan ekologi, Keanekaragaman hayati misalnya, memiliki nilai ekologi yang sangat tinggi, oleh karena itu aktivitas ekonomi semestinya tidak diarahkan pada kegiatan pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) dan lingkungan semata yang pada akhirnya dapat mengancam fungsi ekologi. Faktor ketiga, yang menjadi alasan perlunya memperhatikan aspek keberlanjutan adalah alasan ekonomi. Alasan dari sisi ekonomi memang masih terjadi perdebatan karena tidak diketahui apakah aktivitas ekonomi selama ini sudah atau belum memenuhi kriteria keberlanjutan, seperti yang diketahui, bahwa dimensi ekonomi berkelanjutan sendiri cukup kompleks, sehingga sering aspek keberlanjutan dari sisi ekonomi ini hanya dibatasi pada pengukuran kesejahteraan antargenerasi (*intergeneration welfare maximization*).

2. Sejarah Pembangunan Berkelanjutan

Kerusakan lingkungan pada tahun 1980an dipandang sebagai masalahnya negara-negara kaya dan sebagai efek samping dari negara-negara industri kaya. Lingkungan sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang terpisah dari aktivitas manusia, ambisi, kebutuhan serta bukan

sesuatu yang terisolasi dengan aspek lain. Pembangunan bukan juga terbatas pada upaya negara miskin menjadi makmur. Lingkungan adalah tempat dimana manusia hidup dan pembangunan adalah semua yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan. Dua hal ini merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan (Hadi, 2001:7).

Strategi pembangunan yang banyak dilakukan negara-negara maju dipandang tidak berkelanjutan. Kebijakan pembangunan yang menitik beratkan pada ekonomi akan berpengaruh pada kemampuan manusia untuk melanjutkan kemajuan generasi yang akan datang. Isu kritis berkaitan dengan tidak merataan, kemiskinan, dan pertumbuhan penduduk menjadi penekan (*pressure*) planet bumi, air, hutan dan sumber-sumber alami lainnya termasuk di negara berkembang. Yang diperlukan adalah era baru dari pertumbuhan ekonomi, suatu pertumbuhan yang mantap tetepi tetap memperhatikan aspek sosial dan lingkungan (Hadi, 2011:7-8).

Keprihatinan atas kerusakan dan pencemaran lingkungan menumbuhkan komitmen bangsa-bangsa di dunia yang tercermin pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi (*Earth Summit*) di Rio de Janeiro, Brazil pada bulan Juni 1992. Konferensi yang difasilitasi oleh badan PBB untuk lingkungan dan pembangunan (*the United Nations Conference on Environment and Development- UNCED*) berhasil menyatukan Kepala Negara (lebih dari 179 kepala pemerintahan), pejabat pemerintah dari seluruh dunia, utusan Badan-badan PBB, Organisasi Internasional dan utusan dari organisasi non-pemerintah. Konferensi ini, disadari bahwa

komitmen dan kerjasama global sangat diperlukan dalam mewujudkan keberlanjutan perekonomian dan masyarakat yang berwawasan lingkungan. Hasil penting dari Konferensi Bumi yaitu disususnya Agenda 21 yang merupakan program aksi. Agenda 21 merupakan transformasi konsep pembangunan berkelanjutan menjadi program pengikat diri (*commitment*) dan arahan untuk melakukan tindakan nyata (Hadi, 2001:10).

Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan (*World Commission on Environment and Development* atau *WCED*) yang pertama kali menggulirkan konsep pembangunan berkelanjutan mendefinisikan bahwa “*Sustainable Development is development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generation to meet their own needs*”. Artinya bahwa pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Hadi, 2001:2).

Salim dalam Hadi (2001:2) menyebutkan bahwa konsep pembangunan berkelanjutan menempatkan pembangunan dalam perspektif jangka panjang. Konsep tersebut menuntut adanya solidaritas antar generasi. Di Indonesia, pembangunan berkelanjutan ditujukan untuk mengurangi kemiskinan dan juga mengeliminasi kerusakan Sumber Daya Alam (SDA) dan lingkungan. Pembangunan berkelanjutan secara implisit juga mengandung arti untuk memaksimalkan keuntungan pembangunan

dengan tetap menjaga kualitas Sumber Daya Alam (SDA). Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembangunan berkelanjutan mensyaratkan adanya sinergi antara sosial, ekonomi dan lingkungan.

Rees dan Roseland dalam (Hadi, 2001:5) menghendaki syarat-syarat pembangunan berwawasan lingkungan seperti berikut :

- a. Pembangunan itu syarat dengan nilai, dalam arti bahwa harus diorientasikan untuk mencapai tujuan ekologis, sosial, dan ekonomi.
- b. Pembangunan itu membutuhkan perencanaan dan pengawasan yang seksama pada semua tingkat.
- c. Pembangunan itu menghendaki pertumbuhan kualitatif setiap individu dan masyarakat.
- d. Pembangunan membutuhkan pengertian dan dukungan semua pihak bagi terselenggaranya keputusan yang demokratis,
- e. Pembangunan membutuhkan suasana yang terbuka, jujur, dan semua yang terlibat senantiasa memperoleh informasi yang aktual.

Menurut Sumarwoto dalam Sugandy dan Hakim (2007:21), pembangunan berkelanjutan adalah perubahan positif sosial ekonomi yang tidak mengabaikan sistem ekologi dan sosial dimana masyarakat bergantung kepadanya. Keberhasilan penerapan memerlukan adanya kebijakan, perencanaan dan proses pembelajaran sosial yang terpadu, viabilitas politiknya tergantung pada dukungan penuh masyarakat lewat pemerintah, kelembagaan sosial, dan kegiatan dunia usaha. Mencapai pembangunan berkelanjutan diperlukan tiga syarat yaitu terlanjutkan secara ekologi, ekonomi, dan sosial (Bagian Humas BAPPENAS dalam bappenas.go.id, 7 September 2017).

Pembangunan berkelanjutan dapat tercapai apabila terjadi keselarasan pencapaian tujuan ekonomi, tujuan sosial, dan tujuan ekologi (Bagian

Humas BAPPENAS dalam bappenas.go.id, 7 September 2017). Pencapaian pertumbuhan ekonomi semata tanpa memperhatikan aspek pemerataan dan aspek daya dukung lingkungan akan menghasilkan pembangunan yang rapuh. Masing-masing faktor sosial, ekonomi, dan ekologi juga mempunyai persyaratan tersendiri untuk berlangsungnya keberlanjutan (Asdak, 2012:39).

3. Strategi Pembangunan Berkelanjutan

Dari berbagai konsep yang ada, maka dapat dirumuskan prinsip dasar dari setiap elemen pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini menurut Askar Jaya (2004:17) ada empat komponen yang perlu diperhatikan yaitu pemerataan, partisipasi, keanekaragaman, integrasi, dan perspektif jangka panjang.

a. Pembangunan yang Menjamin Pemerataan dan Keadilan Sosial

Pembangunan yang berorientasi pemerataan dan keadilan sosial harus dilandasi hal-hal seperti ; meratanya distribusi sumber lahan dan faktor produksi, meratanya peran dan kesempatan perempuan, meratanya ekonomi yang dicapai dengan keseimbangan distribusi kesejahteraan. Namun pemerataan bukanlah hal yang secara langsung dapat dicapai. Pemerataan adalah konsep yang relatif dan tidak secara langsung dapat diukur. Dimensi etika pembangunan berkelanjutan adalah hal yang menyeluruh, kesenjangan pendapatan Negara kaya dan miskin semakin melebar, walaupun pemerataan dibanyak negara sudah meningkat. Aspek etika lainnya yang perlu menjadi perhatian pembangunan

berkelanjutan adalah prospek generasi masa datang yang tidak dapat dikompromikan dengan aktivitas generasi masa kini. Ini berarti pembangunan generasi masa kini perlu mempertimbangkan generasi masa datang dalam memenuhi kebutuhannya.

b. Pembangunan yang Menghargai Keanekaragaman

Pemeliharaan keanekaragaman hayati adalah prasyarat untuk memastikan bahwa Sumber Daya Alam (SDA) selalu tersedia secara berkelanjutan untuk masa kini dan masa datang. Keanekaragaman hayati juga merupakan dasar bagi keseimbangan ekosistem. Pemeliharaan keanekaragaman budaya akan mendorong perlakuan yang merata terhadap setiap orang dan membuat pengetahuan terhadap tradisi berbagai masyarakat dapat lebih dimengerti.

c. Pembangunan yang Menggunakan Pendekatan Integratif

Pembangunan berkelanjutan mengutamakan keterkaitan antara manusia dengan alam. Manusia mempengaruhi alam dengan cara yang bermanfaat atau merusak. Hanya dengan memanfaatkan pengertian tentang kompleksnya keterkaitan antara sistem alam dan sistem sosial. Dengan menggunakan pengertian ini, maka pelaksanaan pembangunan yang lebih integratif merupakan konsep pelaksanaan pembangunan yang dapat dimungkinkan. Hal ini merupakan tantangan utama dalam kelembagaan.

d. Pembangunan yang Meminta Perspektif Jangka Panjang

Masyarakat cenderung menilai masa kini lebih dari masa depan, implikasi pembangunan berkelanjutan merupakan tantangan yang melandasi penilaian ini. Pembangunan berkelanjutan mensyaratkan dilaksanakan penilaian yang berbeda dengan asumsi normal dalam prosedur *discounting*. Persepsi jangka panjang adalah perspektif pembangunan yang berkelanjutan. Hingga saat ini, kerangka jangka pendek mendominasi pemikiran para pengambil keputusan ekonomi, oleh karena itu perlu dipertimbangkan.

4. Pendekatan Pembangunan Berkelanjutan

Secara ideal menurut Askar Jaya (2004:23) keberlanjutan pembangunan membutuhkan pendekatan pencapaian terhadap keberlanjutan ataupun kesinambungan berbagai aspek kehidupan yang mencakup; keberlanjutan ekologis, ekonomi, dan sosial budaya.

a. Keberlanjutan Ekologis

Keberlanjutan ekologis adalah prasyarat untuk pembangunan dan keberlanjutan kehidupan. Keberlanjutan ekologis akan menjamin keberlanjutan ekosistem bumi. Untuk menjamin keberlanjutan ekologis harus diupayakan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Memelihara integritas tatanan lingkungan agar sistem penunjang kehidupan di bumi tetap terjamin dan sistem produktivitas, adaptabilitas, dan pemulihan tanah, air, udara dan seluruh kehidupan berkelanjutan.

- 2) Tiga aspek yang harus diperhatikan untuk memelihara integritas tatanan lingkungan yaitu ; daya dukung, daya asimilatif dan keberlanjutan pemanfaatan sumber daya terpulihkan. Ketiga untuk melaksanakan kegiatan yang tidak mengganggu integritas tatanan lingkungan yaitu hindarkan konversi alam dan modifikasi ekosistem, kurangi konversi lahan subur dan kelola dengan buku mutu ekologis yang tinggi, dan limbah yang dibuang tidak melampaui daya asimilatifnya lingkungan.
- 3) Memelihara keanekaragaman hayati pada keanekaragaman kehidupan yang menentukan keberlanjutan proses ekologis. Proses yang menjadikan rangkaian jasa pada manusia masa kini dan masa mendatang. Terdapat tiga aspek keanekaragaman hayati yaitu keanekaragaman genetika, spesies, dan tatanan lingkungan. Untuk mengkonversikan keanekaragaman hayati tersebut perlu hal-hal berikut yaitu “menjaga ekosistem alam dan area yang representatif tentang kekhasan sumber daya hayati agar tidak dimodifikasikan, memelihara seluas mungkin area ekosistem yang dimodifikasikan untuk keanekaragaman dan keberlanjutan keanekaragaman spesies, konservatif terhadap konversi lahan pertanian”.
- 4) Pengelolaan pembangunan yang berwawasan lingkungan merupakan hal penting untuk keberlanjutan ekosistem. Hal ini dapat dilaksanakan melalui : pencegahan pencemaran lingkungan; rehabilitasi dan pemulihan ekosistem dan Sumber Daya Alam (SDA)

yang rusak; meningkatkan kapasitas produksi dari ekosistem alam dan binaan manusia.

b. Keberlanjutan Ekonomi

Keberlanjutan ekonomi dari perspektif pembangunan memiliki dua hal utama keduanya mempunyai keterkaitan yang erat dengan tujuan aspek keberlanjutan lainnya. Keberlanjutan ekonomi menjamin kemajuan ekonomi secara berkelanjutan dan mendorong efisiensi ekonomi. Tiga elemen utama untuk keberlanjutan ekonomi yaitu efisiensi ekonomi, kesejahteraan ekonomi yang berkesinambungan, dan meningkatkan pemerataan dan distribusi kemakmuran.

c. Keberlanjutan Sosial Budaya

Secara menyeluruh keberlanjutan sosial dan budaya dinyatakan dalam keadilan sosial, harga diri manusia dan peningkatan kualitas hidup seluruh manusia. Keberlanjutan sosial dan budaya mempunyai empat sasaran yaitu :

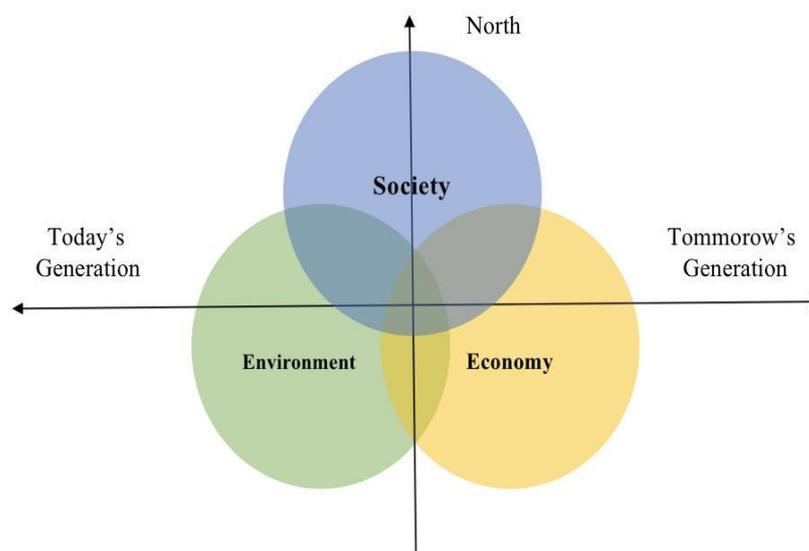
- 1) Stabilitas penduduk yang pelaksanaannya mensyaratkan komitmen politik yang kuat, kesadaran dan partisipasi masyarakat, memperkuat peranan dan status wanita, meningkatkan kualitas, efektivitas dan lingkungan keluarga.
- 2) Memenuhi kebutuhan dasar manusia, dengan memerangi kemiskinan dan mengurangi kemiskinan absolut. Keberlanjutan pembangunan tidak mungkin tercapai bila terjadi kesenjangan pada distribusi kemakmuran atau adanya kelas sosial. Halangan terhadap

keberlanjutan sosial harus dihilangkan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Kelas sosial yang dihilangkan dimungkinkannya untuk mendapat akses pendidikan yang merata, pemerataan pemulihan lahan dan peningkatan peran wanita.

- 3) Mempertahankan keanekaragaman budaya, dengan mengakui dan menghargai sistem sosial dan kebudayaan seluruh bangsa, dan dengan memahami dan menggunakan pengetahuan tradisional demi manfaat masyarakat dan pembangunan ekonomi.
- 4) Mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan. Beberapa persyaratan dibawah ini penting untuk keberlanjutan sosial yaitu : prioritas harus diberikan pada pengeluaran sosial dan program diarahkan untuk manfaat bersama, investasi pada perkembangan sumber daya misalnya meningkatkan status wanita, akses pendidikan dan kesehatan, kemajuan ekonomi harus berkelanjutan melalui investasi dan perubahan teknologi dan harus selaras dengan distribusi aset produksi yang adil dan efektif, kesenjangan antar regional dan desa, kota, perlu dihindari melalui keputusan lokal tentang prioritas dan alokasi sumber daya.

5. Dimensi-Dimensi Pembangunan Berkelanjutan

Deklarasi Stockholm 1972 menuju Rio de Janeiro 1992, sampai dengan Rio+ 10 di Johannesburg 2002 menekankan perlunya koordinasi dan integrasi Sumber Daya Manusia (SDM), dan sumber daya buatan dalam setiap pembangunan (Sugandy dan Hakim, 2007:22).



Gambar 2. *Three Dimensional Model*

Sumber : Von Stokar et al. dalam (Sugandy dan Hakim, 2007:22)

Asdak (2012:42) menerangkan ketiga pilar yang harus terpenuhi untuk terwujudnya pembangunan berkelanjutan, yaitu :

a. Keberlanjutan Sistem Sosial

Sumber Daya Alam (SDA) dimanfaatkan dengan memperhatikan aspek pemerataan dan keadilan sosial bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Keberlanjutan sistem sosial (*social sustainability*) lebih bersifat kuantitas. Keberlanjutan sistem sosial dapat dicapai apabila

partisipasi masyarakat cukup tinggi serta dijalankan secara sistematis (Putnam dalam Asdak, 2012:40).

Kombinasi dari kohesi sosial, identitas budaya, pengembangan kelembagaan, kepercayaan, hukum, disiplin, moralitas menjadi modal sosial yang mungkin agak sulit dikuantifikasi tapi perlu untuk diperhatikan. Oleh karena itu, pegangan agama dan sistem nilai yang berasal dari kebudayaan yang kondusif terhadap keberlanjutan sistem sosial mutlak diperlukan sebagai penopang modal sosial tersebut. Secara menyeluruh keberlanjutan sosial dinyatakan dalam keadilan sosial, harga diri manusia dan peningkatan kualitas hidup seluruh manusia. Hal-hal yang merupakan perhatian utama adalah stabilitas penduduk, pemenuhan kebutuhan dasar manusia, pertahanan keanekaragaman budaya dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan. Keberlanjutan sosial dan budaya mempunyai empat sasaran yaitu :

- 1) Stabilitas penduduk yang pelaksanaannya mensyaratkan komitmen politik yang kuat, kesadaran dan partisipasi masyarakat, memperkuat peranan dan status wanita, meningkatkan kualitas, efektivitas dan lingkungan keluarga.
- 2) Memenuhi kebutuhan dasar manusia, dengan memerangi kemiskinan dan mengurangi kemiskinan absolut. Keberlanjutan pembangunan tidak mungkin tercapai bila terjadi kesenjangan pada distribusi kemakmuran atau adanya kelas sosial. Halangan terhadap

keberlanjutan sosial harus dihilangkan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Kelas sosial yang dihilangkan dimungkinkannya untuk mendapat akses pendidikan yang merata, pemerataan pemulihan lahan dan peningkatan peran wanita.

- 3) Mempertahankan keanekaragaman budaya, dengan mengakui dan menghargai sistem sosial dan kebudayaan seluruh bangsa, dan dengan memahami dan menggunakan pengetahuan tradisional demi manfaat masyarakat dan pembangunan ekonomi.
- 4) Mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan. Beberapa persyaratan dibawah ini penting untuk keberlanjutan sosial yaitu : prioritas harus diberikan pada pengeluaran sosial dan program diarahkan untuk manfaat bersama, investasi pada perkembangan sumber daya misalnya meningkatkan status wanita, akses pendidikan dan kesehatan, kemajuan ekonomi harus berkelanjutan melalui investasi dan perubahan teknologi dan harus selaras dengan distribusi aset produksi yang adil dan efektif, kesenjangan antar regional dan desa, kota, perlu dihindari melalui keputusan lokal tentang prioritas dan alokasi sumber daya.

b. Keberlanjutan Ekonomi

Pandangan Dieren dalam (Asdak, 2012:41) menyatakan secara umum yang dikatakan keberlanjutan ekonomi (*economic sustainability*) adalah dalam pengertian “mempertahankan” kapital atau menjaga agar kapital (sumber daya alam) tidak mengalami kemerosotan ketika kapital

tersebut dimanfaatkan. Keseluruhan kapital yang selama ini dikenal, yaitu sumber daya buatan, Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), dan sumber daya sosial, para pakar ekonomi lebih memberikan perhatian pada Sumber Daya Alam (SDA), misalnya sumber daya hutan, air, dan udara karena keberadaan sumber daya ini relatif memadai. Namun, karena pakar ekonomi sering menggunakan *monetary term* dalam menilai suatu Sumber Daya Alam (SDA), maka kesulitan dalam menentukan nilai *monetary* untuk Sumber Daya Alam (SDA) yang termasuk *intangible*. Selama ini ongkos ekonomi lingkungan dianggap sebagai faktor eksternal (*externalities*). Adanya tekanan dari berbagai pihak, perlu mempertimbangkan ongkos ekonomi tersebut, perlu diperhitungkan dalam analisis ekonomi suatu proyek pembangunan melalui kebijakan dan teknis analisis yang tepat (*internalized the externalities*).

c. Keberlanjutan Ekologis

Keberlanjutan ekologis sangat diperlukan dalam keberlanjutan umat manusia karena keberlanjutan kehidupan manusia ditentukan oleh keberadaan dan kualitas lingkungan. Dalam aktivitasnya, manusia harus menjaga agar pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) masih di bawah daya dukung lingkungannya serta limbah yang dihasilkan dari pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) tersebut juga di bawah ambang batas, agar mencapai hal tersebut, manusia harus belajar untuk hidup selaras dan tidak “melawan” hukum lingkungan. Dengan kata lain,

manusia harus mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan keterbatasan lingkungan fisik yang ada di sekitarnya.

Pemanfaatan sumber daya juga harus diupayakan agar masih dalam batas dimana laju tumbuh Sumber Daya Alam (SDA) lebih besar daripada laju pemanfaatannya. Untuk Sumber Daya Alam (SDA) yang tidak dapat diperbarui, sebagai keuntungan yang diperoleh dari pemanfaatannya harus disisihkan untuk membiayai upaya terciptanya (inovasi) teknologi yang dapat memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang dapat diperbarui, atau untuk menciptakan bentuk kegiatan (ekonomi) pasca pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) yang tidak dapat diperbarui. Aktivitas sosial dan ekonomi yang didukung kemampuan ekologi akan berkelanjutan mengiringi laju pembangunan.

Penerapan Konsep, Prinsip dan tujuan pembangunan Berkelanjutan dalam pembangunan secara luas dapat dilakukan dan menetapkan kaidah-kaidahnya Djajadiningrat (1992:45) menguraikan beberapa kaidahnya sebagai berikut :

a. Pemerataan dan Keadilan (*Equity and Justice*)

Pemerataan dan keadilan menyangkut dimensi etika, yakni adanya kesenjangan antara negara ataupun daerah yang kaya dan miskin serta masa depan generasi mendatang yang tidak dapat dikompromikan dengan kegiatan generasi masa kini. Aspek Pemerataan dan Keadilan ini harus dijawab baik untuk generasi masa kini maupun untuk generasi mendatang. Strategi dan perencanaan pembangunan harus dilandasi

premis seperti : distribusi penguasaan lahan, distribusi faktor-faktor produksi, pemerataan peran dan kesempatan kaum wanita, kelompok marjinal, dan lain sebagainya.

b. Pendekatan Integratif (*Integrative Approach*)

Pembangunan berkelanjutan mengutamakan keterkaitan antara manusia dengan alam. Manusia dapat mempengaruhi alam dengan cara-cara yang bermanfaat atau merusak. Keberlanjutan masa depan hanya dimungkinkan bila pengertian tentang kompleksnya keterkaitan antara sistem alam dan sosial dapat dipahami dengan cara-cara yang *intergrative* (terpadu) diterapkan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.

c. Prespektif Jangka Panjang (*Long Term Perspective*)

Pembangunan berkelanjutan masyarakat dilaksanakan penilaian yang berbeda dengan asumsi normal dalam prosedur pengenaan *discounting*. Perspektif jangka panjang merupakan visi dari pembangunan berkelanjutan sedangkan saat ini visi jangka pendek masih mendominasi dalam pengambilan keputusan.

d. Keberlanjutan Ekologis (*Ecological Sustainability*)

Keberlanjutan ekologis menjamin keberlanjutan eksistensi bumi. Untuk menjamin keberlanjutan ekologis integritas taman lingkungan harus dipelihara melalui upaya-upaya peningkatan daya dukung, daya asimilasi, dan berkelanjutan pemanfaatan sumber daya yang dapat dipulihkan. (*renewable resource*).

e. Keberlanjutan Ekonomi (*Economic Sustainability*)

Menjamin kemajuan ekonomi secara keberlanjutan dan mendorong efisiensi ekonomi. Tiga unsur utama untuk mencapai keberlanjutan ekonomi makro yaitu efisiensi ekonomi, kesejahteraan ekonomi yang berkesinambungan, serta meningkatkan kemakmuran dan distribusi kemakmuran.

f. Keberlanjutan Sosial Budaya (*Social-Cultural Sustainability*)

Secara menyeluruh keberlanjutan sosial dan budaya dinyatakan dalam keadilan sosial, harga diri manusia, dan peningkatan kualitas hidup seluruh manusia. Keberlanjutan segi sosial budaya mempunyai sasaran: stabilitas penduduk, pemenuhan kebutuhan dasar manusia, memelihara keanekaragaman budaya, serta mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan.

g. Keberlanjutan Politik (*Political Sustainability*)

Keberlanjutan politik dicirikan dengan adanya penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM), demokrasi, serta kepastian kesediaan pangan, air dan pemukiman.

l. Keberlanjutan Pertahanan dan Keamanan (*Defense and Security Sustainability*)

Keberlanjutan kemampuan menghadapi dan mengatasi tantangan, ancaman, gangguan baik dari dalam maupun dari luar yang langsung dan tidak langsung dapat membahayakan integritas, identitas, keberlangsungan negara dan bangsa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif sehingga mampu menggambarkan fenomena-fenomena serta dapat menganalisa hubungan-hubungan yang terjadi antar fenomena tersebut. Penulis menggambarkan secara naratif hasil penelitian yang menggunakan instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi, dimana penulis bermaksud mendapatkan gambaran yang jelas terkait informasi mengenai inovasi pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam perspektif pembangunan berkelanjutan di Taman Sekartaji Kota Kediri. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan secara sistematis sebuah fakta dan karakteristik suatu objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Beberapa alasan yang mendasari penulis melakukan penelitian deskriptif adalah sebagian besar hasil laporan penelitian dilakukan secara deskriptif atau dalam bentuk deskriptif. Selain itu, yang mendasari penulis melakukan penelitian deskriptif adalah dalam hal memperoleh variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang inovasi pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif dapat bertitik tolak dari suatu teori yang telah diakui kebenarannya dan dapat disusun pada waktu penelitian berlangsung berdasarkan data yang dikumpulkan.

B. Fokus Penelitian

Menurut Bungin (dalam Moleong 2014:41), fokus penelitian mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi yang menjadi pusat perhatian serta kelak dibahas secara mendalam dan tuntas. Fokus penelitian dimaksud untuk membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan yang tidak relevan, agar tidak dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan, walaupun data itu menarik (Moloeng, 2014:42). Pusat perhatian dimaksudkan untuk memberikan batasan masalah yang diteliti, sehingga memudahkan pelaksanaan penelitian dan bertujuan untuk membatasi masalah yang diteliti agar tidak melebar dan pengumpulan data dapat dilakukan secara tepat. Penelitian ini difokuskan kepada :

1. Inovasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan di Taman Sekartaji Kota Kediri, meliputi :
 - a. Dimensi Inovasi
 - 1) Produk Inovasi
 - 2) Inovasi dalam Menyelesaikan Masalah
 - b. Dimensi Pembangunan Berkelanjutan
 - 1) Keberlanjutan Ekologis
 - 2) Keberlanjutan Ekonomi
 - 3) Keberlanjutan Sosial Budaya

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam Inovasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan di Taman Sekartaji Kota Kediri, meliputi :
 - a. Faktor pendukung, yaitu Dukungan Masyarakat.
 - b. Faktor penghambat, yaitu Terbatasnya Anggaran Dana.

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Dalam menentukan lokasi penelitian menurut Moleong (2014:12) adalah dengan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan. Lokasi penelitian merupakan tempat yang baik atau letak dimana penulis melakukan penelitian. Berdasarkan lokasi ini penulis memperoleh data dan informasi yang berkaitan tema, masalah, serta fokus penelitian yang ditetapkan. Lokasi dari penelitian ini adalah di Kota Kediri.

Situs penelitian adalah saat berlangsungnya atau tempat terjadinya proses pengamatan objek yang di teliti. Situs dari penelitian ini adalah Taman Sekartaji Kota Kediri dan Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri. Situs ini di pilih karena salah satu upaya Kota Kediri dalam meningkatkan inovasi pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yaitu dengan membangun beberapa taman dan hutan kota, salah satunya adalah Taman Sekartaji. Selain itu adalah keterjangkauan jarak penulis dengan lokasi penelitian.

D. Sumber Data

Puspa dalam Patilima (2005:33) menjelaskan bahwa data adalah segala keterangan yang disertai bukti atau fakta yang dapat dirumuskan untuk menyusun perumusan, kesimpulan, atau kepastian sesuatu. Sumber data menunjukkan darimana penulis mendapatkan data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian, baik dapat berupa orang atau benda. Menurut Sutopo dalam Bakri (2003:111) menjelaskan bahwa data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkungan setempat. Pemahaman mengenai macam sumber data merupakan bagian yang penting bagi penulis, karena ketetapan memilih dan menentukan jenis sumber data menentukan ketepatan dan kekayaan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu :

1. Data Primer

Menurut Bungin data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian (Bungin dalam Moleong, 2014:122). Dalam hal ini data primer dapat diperoleh dengan cara mengamati atau melakukan wawancara dengan informan yang berada dalam organisasi yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer meliputi :

- a. Kasubag Umum dan Program Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri.

- b. Kasi Pertamanan Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri.
- c. Pengunjung Taman Sekartaji Kota Kediri.
- d. Tokoh Masyarakat Setempat/Sekitar Taman Sekartaji Kota Kediri.

2. Data Sekunder

Data sekunder menurut Bungin (2008:35) adalah data yang diperoleh dari sumber ke dua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel, literatur ataupun dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian yang sedang diteliti serta data yang dikumpulkan dari lokasi penelitian yang berupa file-file tertulis dari Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri. Selain itu data sekunder dalam penelitian ini adalah :

- a. Laporan Kinerja Pemerintah Kota Kediri 2016;
- b. Arsip dan Dokumen Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri;
- c. Regulasi dan Undang-Undang yang terkait.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah dengan metode triangulasi, yaitu penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon (Sugiyono, 2014; 138). Jenis wawancara yang digunakan penulis dalam melakukan *interview* adalah wawancara terstruktur dimana penulis melakukan wawancara menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*), alat tulis, dan alat bantu dokumentasi yang lainnya. Selain membawa instrumen sebagai pedoman wawancara, penulis juga menggunakan alat bantu seperti *tape recorder* melalui perekam suara *handphone*, gambar, brosur dan atribut lain yang dapat membantu dalam wawancara. Selain itu, penulis melakukan wawancara secara kondisional dan dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) bersama pegawai Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri dan Taman Sekartaji Kota Kediri.

2. Observasi (Pengamatan)

Observasi dilakukan di Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri dan Taman Sekartaji Kota Kediri, dimana penulis mengamati tentang inovasi pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. Jenis observasi yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data di lapangan adalah observasi tidak terstruktur, yaitu penulis melakukan pengamatan secara langsung dan berkembang sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan serta observasi tersebut dilaksanakan secara kondisional dengan

tidak terlibat langsung dalam keseharian pegawai Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri serta pengunjung Taman Sekartaji Kota Kediri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dikumpulkan adalah dokumentasi yang bersangkutan dengan indikator yang sudah ditentukan sebelumnya dan dokumentasi yang ada di Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri dan Taman Sekartaji Kota Kediri. Proses penggalan data dilakukan dengan mempelajari dokumen laporan tahunan dan dokumen panduan tata kelola instansi.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Peneliti sendiri

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan panca indera untuk melihat dan mengamati serta merasakan setiap fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan terutama yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Pedoman wawancara (*interview guide*)

Pedoman dalam melakukan wawancara bertujuan agar peneliti memperoleh data dan/atau informasi yang akurat serta lengkap tetapi tidak keluar atau melebar pada fokus dari penelitian.

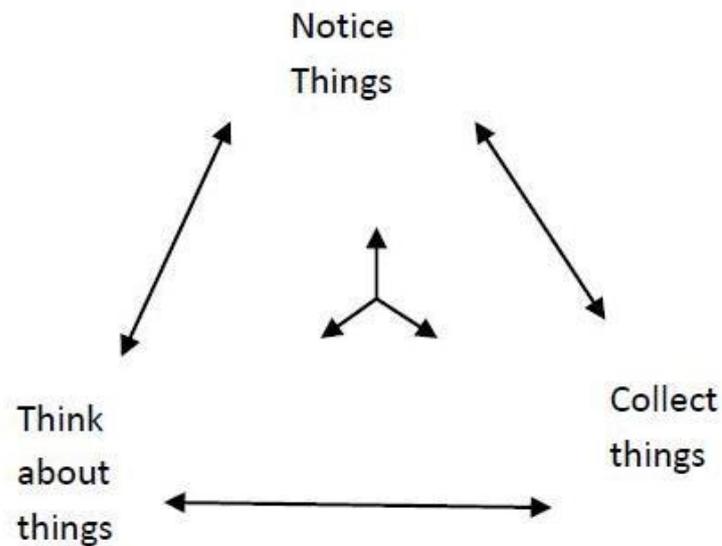
3. Catatan lapangan (*Field Note*)

Catatan dibuat sendiri oleh penulis pada saat melakukan kegiatan observasi atau pengamatan, wawancara dengan narasumber, serta melakukan pencatatan lain terkait hasil dari kegiatan yang dilakukan oleh penulis.

G. Analisis Data

Pada saat wawancara, penulis sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis dinilai belum memuaskan, maka penulis melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Proses analisis bergerak dari sesuatu hal yang khusus atau spesifik yaitu yang diperoleh di lapangan, kearah suatu temuan yang bersifat umum, yang muncul melalui analisis data berdasarkan teori yang digunakan.

Sesuai dengan penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penulis menggunakan metode analisis data Seidel (2008:44) sebagai berikut :



Gambar 3. Analisis Data Seidel
Sumber : Seidel (2008:42)

Analisis kualitatif yang dimaksud di sini adalah analisis yang dilakukan dengan menuliskan sesuatu atau mengidentifikasi tema-tema tertentu dari data yang berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, foto atau video mengenai obyek penelitian, atau pustaka. Tidak seluruh teknik analisis kualitatif melibatkan identifikasi tema, misalnya analisis diskursus dan analisis percakapan tidak memerlukan identifikasi tema. Namun sebagian besar teknik analisis kualitatif kini melibatkan identifikasi tema. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan tema adalah bagian dari tulisan dalam transkripsi wawancara maupun catatan lapangan atau bagian dari foto maupun video yang menggambarkan suatu fenomena atau bagian dari fenomena tertentu. Identifikasi tema dilakukan melalui proses pengkodean (*coding*), yaitu pemberian label tertentu sesuai dengan ide tertentu yang terkandung dalam

data. Kode dapat berupa frase (bagian kalimat), satu kalimat atau gabungan beberapa kalimat, atau bagian foto atau video yang mengandung suatu topik atau ide tertentu.

Identifikasi tema dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan teori tertentu sebelum pengumpulan data (*a priori*). Dalam hal ini, penulis yang mengambil topik tentang inovasi pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam perspektif pembangunan berkelanjutan berupaya mengembangkan teori terkait, yaitu pembangunan berkelanjutan, inovasi dan berkonsep Ruang Terbuka Hijau (RTH). Pengkodean sebagai bagian penting dari analisis data kualitatif dapat digambarkan sebagai interaksi timbal balik yang melibatkan unsur-unsur menyadari keberadaan sesuatu (*noticing things*), memikirkan mengenai sesuatu (*think about things*), dan mengumpulkan sesuatu (*collect things*) seperti pada gambar di atas. Bagian interaksi di atas sekaligus mengindikasikan bahwa analisis kualitatif dilakukan bukan sebagai langkah terpisah dari proses pengumpulan data, sebagaimana pada analisis data kuantitatif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Situs Penelitian

1. Gambaran Umum Kota Kediri

Gambaran Umum Kota Kediri yang dijelaskan oleh penulis dikutip dari Bagian Humas Kota Kediri dalam bappeda.kedirikota.go.id yang diakses pada tanggal 5 Oktober 2017. Kota Kediri adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini terletak 130 km sebelah barat daya Kota Surabaya dan merupakan kota terbesar ketiga di Provinsi Jawa Timur setelah Kota Surabaya dan Malang menurut jumlah penduduk. Kota Kediri memiliki luas wilayah 63,40 km² dan seluruh wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Kediri. Kota Kediri terbelah oleh sungai Brantas yang membujur dari selatan ke utara sepanjang 7 kilometer.

Secara geografis wilayah Kota Kediri terletak diantara 111°15' – 112°03' Bujur Timur dan 7°45' – 7°55' Lintang Selatan, terbelah oleh Sungai Brantas yang mengalir sepanjang 7 km dari selatan ke utara menjadi dua wilayah yaitu barat sungai dan timur sungai. Total daratan Kota Kediri seluas 63,40 km², terbagi menjadi tiga Kecamatan yaitu :

- a. Kecamatan Mojaroto;
- b. Kecamatan Kota; dan
- c. Kecamatan Pesantren.



Gambar 4. Peta Kota Kediri

Sumber : Bagian Humas Kota Kediri dalam kedirikota.go.id, 12 Agustus 2017

Secara administratif, Kota Kediri terbagi menjadi 3 kecamatan dan 46 kelurahan, yang pada tahun 2011 terdiri dari 85 lingkungan, 319 RW dan 1.417 RT. Wilayah Kecamatan Kota meliputi 17 Kelurahan, 20 lingkungan, 99 RW dan 473 RT. Kecamatan Pesantren meliputi 15 Kelurahan, 29 lingkungan, 124 RW, dan 492 RT dan Kecamatan Mojoroto meliputi 14 Kelurahan, 36 lingkungan, 96 RW dan 452 RT. Wilayah barat sungai secara keseluruhan termasuk dalam wilayah Kecamatan Mojoroto dengan luas wilayah 24,60 km², dan timur sungai

sebagian termasuk dalam wilayah Kecamatan Kota dan Kecamatan Pesantren masing-masing dengan luas wilayah 14,90 km² dan 23,90 km².

Posisi Kota Kediri sangat strategis mengingat terletak di jalur lintasan Surabaya-Tulungagung, Blitar-Nganjuk dan Kabupaten Kediri-Nganjuk. Sehingga Kota Kediri dapat diibaratkan sebagai kuning telur pada telur ceplok, artinya Kota Kediri menjadi *point of interest* atau pusat pertumbuhan bagi daerah *hinterlandnya*. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Banyakan dan Semen, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Wates dan Gurah, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Gampengrejo dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kandat dan Ngadiluwih.

Kota Kediri merupakan satu dari dua daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki gunung, yaitu gunung Klotok dan Maskumambang. Berdasarkan ketinggiannya, Kota Kediri dapat dibagi menjadi :

- a. Wilayah Tanah Usaha Utama I c (WTUU Ic), dengan ketinggian 63-100 m di atas permukaan laut seluas 5.083 Ha (80,17%).
- b. Wilayah Tanah Usaha Utama I d (WTUU Id), dengan ketinggian 100-500 m dari permukaan laut seluas 1.257 Ha (18,83%).

Hal ini berarti mayoritas ketinggian wilayah Kota Kediri 80,17% berada pada ketinggian 63-100 m dari permukaan laut yang terletak sepanjang sisi kiri dan kanan Kali Brantas. Sedangkan wilayah tanah usaha Id terdapat di ujung sebelah barat dan sebelah timur Kota Kediri yaitu di sebelah Kelurahan Pojok, Sukorame, dan Gayam sedang di

sebelah timur adalah Kelurahan Tempurejo, Bawang dan Ketami. Untuk kemiringan, sebagian besar wilayah Kota Kediri merupakan dataran rendah dengan lereng antara 0 – 2% seluas 5,737 Ha atau 90,49%.

Kondisi topografi wilayah relatif datar, yaitu pada kelerengan antara 0 s/d 40%. Ketinggian antara 15–40% berada di kawasan Gunung Maskumambang dan Gunung Klotok di bagian barat Kecamatan Mojoroto. Untuk Kecamatan Kota kondisi topografinya mayoritas berada pada kelerengan 0-2%. Untuk Kecamatan Pesantren kondisi topografi wilayah relatif datar, yaitu pada kelerengan antara 0 s/d 15%. Walaupun wilayah Kota Kediri memiliki kontur berbukit, hampir seluruh wilayah Kecamatan Pesantren berada pada kelerengan 0–2% atau dengan kata lain berada pada wilayah lembah.

Wilayah Kecamatan Pesantren berada pada ketinggian lebih kurang 67 meter dpl. Di Kota Kediri mengalir 5 sungai, yaitu Sungai Kresek di Kecamatan Pesantren sepanjang 9 km dan 4 sungai berada di Kecamatan Pesantren, diantaranya Sungai Parang sepanjang 7,5 km, Sungai Kedak 8 km, Sungai Brantas 7 km, dan Sungai Ngampel sepanjang 4,5 km. Dari kelima sungai tersebut, yang terbesar dan terkenal sampai saat ini adalah Sungai Brantas, yang merupakan saluran primer dan mengalir dari arah selatan ke arah utara dan seolah-olah membelah Kota Kediri menjadi wilayah barat (Kecamatan Mojoroto) dan wilayah timur (Kecamatan Kota dan Kecamatan Pesantren).

Kondisi iklim Kota Kediri pada tahun 2015 dapat dijelaskan sebagai berikut : jumlah hari hujan di Kota Kediri menjadi 93 hari, lebih rendah dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 155 hari. Disamping itu curah hujan mengalami penurunan dari 5.174 mm pada tahun 2010 menjadi 2.697 mm pada tahun 2011. Jumlah Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret 2011 sebesar 604 mm dan bulan Januari sebesar 554 mm, sedangkan pada dua tahun sebelumnya (tahun 2010 dan tahun 2009) curah hujan tertinggi terjadi pada bulan November 2010 dan Januari 2009 masing-masing 951 mm dan 449 mm. Bila pada tahun sebelumnya sepanjang tahun setiap bulan berturut-turut, yaitu Januari sampai dengan Desember 2014 di Kota Kediri selalu terjadi hujan tetapi pada tahun 2015 ini hujan tidak terjadi pada bulan Juni sampai dengan September 2015.

Menurut catatan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Kediri, jumlah penduduk Kota Kediri pada tahun 2012 sebanyak 312.331 jiwa (Bagian Humas Kota Kediri dalam kedirikota.go.id, 21 Oktober 2017). Kepadatan penduduk Kota Kediri adalah sebesar 4.926 jiwa per km². Menjadi situs sebuah ibukota kuno bagi kerajaan Jawa, kota ini merupakan salah satu pusat kebudayaan utama bagi suku Jawa dan di kota ini juga berisi beberapa reruntuhan kuno dan candi era Kerajaan Kediri dan Kerajaan Majapahit (Bagian Humas Kota Kediri dalam kedirikota.go.id, 21 Oktober 2017).

Meningkatnya pertumbuhan penduduk pada tahun tersebut lebih banyak disebabkan karena faktor urbanisasi, dengan *amenity* yang

dimiliki oleh Kota Kediri khususnya dalam pemberian layanan kebutuhan dasar masyarakat yaitu peningkatan kualitas derajat kesehatan dan layanan pendidikan yang secara tidak langsung telah mendorong arus urbanisasi penduduk ke Kota Kediri. Sebagai daerah perkotaan (urban), sektor perdagangan dan jasa di Kota Kediri paling banyak memberikan kesempatan dan lapangan kerja bagi penduduknya. Pengembangan sektor perdagangan dan jasa ini menjadi fokus Pemerintah Kota Kediri dalam mengatasi pengangguran, sebab program-program pembangunan ekonomi riil disektor jasa dan perdaganganlah yang terbukti mampu menggerakkan aktivitas ekonomi masyarakat. Sedangkan jumlah penduduk menurut jenis kelamin, *sex ratio* dan tingkat pertumbuhan penduduk Kota Kediri pada tahun 2009 sampai dengan 2013 adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Sex Ratio, dan Tingkat Pertumbuhan Penduduk Kota Kediri Tahun 2008-2013

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio	Tingkat Pertumbuhan Penduduk (%)
2009	149,865	148,096	297,961	101.19	4.51
2010	146,301	144,690	290,991	101.11	-2.34
2011	152,244	150,428	302,672	101.21	4.10
2012	132,414	127,883	260,297	103.54	-14.00
2013	134,409	132,901	267,310	101,13	2.69

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Kediri 2014

Mayoritas penduduk Kota Kediri adalah suku Jawa, diikuti dengan Tionghoa, Batak, Manado, Ambon, Madura, Sunda, Arab, dan berbagai perantau di luar suku Jawa lainnya yang tinggal dan menetap di kota ini. Berdasarkan Sensus Penduduk Kota Kediri pada tahun 2010, mayoritas penduduk beragama Islam, diikuti dengan Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan aliran kepercayaan lainnya. Banyak tempat ibadah seperti Masjid, Klenteng, Pura, Gereja dan lainnya telah berdiri ratusan tahun seperti bangunan Gereja GPIB Kediri peninggalan masa kolonial Belanda dan Klenteng Tjio Hwie Kiong. Toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Kediri terjalin dengan baik (Bagian Humas Kota Kediri dalam kedirikota.go.id, 21 Oktober 2017).

Bahasa Indonesia menjadi bahasa formal di masyarakat Kota Kediri, sedangkan Bahasa Jawa menjadi yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan keluarga, tetangga, teman, atau orang-orang sesama penutur bahasa Jawa lainnya. Berbeda dengan bahasa Jawa Dialek Surabaya dan Dialek Malang yang memiliki dialek dan gaya bahasa Jawa yang *blak-blakan* dan *egaliter*, bahasa Jawa mayoritas masyarakat Kediri dan wilayah *Mataraman* Jawa Timur lainnya cenderung halus dari segi pemakaian kata dan penuturan (Bagian Humas Kota Kediri dalam kedirikota.go.id, 21 Oktober 2017).

Kota ini berkembang seiring meningkatnya kualitas dalam berbagai aspek, yaitu pendidikan, pariwisata, perdagangan, birokrasi pemerintah, hingga olahraga. Pusat perbelanjaan dari pasar tradisional hingga pusat

perbelanjaan modern sudah beroperasi di kota ini (Bagian Humas Kota Kediri dalam kedirikota.go.id, 21 Oktober 2017). Di bidang pariwisata, Kota Kediri mempunyai beragam tempat wisata, seperti Kolam Renang Pagora, Water Park Tirtayasa, Dermaga Jayabaya, Goa Selomangleng, dan Taman Sekartaji. Di area sepanjang Jalan Dhoho menjadi pusat pertokoan terpadat di Kediri. Beberapa sudut kota juga terdapat minimarket, *cafe*, *resort*, hiburan malam dan banyak tempat lain yang menjadi penopang ekonomi sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat (Bagian Humas Kota Kediri dalam kedirikota.go.id, 21 Oktober 2017). Kota Kediri menerima penghargaan sebagai kota yang paling kondusif untuk berinvestasi dari sebuah ajang yang berkaitan dengan pelayanan masyarakat dan kualitas otonomi.

2. Gambaran Umum Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri

Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan merupakan unsur pelaksana urusan pemerintahan dibidang lingkungan hidup. Dinas dipimpin oleh Kepala Dinas yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah. Sekretariat dipimpin oleh Sekretaris yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas. Masing-masing Bidang dipimpin oleh Kepala Bidang yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas. Masing-masing Sub Bagian dipimpin oleh

Kepala Sub Bagian yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Sekretaris.

Bagan Susunan Organisasi tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Walikota Kediri Nomor 51 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri. Kepala Dinas mempunyai tugas pokok membantu Walikota melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah dibidang lingkungan hidup serta tugas pembantuan. Dalam menyelenggarakan tugas, Kepala Dinas memiliki fungsi perumusan kebijakan dibidang lingkungan hidup; pelaksanaan kebijakan dibidang lingkungan hidup; pelaksanaan evaluasi dan pelaporan dibidang lingkungan hidup; pelaksanaan administrasi kedinasan; dan pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan tugasnya. Sekretariat mempunyai tugas merencanakan, melaksanakan, mengkoordinasikan dan mengendalikan kegiatan administrasi umum, kepegawaian, perlengkapan, penyusunan program dan keuangan.

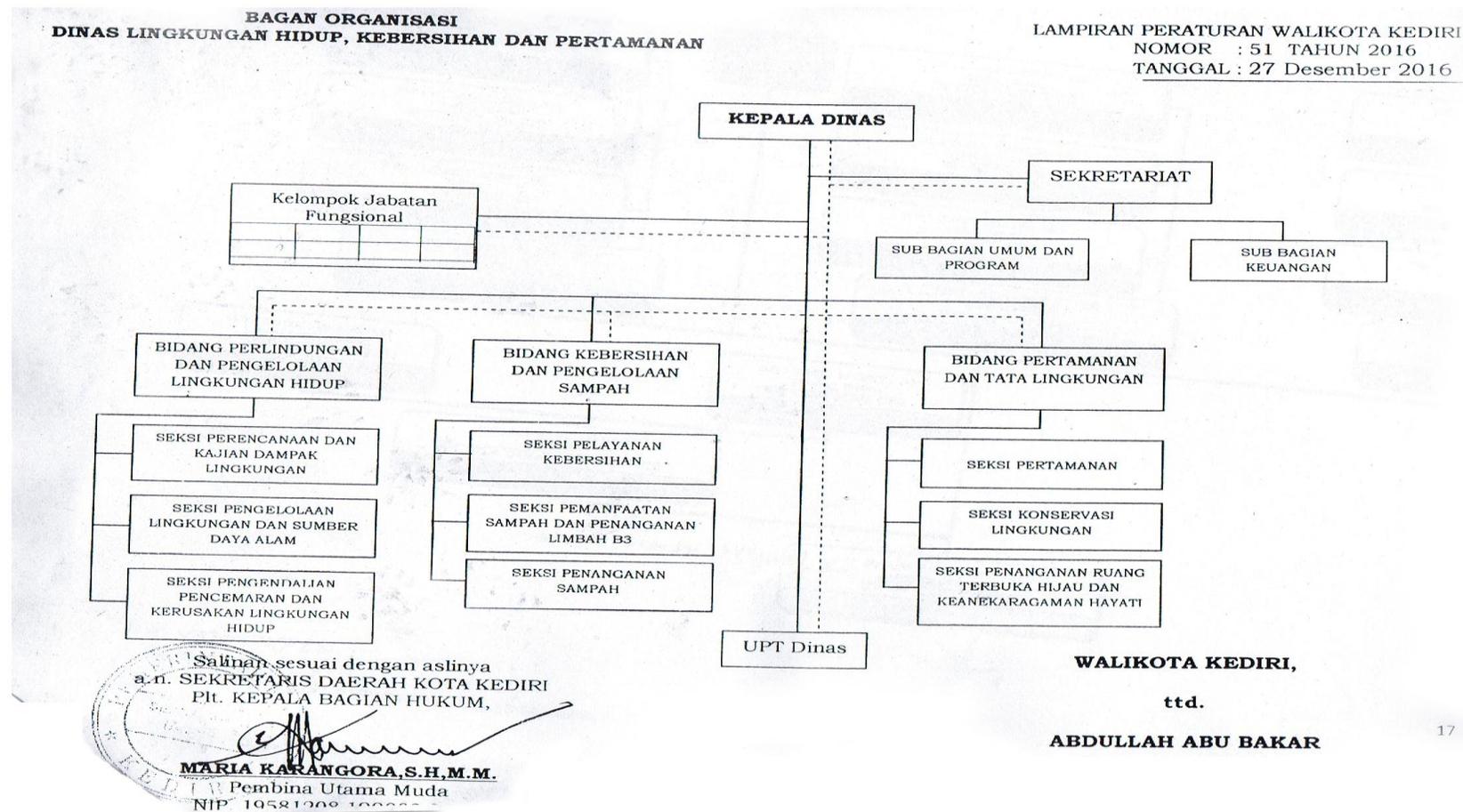
Untuk melaksanakan tugas, Sekretariat mempunyai fungsi pelaksanaan koordinasi penyusunan program, kegiatan dan anggaran; pelaksanaan koordinasi pengelolaan keuangan/anggaran; pelaksanaan koordinasi pengelolaan kepegawaian, rumah tangga, perlengkapan, protokol dan surat menyurat; pelaksanaan pengawasan dan pengendalian atas pelaksanaan urusan pemerintahan bidang lingkungan hidup; dan

pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya. Bidang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mempunyai tugas merumuskan dan melaksanakan kebijakan teknis dibidang pencegahan, pengelolaan, pemantauan, penanggulangan dan pemulihan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Untuk melaksanakan tugas, Bidang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mempunyai fungsi pelaksanaan kebijakan perlindungan, pengelolaan, pemantauan, penanggulangan dan pemulihan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup; pelaksanaan koordinasi dan sinkronisasi kebijakan perlindungan, pengelolaan, pemantauan, penanggulangan dan pemulihan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup; pelaksanaan pembinaan, pencegahan, penanggulangan dan pemulihan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup; pelaksanaan evaluasi, monitoring, dan pelaporan penyelenggaraan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup; pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai tugas dan fungsinya.

Bidang Kebersihan dan Pengelolaan Sampah mempunyai tugas merumuskan dan melaksanakan kebijakan teknis dibidang kebersihan, persampahan dan pengelolaan limbah B3. Untuk melaksanakan tugas, Bidang Kebersihan dan Pengelolaan Sampah mempunyai fungsi penyusunan kebijakan teknis dibidang kebersihan, persampahan dan pengelolaan limbah B3; perencanaan program dibidang kebersihan, persampahan dan pengelolaan limbah B3; pelaksanaan koordinasi,

pengawasan, pengendalian, monitoring dan evaluasi dibidang kebersihan, persampahan dan pengelolaan limbah B3; pelaksanaan pemberian rekomendasi/perizinan dibidang kebersihan, persampahan dan pengelolaan limbah B3; dan pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas pokoknya.

Bidang Pertamanan dan Tata Lingkungan mempunyai tugas merumuskan dan melaksanakan kebijakan teknis dibidang pertamanan, dekorasi, ruang terbuka hijau, konservasi lingkungan dan keanekaragaman hayati. Untuk melaksanakan tugas, Bidang Pertamanan dan Tata Lingkungan mempunyai fungsi penyusunan kebijakan teknis dibidang pertamanan, dekorasi, konservasi lingkungan, penanganan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan keanekaragaman hayati; perencanaan program dibidang pertamanan, dekorasi, konservasi lingkungan, penanganan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan keanekaragaman hayati; pelaksanaan koordinasi, pengawasan, pengendalian, monitoring dan evaluasi dibidang pertamanan, dekorasi, konservasi lingkungan, penanganan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan keanekaragaman hayati; dan pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas adalah unsur pelaksana teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu dibidang lingkungan hidup serta tugas pembantuan. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas dipimpin oleh seorang Kepala yang berada dibawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas.



Gambar 5. Struktur Organisasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri 2017
Sumber : Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri 2017

3. Gambaran Umum Taman Sekartaji Kota Kediri

Berbagai taman baru bermunculan di Kota Kediri yang dibangun oleh Pemerintah Kota Kediri. Puluhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) tersebut disiapkan Pemerintah Kota Kediri untuk menjadi tempat rekreasi murah meriah bagi warga Kota Kediri. Taman ini sudah lama ada di seputar bundaran ikon Kediri yakni Taman Sekartaji (Bagian Humas Kota Kediri kedirikota.go.id, 5 Oktober 2017).



Gambar 6. Taman Sekartaji Kota Kediri
Sumber : Dokumentasi Peneliti 2017

Namun taman ini direvitalisasi dengan wajah baru, yang memungkinkan pengunjung nyaman saat bersantai bersama keluarga maupun pasangan. Di taman ini dilengkapi puluhan pedagang yang menyajikan aneka makanan khas Kota Kediri. Taman yang terletak di Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri dibuka oleh Pemerintah Kota Kediri pada 29 Desember 2016 sudah terlihat banyak pengunjung (Bagian Humas Kota Kediri dalam kedirikota.go.id, 5 Oktober 2017).

Pemerintah Kota Kediri terus melakukan renovasi Taman Sekartaji Kota Kediri agar menjadi tempat nyaman untuk masyarakat Kota Kediri. Saat ini renovasi Taman Sekartaji sudah selesai, sehingga kondisinya jauh lebih baik dari pada sebelumnya. Walaupun luas taman tidak seberapa apabila dibandingkan dengan Alun-Alun Kota Kediri, namun tetap saja Taman Sekartaji dapat menjadi tempat nyaman bagi warga Kota Kediri saat ingin bersantai bersama keluarga (Bagian Humas Kota Kediri dalam kedirikota.go.id, 5 Oktober 2017).

Dengan renovasi yang telah dilakukan, tentu saja daftar tempat wisata Kota Kediri semakin bertambah. Pemerintah Kota Kediri benar-benar serius dalam mengembangkan tata kota dan sektor pariwisata. Michael White arsitektur dan juga budayawan dari Australia memberikan konsep cerita Panji untuk mengelola Taman Sekartaji. Konsep ini diberikan cuma-cuma kepada Wali Kota Kediri untuk mengembangkan potensi budaya di Kota Kediri (Bagian Humas Kota Kediri dalam kedirikota.go.id, 5 Oktober 2017).

Michael White merupakan pemerhati budaya Indonesia yang sudah puluhan tahun tinggal di Pulau Dewata Bali. Bahkan, Michael White sudah resmi memiliki nama Indonesia yakni Made Wijaya. Made Wijaya yang juga seorang arsitektur menyempatkan diri singgah di Kota Kediri. Made Wijaya melakukan observasi ke sejumlah situs purbakala, diantaranya makam Syech Wasil di kompleks makam auliya' Setono

Gedong, dan situs Dewi Kilisuci di kawasan Selomangleng Kota Kediri (Billy dalam adakitanews.com, 5 Oktober 2017).

Kedatangan budayawan dari negeri kanguru disambut hangat oleh Abdullah Abu Bakar selaku Wali Kota Kediri. Made Wijaya bersama dua temannya dari Inggris berkesempatan singgah di rumah dinas Wali Kota, Jalan Basuki Rahmad Kota Kediri. Menurut Made Wijaya, Kota Kediri memiliki potensi luar biasa dalam hal budaya. Hal ini, dia lihat dari peninggalan purbakala yang mempunyai nilai seni tinggi (Billy dalam adakitanews.com, 5 Oktober 2017).



Gambar 7. Michael White di Pemerintah Kota Kediri
Sumber : Billy dalam adakitanews.com, 5 Oktober 2017

Made Wijaya menyampaikan beberapa gagasan untuk pengembangan potensi budaya di Kota Kediri. Bahkan, Made Wijaya siap membantu Pemerintah Kota Kediri dengan memberikan design (*lanscape*) secara cuma-cuma. Salah satu gagasan dari Michael White adalah

pengelolaan Taman Sekartaji, yang konsep dan arsitekturnya nanti dibuat berdasarkan cerita Panji (Billy dalam adakitanews.com, 5 Oktober 2017).

Michael White prihatin dengan keberadaan Taman Sekartaji, yang kondisinya tidak mencerminkan kebesaran Dewi Sekartaji, sehingga Michael White bersedia membuat desain untuk Taman Sekartaji agar kebesaran nama Dewi Sekartaji bisa muncul, sekaligus sebagai salah satu simbol (*icon*) lokasi Kota Kediri. Dalam kesempatan tersebut, Made Wijaya memberikan salah satu karyanya yang berjudul *Majapahit Style* kepada Walikota Kediri. Buku dengan tebal 360 halaman tersebut merupakan hasil observasi selama kurang lebih 8 tahun Pulau Jawa (Billy dalam adakitanews.com, 5 Oktober 2017).

B. Penyajian Data

1. Inovasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan di Taman Sekartaji Kota Kediri, meliputi :

a. Dimensi Inovasi

1) Produk Inovasi

Inovasi merupakan salah satu aspek budaya birokrasi yang sangat penting bagi keberhasilan reformasi birokrasi dan belum menjadi nilai utama dari budaya birokrasi pemerintah di Indonesia. Pada dasarnya birokrasi pemerintah di Indonesia memiliki potensi untuk melakukan berbagai inovasi dalam penyelenggaraan

pemerintahan dan pembangunan. Pemahaman atas kemampuan inovasi tersebut akan membantu birokrasi pemerintah untuk melakukan inovasi. Namun demikian, tidak serta merta kemampuan tersebut mampu menghasilkan inovasi.

Sama halnya seperti yang dijelaskan oleh Ibu Endang Kartika selaku pegawai Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri yang menyatakan bahwa :

“Kalau inovasi kan banyak yaa, inovasi itu banyak. Pemikiran-pemikiran baru dari Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri ada lumayan banyak. Namun karena ada beberapa itu terbentur dengan anggaran, maka inovasi yang kita ajukan memang ada beberapa yang tidak terealisasi. Contohnya kita ingin membuat taman di sebelah sungai berantas dan dibuat seperti ada air tumpah itu, nah itu kan juga membutuhkan biaya. Tidak perlu *muluk-muluk*, misalkan kita mau pada tahun 2018 yang sudah direncanakan pada perencanaan anggaran kemarin. Skala prioritas kita untuk penganggaran yaitu untuk kebutuhan utama dulu yaitu gaji, BBM dan pemeliharaan tanaman. Dalam perawatan maupun pemeliharaan tanaman itu sendiri juga harus dilakukan secara inovatif. Termasuk membeli beberapa peralatan baru dan membentuk tanaman baru. Angan-angan kedepan apa yang akan dilakukan Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri ada banyak sekali, misalnya ingin membangun taman khusus atau tempat khusus bermain untuk anak-anak. Pada tahun 2019 inginnya diwujudkan inovasi untuk membangun khusus taman bermain untuk anak-anak.” (Hasil wawancara pada tanggal 2 Oktober 2017 di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri).

Demikian pula seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sigit selaku Pegawai Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri yang menyatakan bahwa :

“Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri mempunyai inovasi khusus dalam pemanfaatan RTH,

namun implementasinya dilakukan secara bertahap dikarenakan adanya prioritas pembangunan.” (Hasil wawancara pada tanggal 5 Oktober 2017 di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri).

Sebagaimana hal tersebut juga dijelaskan oleh Bapak Junaidi selaku Pegawai Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri yang menyebutkan bahwa :

“Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri melakukan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Kediri dengan beberapa inovasi. Ada banyak perencanaan dan ide inovatif yang ingin dan akan dilakukan, namun Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri mempunyai skala prioritas, sehingga harus dilakukan secara bertahap karena harus memperhatikan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Kediri yang terbatas, sehingga tidak semua inovasi harus diimplementasikan. Selain itu beberapa inovasi yang dicetuskan harus dipertimbangkan terlebih dahulu, sehingga baiknya memang dilaksanakan secara bertahap. Misalnya inovasi dalam pembangunan beberapa taman kota untuk mendukung pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Kediri.” (Hasil wawancara pada tanggal 6 Oktober 2017 di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa inovasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri dalam penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui taman kota tidak banyak yang terealisasi dikarenakan terbatasnya anggaran dana. Sedangkan inovasi dalam pemeliharaan Taman Sekartaji khususnya ada beberapa yang terealisasi yang diukur berdasarkan prioritas pembangunan. Hal tersebut juga ditambahkan oleh Ibu Endang Kartika selaku pegawai Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan

Pertamanan Kota Kediri yang menjelaskan tentang beberapa inovasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri dalam pemanfaatan Taman Sekartaji Kota Kediri. Beliau menyatakan bahwa :

“Ada inovasi sendiri dalam pembangunan Taman Sekartaji yaitu pembangunan ruang publik yang diminati masyarakat, kemudian membangun taman dengan pagar, karena biasanya tidak ada pagarnya, maka untuk pembangunan Taman Sekartaji digunakan pagar. Dulu fasilitasnya terbatas, dan berangkat dari *design* yang dulu yaitu tidak ada konsep atau tanpa konsep. Namun untuk pembangunan Taman Sekartaji dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang sekarang ini dengan konsep yang dibantu oleh *bule* yang bernama Made Wijaya. Konsep ini merupakan konsep budaya dan sejarah Dewi Sekartaji. Selain itu Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri mempertahankan pohon-pohon besar yang sudah ada dan merawatnya. Hal tersebut juga merupakan salah satu produk inovasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri, jadi dalam membangun taman kota sebisa mungkin harus mempertahankan pohon-pohon yang sudah ada. Pada tahun ini Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri melakukan kerjasama dengan Dinas Pekerjaan Umum Kota Kediri, kita sediakan air minum gratis di Taman Sekartaji. Ini juga salah satu hal inovatif sekali. Terkait pedagang juga dibuatkan inovasi agar Taman Sekartaji terlihat lebih bagus dan rapi, tempat jajanan, warung dan makanan di Taman Sekartaji akan diinovasikan seperti *foodcourt*. Selain itu pembenahan dan pembangunan ulang toilet umum juga merupakan salah satu Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat Kota Kediri. Sekarang toiletnya dibangun dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Kemudian kita sediakan mushola di Taman Sekartaji, ruang bebas asap rokok, dan disediakan sendiri ruang khusus merokok di dekat sungai ada di sebelah utara Taman Sekartaji. Kemudian ada juga inovasi-inovasi untuk kedepan, seperti mengatur pola sungai, namun inovasi ini belum bisa terealisasi pada tahun ini, sehingga Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri berencana mengajukannya pada tahun 2018. Ohya selain itu dalam pembangunan Taman Sekartaji Kota Kediri itu juga menggunakan *design* dari arsitek-arsitek

kota termasuk dari Jakarta dan Bandung. Kita pilihkan arsitek *landscape* yang bagus dan ahli di bidangnya.” (Hasil wawancara pada tanggal 2 Oktober 2017 di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri).

Hal tersebut juga ditambahkan oleh Bapak Didik Catur selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri tentang inovasi Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri dalam melaksanakan pemanfaatan Taman Sekartaji Kota Kediri. Beliau menyebutkan bahwa :

“Taman Sekartaji menjadi kawasan bebas asap rokok. Namun pihak Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri menyediakan areal khusus untuk merokok. Pengunjung taman kan banyak anak-anaknya. Sehingga bagi yang merokok kita siapkan areal khusus. Sementara peresmian Taman Sekartaji dilakukan Selasa (26/9/2017) malam ditandai penandatanganan prasasti, peletakan papan pemberitahuan "Kawasan Bebas Asap Rokok" dan penekanan tombol sirine”. (Bagus dalam tribunnews.com, 5 Oktober 2017).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Sigit selaku Pegawai Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri yang menjelaskan bahwa :

“Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri mempunyai inovasi khusus dalam pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Inovasinya adalah memperbanyak pembangunan taman kota, membangun taman bermain khusus anak-anak, dan melakukan pemeliharaan taman kota. Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri mempunyai inovasi dalam pembangunan dan pemeliharaan Taman Sekartaji Kota Kediri. Inovasi dalam pembangunan Taman Sekartaji adalah menambahkan kawasan bebas asap rokok, sehingga membuat masyarakat lebih nyaman nantinya. Selain itu membangun *foodcourt* atau pujasera agar tempatnya nantinya lebih nyaman daripada sebelumnya. Serta melakukan beberapa inovasi perbaikan dan renovasi pembangunan yang lainnya.” (Hasil wawancara pada tanggal 5 Oktober 2017 di

Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri).

Sama halnya seperti yang disampaikan sebelumnya, Bapak Juanidi selaku Pegawai Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri juga menjelaskan bahwa :

“Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri memperbanyak pembangunan taman kota, membangun taman bermain khusus anak-anak, dan melakukan pemeliharaan taman kota. Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri mempunyai inovasi khusus dalam pembangunan dan pemeliharaan Taman Sekartaji Kota Kediri. Inovasinya adalah melakukan pemeliharaan taman kota, khususnya pemeliharaan Taman Sekartaji, taman bermain untuk anak-anak. Apabila ada orang tua sedang bersantai di Taman Sekartaji dan membawa anaknya, maka dapat diajak bermain ke taman bermain tersebut yang dilengkapi dengan fasilitas bermain untuk anak-anak. Selain itu ada kawasan bebas asap rokok agar masyarakat lebih nyaman.” (Hasil wawancara pada tanggal 6 Oktober 2017 di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri mempunyai beberapa produk inovasi, baik berupa barang publik maupun jasa publik. Inovasi tersebut adalah pembangunan ruang publik dengan pembangunan pagar taman, pembangunan Taman Sekartaji dengan konsep dan tema budaya serta *design* yang menarik, pemeliharaan ekosistem asli di Taman Sekartaji, melakukan bagi minum gratis untuk pengunjung Taman Sekartaji, membangun *foodcourt* dan mushola, melakukan renovasi perbaikan toilet sesuai dengan aspirasi masyarakat, dan

membangun kawasan bebas asap rokok, serta *smoking area* khusus untuk perokok. Dalam melaksanakan beberapa inovasi tersebut, Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri melakukan kerjasama dengan beberapa Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait di Kota Kediri.

2) Inovasi dalam Menyelesaikan Masalah

Inovasi pada sektor publik di era ini menjadi penting karena adanya peluang kompetisi antar daerah dan antar lembaga publik, dan kemungkinan ancaman kelangsungan hidup organisasi. Inovasi disektor publik pernah dan sedang dijalankan oleh beberapa daerah untuk menyelesaikan berbagai persoalan pelayanan dan pembangunan, salah satunya adalah Pemerintah Kota Kediri. Inovasi merupakan instrumen untuk mengembangkan cara-cara baru dalam menggunakan sumber daya dan memenuhi kebutuhan secara lebih efektif.

Demikian hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Endang Kartika selaku pegawai Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri yang menyatakan bahwa :

“Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri mempunyai inovasi dalam menyelesaikan masalah dengan koordinasi baik, cara tersebut adalah dengan melakukan dan menyusun skala prioritas pembangunan taman kota guna memenuhi Ruang Terbuka Hijau (RTH) bagi masyarakat Kota Kediri. Manajemen dan tata kelola yang baik dalam penyusunan skala prioritas akan membuat pembangunan Taman Sekartaji dapat dinikmati dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat dimaksimalkan. Relevansi

perencanaan dan pelaksanaan pembangunan kemarin berbeda, sehingga beberapa masalah harus kita sikapi secara teknis. Inovasi penyelesaian masalah secara teknis ini mampu mengurangi beberapa hambatan dalam pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui Taman Sekartaji, terutama untuk mengurangi beberapa hambatan teknis. Apabila kita menangan masalah pembangunan dan masalah atau hambatan teknis, maka bisa secara langsung diselesaikan dengan rapat di lapangan. Perencana, kontraktor, dan juga dari tenaga ahli Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri dapat melakukan diskusi maupun musyawarah untuk menyelesaikan masalah teknis di lapangan, kemudian mengurai persoalan-persoalan yang ada. Apabila ada masalah sosial, maka Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri melakukan koordinasi dengan dinas-dinas terkait atau instansi Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang terkait maupun yang bersangkutan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial dengan koordinasi *intens*. Setiap kali mau membangun, Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri melakukan inventarisasi permasalahan yang ada, jadi misalkan masalah Pedagang Kaki Lima (PKL) itu dapat diselesaikan dengan siapa saja, misalnya dengan satpol PP, bagian aset, dinas pendapatan yang narik sewa kios, dan sebagainya. Jadi kita melakukan koordinasi dengan dinas-dinas terkait untuk menyelesaikan persoalan yang ada. Pertama kita identifikasi terlebih dahulu, kemudian terlaksananya pembangunan sudah kita identifikasi, sehingga pada saat mulainya kontrak rekanan, dalam hal ini kontraktor sudah tidak bersinggungan dengan permasalahan-permasalahan, jadi dia menerima lahan dan lokasi itu sudah siap. Kita bekerjasama dengan Dinas Pekerjaan Umum untuk relokasi. Contoh lain misalnya seperti PLN, apabila pada saat pembangunan ada tiang yang harus dipindah dan harus pasang baru, maka kita melakukan koordinasi dengan PLN. Jadi semua permasalahan di identifikasi terlebih dahulu, kemudian baru pelaksanaan.” (Hasil wawancara pada tanggal 2 Oktober 2017 di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Sigit selaku Pegawai Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri yang menjelaskan bahwa :

“Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri melakukan koordinasi dengan baik, apalagi dengan atasan maupun bawahan, serta dengan instansi terkait lainnya di lingkungan Pemerintah Kota Kediri. Dalam melaksanakan tugasnya, Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri pasti membutuhkan instansi maupun dinas untuk melaksanakan beberapa program kerja, sehingga koordinasi yang baik antar Satuan Kerja Perangkat Daerah wajib untuk dilaksanakan. Selain itu dalam melaksanakan pembangunan, perlu memperhatikan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Kediri, sehingga perlu dibentuk skala prioritas pembangunan yang fungsinya adalah sebagai pertimbangan dalam melaksanakan pembangunan. Sedangkan inovasi dalam menyelesaikan masalah adalah dengan melakukan koordinasi itu tadi. Selain itu dapat melaksanakan dapat dadakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lapangan.” (Hasil wawancara pada tanggal 6 Oktober 2017 di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri).

Demikian sama halnya juga yang disampaikan oleh Bapak Didik Catur selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri yang menyebutkan bahwa :

“Dalam melaksanakan tugasnya Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri pasti membutuhkan instansi maupun dinas untuk melaksanakan beberapa program kerja. Selain itu dalam melaksanakan pembangunan, perlu memperhatikan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Kediri, sehingga perlu dibentuk skala prioritas pembangunan yang fungsinya adalah sebagai pertimbangan dalam melaksanakan pembangunan. Sedangkan inovasi dalam menyelesaikan masalah adalah dengan melakukan koordinasi dengan instansi pemerintah lain di Kota Kediri.” (Bagus dalam tribunnews.com, 5 Oktober 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri memiliki inovasi untuk menyelesaikan masalah pembangunan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH)

melalui taman kota, khususnya pada Taman Sekartaji. Inovasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri dalam menyelesaikan masalah adalah melakukan rapat teknis yang diikuti oleh kontraktor, perencana, dan tenaga ahli Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri untuk menyelesaikan masalah khususnya hambatan teknis yang ada di lapangan. Pelaksanaan rapat teknis di lapangan bertujuan untuk menyelesaikan hambatan teknis dan beberapa permasalahan lainnya secara cepat dan tepat. Selain itu Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri juga melakukan koordinasi intensif dengan beberapa Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait untuk mengurangi beberapa masalah dalam pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui taman kota, khususnya pada Taman Sekartaji.

b. Dimensi Pembangunan Berkelanjutan

1) Keberlanjutan Ekologis

Sasaran utama dari paradigma keberlanjutan ekologi ini bukanlah pembangunan, tapi mempertahankan dan melestarikan ekologi dan seluruh kekayaan. Dengan begitu pengembangan kehidupan ekonomi dilakukan sekaligus melestarikan ekosistem di sekitarnya. Tolok ukur keberhasilan paradigma ini bukanlah indikator material, tetapi pada kualitas hidup yang dicapai dengan

menjamin kehidupan ekologis, sosial-budaya dan ekonomi secara proporsional.

Dalam pembangunan berwawasan lingkungan, maka mutu lingkungan selalu dijaga agar tidak rusak baik saat ini maupun yang akan datang. Proses sistem dalam ekosistem diusahakan agar tetap terjadi secara berkelanjutan dalam keterkaitan keanekaragaman, kelestarian dan keserasian. Pembangunan yang berprinsip demikian sering juga disebut pembangunan berkelanjutan.

Salah satu masalah penting yang dihadapi dalam pembangunan adalah antara pemenuhan kebutuhan pembangunan dengan upaya mempertahankan kelestarian lingkungan. Pembangunan ekonomi berbasis Sumber Daya Alam (SDA) yang tidak memerhatikan aspek kelestarian lingkungan yang pada akhirnya akan berkeberlanjutan negatif pada lingkungan itu sendiri. Karena, pada dasarnya Sumber Daya Alam (SDA) dan lingkungan memiliki kapasitas daya dukung yang terbatas. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi yang tidak memerhatikan kapasitas Sumber Daya Alam (SDA) dan lingkungan akan menyebabkan permasalahan pembangunan di kemudian hari.



Gambar 8. Taman Sekartaji Kota Kediri
Sumber : Dokumentasi Peneliti 2017



Gambar 9. Maket Taman Sekartaji Kota Kediri
Sumber : Dokumentasi Peneliti 2017

Kebutuhan masyarakat perkotaan saat ini adalah adanya *area* ruang publik (*public space*) yang dimanfaatkan pada setiap waktu. Maka dalam suatu kota hingga wilayah terkecilnya harus terdapat *area* ruang publik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara luas. Permasalahan yang timbul adalah ketika pembangunan tidak

lagi memperhatikan keberlanjutan terhadap lingkungan. Solusi yang dapat digunakan oleh Pemerintah Kota Kediri yaitu menambah lahan hijau atau taman kota, salah satunya adalah Taman Sekartaji.



Gambar 10. Peresmian Taman Sekartaji Kota Kediri
 Sumber : Bagus dalam *tribunnews.com*, 5 Oktober 2017

Pembangunan Taman Sekartaji sangat memperhatikan lingkungan dan juga rasa toleransi sehingga dapat dinikmati bersama oleh masyarakat Kota Kediri, seperti salah satu contohnya adalah dengan membangun kawasan bebas asap rokok, seperti yang disampaikan oleh Bapak Didik Catur selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri dalam *tribunnews.com* yang menyebutkan bahwa :

“Taman Sekartaji menjadi kawasan bebas asap rokok. Namun pihak Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri menyediakan areal khusus untuk merokok. Pengunjung taman kan banyak anak-anaknya. Sehingga bagi yang merokok kita siapkan areal khusus. Taman Sekartaji

sekarang menjadi tempat yang bersahabat untuk seluruh masyarakat. Sementara peresmian Taman Sekartaji dilakukan Selasa (26/9/2017) malam ditandai penandatanganan prasasti, peletakan papan pemberitahuan "Kawasan Bebas Asap Rokok" dan penekanan tombol sirine. Papan larangan merokok ini telah terpasang di sejumlah titik. Diharapkan dengan adanya papan larangan merokok, pengunjung tidak seenaknya merokok di areal taman". (Bagus dalam tribunnnews.com, 5 Oktober 2017).



Gambar 11. Kawasan Bebas Asap Rokok Taman Sekartaji Kota Kediri
Sumber : Dokumentasi Pemerintah Kota Kediri 2017

Selain itu, hal yang sama disampaikan oleh Bapak Abdullah Abu Bakar selaku Walikota Kediri dalam kumparan.com yang menjelaskan bahwa pembangunan Taman Sekartaji sangat memperhatikan lingkungan, kebersihan dan juga estetika. Beliau menyebutkan bahwa :

“Seluruh warga boleh memakai Taman Sekartaji ini asalkan jangan sampai dirusak, pohon di paku, rumput dicabuti dan tembok dicorat coret. Taman Sekartaji ini adalah karya kita semua sehingga kita harus merawat bersama-sama jangan ada yang mengotori sedikit pun. Tempat Taman Sekartaji ini bukan untuk pacaran, mabuk mabukan bahkan merokok tidak boleh

sembarangan tempat nanti akan kami buat khusus untuk tempat merokok.” (Boy dalam kumparan.com, 5 Oktober 2017).

Hal yang sama dijelaskan pula oleh Bapak Didik Catur selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri dalam jawapos.com/radarkediri yang menyatakan bahwa :

“Pihak Pemerintah Kota Kediri menerapkan aturan ketat, agar keindahan taman tetap terjaga. Sebab, jumlah pengunjung semakin bertambah dari hari ke hari. Aturan-aturan tersebut seperti larangan membuang sampah sembarangan, mencoret-coret taman, hingga larangan mendirikan panggung *event*. Intinya jangan sampai merusak fasilitas taman demi kenyamanan bersama. Pada Taman Sekartaji, petugas Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri terus menyiapkan petugas jaga sekaligus kebersihan. Ada juga CCTV di enam titik. Agar bisa memantau setiap aktivitas warga yang mengarah pada pelanggaran hukum. Seperti tindak asusila atau pesta miras di malam hari. Harapannya agar warga kota bisa memanfaatkan tanpa merusak fasilitas umum yang ada, sama-sama menjaga dan menaati aturan demi kenyamanan bersama.” (Lila dalam jawapos.com/radarkediri, 5 Oktober 2017).

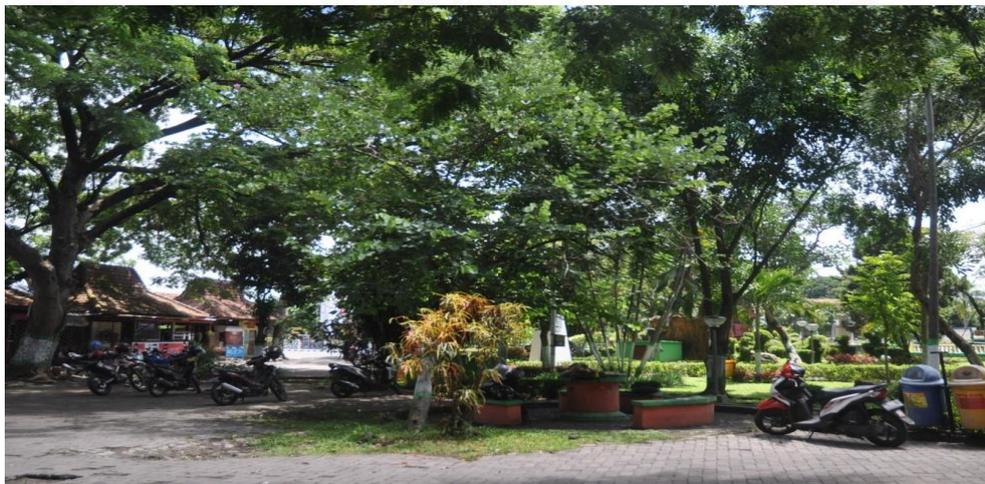


Gambar 12. Pengunjung Taman Sekartaji

Sumber : Lila dalam jawapos.com/radarkediri, 5 Oktober 2017

Konsep Taman Sekartaji yang baru tetap mengusung konsep tetap dipadukan dengan lingkungan sekitar. Ciri khas tanaman pohon besar yang menjulang tinggi dan rindang, menambah kenyamanan tersendiri bagi para pengunjung di tempat wisata taman baru Kota Kediri yang sedang naik daun. Bangunan kubus yang berada di area taman menjadi titik spot menarik bagi para pengunjung untuk dijadikan *background* untuk berfoto ria di taman ini.

Selain pepohonan yang rindang, kekuatan Taman Sekartaji ada pada sungai kecil yang nyaris mengelilingi taman ini, yaitu dari sebelah barat mengarah ke utara lalu melengkung ke arah timur. Selain itu dengan adanya area kolam untuk terapi, menambah minat masyarakat untuk berkunjung ke lokasi. Taman ini sangat direkomendasikan untuk dijadikan tempat wisata baru di Kota Kediri untuk bersantai dan berkreasi.



Gambar 13. Pepohonan Rindang di Taman Sekartaji Kota Kediri
Sumber : Dokumentasi Peneliti 2017



Gambar 14. Area Kolam di Taman Sekartaji Kota Kediri
Sumber : Dokumentasi Peneliti 2017

Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri melakukan perawatan terhadap lingkungan Taman Sekartaji Kota Kediri. Hal tersebut dijelaskan oleh Bu Endang Kartika selaku pegawai Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri yang menyebutkan bahwa :

“Dalam pembangunan Taman Sekartaji Kota Kediri, Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri mempertahankan pohon-pohon besar yang sudah ada dan merawatnya. Hal tersebut juga merupakan salah satu produk inovasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri, jadi dalam membangun taman kota sebisa mungkin harus mempertahankan pohon-pohon yang sudah ada. Sehingga dalam pembangunan Taman Sekartaji tidak menyebabkan ekosistem yang asli itu menjadi rusak, dikarenakan dalam pembangunan tersebut potensi alamiah dan ekosistem tetap dipertahankan. Selain itu pembangunan Taman Sekartaji Kota Kediri ini juga masih mempertahankan resapan air. Bahkan kedepan kita akan menambah beberapa tanaman, seperti tanaman hias, kemudian tanaman yang nempel di pohon-pohon, misalnya seperti anggrek, dan tanaman-tanaman yang bersifat edukatif seperti tanaman bayam, dan sebagainya untuk sarana belajar juga bagi anak-anak. Seperti tanaman vegetasi keanekaragaman hayati pada masyarakat kita. Lahan

yang digunakan dalam pembangunan Taman Sekartaji adalah lahan milik Pemerintah Kota Kediri. Kita bisa lihat sendiri kalau dulu itu taman-taman yang sudah ada dapat dibandingkan dengan Taman Sekartaji terkait pemeliharaan lingkungannya. Dulu kolam-kolam itu juga kotor dipenuhi dengan sampah, namun sekarang ada larangan keras untuk membuang sampah sembarangan, apalagi membuang sampah di kolam.” (Hasil wawancara pada tanggal 2 Oktober 2017 di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri).

Pembangunan Taman Sekartaji sama sekali tidak dilaksanakan dengan melakukan modifikasi alam sekitar. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Sigit selaku Pegawai Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri yang menyatakan bahwa :

“Pembangunan Taman Sekartaji Kota Kediri ini merupakan lahan dari Pemerintah Kota Kediri. Dulunya adalah taman biasa kemudian dibangun kembali menjadi Taman Sekartaji. Pemerintah dalam melaksanakan pembangunan tidak melakukan modifikasi alam dikarenakan hanya membangun dan menambahkan fasilitas dari taman yang dulu sudah ada. Jadi Taman Sekartaji Kota Kediri ini dulunya adalah taman biasa dengan pepohonan yang rindang ada ada sungai di sekitarnya, sekarang pun menjadi lebih rindang dan asri ditambah dengan beberapa tanaman, baik tanaman hias maupun tanaman biasa. Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri memelihara integritas lingkungan Taman Sekartaji Kota Kediri. Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri juga memelihara keanekaragaman hayati atau potensi alamiah yang ada dalam pembangunan dan pemeliharaan Taman Sekartaji Kota Kediri. Dalam hal ini otomatis Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri melaksanakan pengelolaan pembangunan yang berwawasan lingkungan.” (Hasil wawancara pada tanggal 5 Oktober 2017 di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri).



Gambar 15. Area Kolam di Taman Sekartaji Kota Kediri
Sumber : Dokumentasi Peneliti 2017

Taman Sekartaji adalah salah satu taman kota yang rindang sejak dilakukan pembangunan dan pembenahan. Hal tersebut diperjelas oleh Safina selaku salah satu siswi SMA Negeri 8 Kediri yang sekaligus pengunjung Taman Sekartaji Kota Kediri yang menyatakan bahwa :

“Kalau ngomong soal lingkungan Taman Sekartaji setelah dibangun malah lebih bagus mbak. Terasa *iyup* gitu, atau lebih asli dan rindang. Kalau siang-siang pas panas enak duduk-duduk di bawah pohon rindang di Taman Sekartaji karena lebih rindang sekarang mbak. Jadi bagus dengan beberapa tambahan rerumputan dan tanaman mbak.” (Hasil wawancara pada tanggal 4 Oktober 2017 di Taman Sekartaji Kota Kediri).

Selain itu, pengunjung lainnya juga menyatakan hal yang sama yaitu Mbak Mela selaku pengunjung Taman Sekartaji sekaligus masyarakat sekitar Taman Sekartaji menyatakan bahwa :

“Tempatnya bagus mbak, sejuk dan asri. Saya pernah bermain ke Taman Sekartaji sebelum taman ini direnovasi seperti sekarang, dulu itu seperti warung-warung saja, sekarang jadi

lebih bagus.” (Hasil wawancara pada tanggal 6 Oktober 2017 di Taman Sekartaji).

Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah *area* memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota/Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota/Rencana Tata Ruang (RTR) Kawasan Strategis Kota/Rencana Tata Ruang (RTR) Kawasan Perkotaan, dimaksudkan untuk menjamin tersedianya ruang yang cukup bagi kawasan konservasi untuk kelestarian hidrologis; kawasan pengendalian air larian dengan menyediakan kolam retensi; area pengembangan keanekaragaman hayati; area penciptaan iklim mikro dan pereduksi polutan di kawasan perkotaan; tempat rekreasi dan olahraga masyarakat; tempat pemakaman umum; pembatas perkembangan kota ke arah yang tidak diharapkan; pengamanan sumber daya baik alam, buatan maupun historis; penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang bersifat privat, melalui pembatasan kepadatan serta kriteria pemanfaatannya; *area* mitigasi/evakuasi bencana; dan ruang penempatan pertandaan (*signage*) sesuai dengan peraturan perundangan dan tidak mengganggu fungsi utama Ruang Terbuka Hijau (RTH) tersebut. Di Kota Kediri tujuan utama dari pembangunan taman kota, khususnya Taman Sekartaji ialah

sebagai penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Kediri, keindahan atau estetika kota, mengurangi polusi udara, serta memenuhi ketentuan Undang-Undang dengan mencapai Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebesar 30%.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Kediri yang berfungsi sebagai kawasan resapan air hujan perlu dipertahankan luasannya karena akan berperan terhadap pengurangan banjir atau genangan tidak wajar pada musim penghujan dan mempunyai potensi untuk imbuhan air tanah pada musim kemarau. Pemerintah Kota juga harus memiliki visi yang jelas terhadap kemajuan sebuah perkotaan, tidak hanya mementingkan kemajuan aspek ekonomi namun juga harus memperhatikan perencanaan yang peduli lingkungan demi menjaga kelestarian alam. Kegiatan yang mendukung pelaksanaan pembangunan taman kota, khususnya Taman Sekartaji dalam rangka penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah pemeliharaan taman kota, pembangunan taman kota, menanam dan merawat pohon, dan sebagainya. Kota Kediri terus melaksanakan pembangunan taman kota, khususnya Taman Sekartaji guna menyediakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) bagi masyarakat Kota Kediri.

Keberlanjutan Lingkungan dalam Pembangunan Taman Sekartaji Kota Kediri menimbulkan beberapa dampak positif, seperti yang disampaikan oleh Bu Endang Kartika selaku pegawai

Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri yang menjelaskan bahwa :

“Saya rasa keberlanjutan lingkungannya tidak ada keberlanjutan terlalu negatif, karena kita mempertahankan vegetasi yang sudah ada, justru kita akan memperbaiki seperti contohnya disitu ka nada saluran yang ada pipa-pipa. Lah itu kedepan akan kita sosialisasikan untuk membuat dan mengelola air limbah di sungai. Kita sudah sosialisasi kepada masyarakat yang punya pipa disitu untuk tidak membuang limbah di sungai, khususnya sungai di sekitar Taman Sekartaji Kota Kediri. Mereka sudah bisa menerima namun belum mau membangun pengolahan limbah, namun pada saat nanti Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri sudah memasang pengolahan limbah, mau tidak mau masyarakat harus mengikuti kebijakan yang dibuat nantinya. Dan masyarakat juga harus membuat pengolahan air limbah sendiri. Hal tersebut bertujuan untuk melindungi lingkungan dan beberapa keberlanjutan negatif dari rusaknya dan kotornya lingkungan. Atau nanti kita buat alternatif untuk limbah masyarakat agar tidak mengganggu dan mengakibatkan kotornya sungai di sekitar Taman Sekartaji. Sehingga dapat disimpulkan dengan pembangunan Taman Sekartaji dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui taman kota tidak merusak lingkungan. Sekarang Pemerintah Kota Kediri menerapkan beberapa aturan ketat seperti larangan merusak lingkungan dan pemasangan CCTV.” (Hasil wawancara pada tanggal 2 Oktober 2017 di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri).

Keberlanjutan ekologis adalah prasyarat untuk pembangunan dan keberlanjutan kehidupan. Keberlanjutan ekologis akan menjamin keberlanjutan ekosistem bumi. Untuk menjamin keberlanjutan ekologis harus diupayakan pemeliharaan integritas tatanan lingkungan agar sistem penunjang kehidupan di bumi tetap terjaga dan sistem produktivitas, adaptabilitas, dan pemulihan tanah, air, udara dan seluruh kehidupan berkelanjutan.

Tiga aspek yang harus diperhatikan untuk memelihara integritas tatanan lingkungan yaitu ; daya dukung, daya asimilatif dan keberlanjutan pemanfaatan sumber daya terpulihkan. Ketiga untuk melaksanakan kegiatan yang tidak mengganggu integritas tatanan lingkungan yaitu hindarkan konversi alam dan modifikasi ekosistem, kurangi konversi lahan subur dan kelola dengan buku mutu ekologis yang tinggi, dan limbah yang dibuang tidak melampaui daya asimilatifnya lingkungan. Memelihara keanekaragaman hayati pada keanekaragaman kehidupan yang menentukan keberlanjutan proses ekologis.

Proses yang menjadikan rangkaian jasa pada manusia masa kini dan masa mendatang. Terdapat tiga aspek keanekaragaman hayati yaitu keanekaragaman genetika, spesies, dan tatanan lingkungan. Untuk mengkonversikan keanekaragaman hayati tersebut perlu hal-hal berikut yaitu “menjaga ekosistem alam dan area yang representatif tentang kekhasan sumber daya hayati agar tidak dimodifikasikan, memelihara seluas mungkin area ekosistem yang dimodifikasikan untuk keanekaragaman dan keberlanjutan keanekaragaman spesies, konservatif terhadap konversi lahan pertanian”. Pengelolaan pembangunan yang berwawasan lingkungan merupakan hal penting untuk keberlanjutan ekosistem. Hal ini dapat dilaksanakan melalui : pencegahan pencemaran lingkungan; rehabilitasi dan pemulihan ekosistem dan Sumber

Daya Alam (SDA) yang rusak; meningkatkan kapasitas produksi dari ekosistem alam dan binaan manusia.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan ekologis pembangunan Taman Sekartaji ialah dibentuknya kawasan bebas asap rokok, sehingga dapat menjadi lingkungan yang nyaman bagi masyarakat secara luas. Selain itu Taman Sekartaji Kota Kediri menjadi lebih asri, sejuk, dan rindang dengan pepohonan yang sudah ada bahkan sebelum dilaksanakannya pembangunan Taman Sekartaji, yang kemudian setelah pembangunan, ada beberapa fasilitas yang ditambah misalnya tanaman, rerumputan, dan kolam. Pemerintah Kota Kediri sudah menerapkan aturan ketat larangan merusak lingkungan di sekitar Taman Sekartaji, bahkan Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri berencana membuat kebijakan pengolahan limbah masyarakat sekitar Taman Sekartaji yang dapat berpengaruh pada sungai di sekitar Taman Sekartaji.

Pemerintah Kota Kediri melalui Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri melakukan pemeliharaan lingkungan dan penataan pola sungai di sekitar Taman Sekartaji. Pembangunan Taman Sekartaji dilakukan dengan berwawasan lingkungan dan mempertahankan ekosistem yang sudah ada, sehingga tidak ada modifikasi ekosistem. Kondisi lingkungan yang

alamiah dengan beberapa fasilitas pendukung membuat pengunjung merasa nyaman menikmati suasana lingkungan di Taman Sekartaji.

2) Keberlanjutan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara. Pembangunan ekonomi tidak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*); pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Yang dimaksud dengan pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan, khususnya pendapatan bagi masyarakat sekitar Taman Sekartaji.

Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Selanjutnya pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk meningkat dalam jangka panjang. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Bapak Ronni Yusianto

selaku Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Kediri menyebutkan bahwa :

“Taman Sekartaji memang telah kembali dibuka untuk umum sejak Jumat (31/12) lalu. Namun demikian, bangunan yang nantinya dikhususkan untuk tempat kuliner masih baru jadi sebagian. Akibatnya, para Pedagang Kaki Lima (PKL) yang sudah menanti-nanti untuk pindah ke sana masih harus menunggu lagi kejelasan nasib mereka hingga bangunan tersebut siap. Nanti kalau sudah selesai, hubungannya langsung ke Disperindagtamben (Dinas Perindustrian, Perdagangan, Pertambangan, dan Energi) Kota Kediri untuk pengaturan Pedagang Kaki Lima (PKL).” (Maharani dalam koranmemo.com, 5 September 2017).



Gambar 16. Salah satu pedagang di Taman Sekartaji Kota Kediri
Sumber : Dokumentasi Peneliti 2017

Ada beberapa kebijakan baru dalam pengembangan kondisi ekonomi dalam pembangunan Taman Sekartaji, seperti yang disebutkan oleh Ibu Yetty Sisworini selaku Kepala Dinas Perindustrian, Perdagangan, Pertambangan dan Energi Kota Kediri dalam koranmemo.com yang menjelaskan bahwa :

“Disperindagtamben (Dinas Perindustrian, Perdagangan, Pertambangan, dan Energi) Kota Kediri mengaku masih belum selesai merapatkan bagaimana teknis pemindahan para Pedagang Kaki Lima (PKL) Taman Sekartaji yang sementara ini direlokasi. Memang, awalnya pihak Pemerintah Kota Kediri mengatakan, mereka boleh kembali ke sana jika taman sudah selesai. Namun saat itu Pemerintah Kota masih belum menjelaskan persyaratan apa saja yang harus dipenuhi bila ingin berjualan disana. Tempat kuliner di Taman Sekartaji nanti hanya terbatas untuk 20 pedagang. Mereka berjualan di sana pun juga tidak cuma-cuma. Mereka akan dikenai biaya sewa, bisa per bulan atau per tahun, tergantung perjanjian dengan Disperindagtamben (Dinas Perindustrian, Perdagangan, Pertambangan, dan Energi). Dengan adanya biaya sewa, diharapkan bisa membantu PAD (Pendapatan Asli Daerah) Kota Kediri. Selama ini kan mereka berjualan di sana sudah gratis. Ini saatnya ada pembenahan. Selain itu, karena Taman Sekartaji sekarang sudah berbenah, maka menu di tempat kuliner nanti pun tidak boleh seperti dulu. Kalau dulu hanya sebatas warung yang menjual minuman dan makanan seperti mie dan nasi goreng, nantinya saya berharap bisa lebih beraneka ragam. Yang ditawarkan pertama memang Pedagang Kaki Lima (PKL) lama, perihal biaya sewa dan mungkin perubahan menu. Tapi kalau mereka menolak atau tidak mampu, jika ada pedagang lain yang mau dipersilakan.” (Maharani dalam koranmemo.com, 5 Oktober 2017).

Hal serupa dijelaskan pula oleh Ibu Endang Kartika selaku pegawai Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri yang menyebutkan bahwa :

“Sekarang ada inovasi baru dan kebijakan baru terkait pedagang yang berjualan di Taman Sekartaji Kota Kediri. Sekarang yang jualan dibatasi, kemudian tidak boleh memasak di Taman Sekartaji, sehingga yang boleh berjualan yaitu pedagang dengan makanan siap saji, kecuali kalau minuman boleh. Sehingga nantinya juga tidak akan merusak fasilitas dan tidak mengotori Taman Sekartaji Kota Kediri. Selain itu gerobak nya sekarang juga kita seragamkan agar terlihat lebih rapi dan bagus. Kalau dulu per kios dan tempat duduknya juga per kios, sekarang akan dibentuk seperti *foodcourt*. Jadi mau beli makanan terserah duduknya, nanti kita sediakan meja-meja dan kursi, sehingga tidak semua masyarakat sekitar bisa berdagang di Taman Sekartaji. Untuk penjual atau pedagang

juga ada biaya sewanya. Dengan adanya biaya sewa, diharapkan bisa membantu PAD (Pendapatan Asli Daerah) Kota Kediri. Keberlanjutan positifnya adalah warga dapat menjadi tukang parkir di area Taman Sekartaji dikarenakan lumayan banyak pengunjung. Hal tersebut dapat menambah pendapatan warga sekitar.” (Hasil wawancara pada tanggal 2 Oktober 2017 di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri).

Begitupun dengan Bapak Sigit selaku Pegawai Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri yang juga menjelaskan hal yang sama, Beliau menyatakan bahwa :

“Ada kebijakan baru yaitu nantinya akan dibangun pujasera ataupun dapat disebut seperti *foodcourt*, sehingga dapat memberikan keberlanjutan ekonomi bagi daerah karena ada uang sewa bagi yang akan berjualan, sehingga uang tersebut dapat masuk kedalam pendapatan daerah sebagai tambahan untuk melaksanakan pembangunan dan mau menambahkan fasilitas lagi di Taman Sekartaji ataupun beberapa taman kota yang lainnya. Selain itu pedagang yang berjualan nantinya juga dapat sejahtera dan mendapatkan penghasilan dikarenakan ramainya pengunjung di Taman Sekartaji Kota Kediri. Begitupun dengan masyarakat atau pengunjung taman akan sangat menikmati nantinya. Pujaseranya nanti akan dibangun pada bangunan kosong di sekitar Taman Sekartaji Kota Kediri. Ada kira-kira 20 kios disana. Namun nanti tetap akan dikhususkan pada pedagang lama yang sudah atau telah berjualan di Taman Sekartaji Kota Kediri. Jadi lebih direnovasi lagi menjadi lebih baik.” (Hasil wawancara pada tanggal 5 Oktober 2017 di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri).

Pendapat yang sama disampaikan oleh tukang parkir di Taman Sekartaji. Bapak Jefri selaku salah satu tukang parkir di Taman Sekartaji menjelaskan bahwa :

“Saya sudah lama menjadi tukang parkir di sekitar Taman Sekartaji, sejak dulu belum menjadi taman seperti sekarang sampai dengan dibangun bagus. Dulu Taman Sekartaji tidak seramai ini, sekarang ramai banget, sehingga saya bisa mematok parkir untuk pengunjung yang datang, lumayan

Alhamdulillah untuk penghasilan saya. Biasanya saya gentian sama teman-teman saya. Yang jaga parkir harus warga sekitar sini mbak, jadi memang sudah saya dan teman-teman sepakati. Penghasilan tambahan dari menjadi seorang tukang parkir sudah lumayan *Alhamdulillah*.” (Hasil wawancara pada tanggal 4 Oktober 2017 di Taman Sekartaji).

Sedangkan dalam perspektif Ibu Aminah selaku salah satu pemilik warung di sekitar Taman Sekartaji menyatakan bahwa :

“Ketika direlokasi, para pemilik warung diberitahu, jika itu hanya sementara. Setelah Taman Sekartaji jadi, taman tersebut akan memiliki tempat khusus untuk para pedagang itu seperti *foodcourt*. Katanya, 20 pemilik warung yang terelokasi ini diprioritaskan dan ada biaya sewa, sehingga tidak sembarang bisa berdagang di Taman Sekartaji lagi.” (Maharani dalam koranmemo.com, 5 Oktober 2017).

Sama halnya dengan Ibu Aminah, Ibu Lastri selaku salah satu pemilik warung di sekitar Taman Sekartaji menyatakan bahwa :

“Sekarang mau dibentuk seperti *foodcourt* mbak, jadi mungkin agar lebih berkelas gitu tempatnya, karena saya sendiri memang pedagang kecil, saya berjualan gorengan dan es. Kalau dibentuk seperti *foodcourt* kemungkinan saya berjualan keliling saja, karena tidak bisa membayar uang sewa. Selain itu dalam *foodcourt*, jumlah pedagang juga dibatasi, sehingga pedagang lama di Taman Sekartaji belum tentu dapat berjualan kembali semuanya. Hal tersebut membuat adanya sedikit keberlanjutan kemajuan ekonomi dan efisiensi ekonomi yang tidak signifikan. Masyarakat sekitar pada akhirnya kurang mendapatkan kesempatan berjualan dengan begitu, padahal dengan berjualan disini lumayan bisa mendapatkan penghasilan tambahan.” (Hasil wawancara pada tanggal 6 Oktober 2017 di Taman Sekartaji).

Ada beberapa pendapat pemilik warung dan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang hampir sama. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Bapak Budiman selaku salah satu Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitar Taman Sekartaji yang menyatakan bahwa :

“Saya sudah berjualan sejak lama bahkan sebelum Taman Sekartaji dibangun menjadi sebagus sekarang. Saya juga mengikuti saja kebijakan dari pemerintah untuk penataan Pedagang Kaki Lima (PKL). Saya kan jual *cilok* keliling dengan sepeda, jadi ya kadang di pinggir-pinggir taman dan pinggir jalan, namun tidak boleh kan sama satpol PP. Apabila ada penataan Pedagang Kaki Lima (PKL), itu artinya saya ada kemungkinan tidak bisa berjualan lagi karena ada *foodcourt* dan ada biaya sewanya. Saya tidak begitu merasakan adanya kemajuan ekonomi dan efisiensi ekonomi.” (Hasil wawancara pada tanggal 6 Oktober 2017 di Taman Sekartaji).

Hal tersebut didukung oleh pernyataan salah satu pengunjung Taman Sekartaji Kota Kediri, seperti Mbak Mela selaku pengunjung Taman Sekartaji Kota Kediri yang menyebutkan bahwa :

“Keberlanjutan ekonomi untuk pengunjung sih tidak terlalu ada ya mbak. Memang tidak berasa. Mungkin lebih ke pedagangnya mbak kalau keberlanjutan ekonomi, soalnya kan sekarang penjualnya sepi dan tidak seramai dulu.” (Hasil wawancara pada 7 Oktober 2017 di Taman Sekartaji).

Selain itu, pengunjung lain juga menyatakan hal yang sama seperti halnya Safina selaku salah satu siswi SMA Negeri 8 Kediri yang sekaligus pengunjung Taman Sekartaji Kota Kediri yang menjelaskan bahwa :

“Dulu itu banyak warung disini mbak, jadi saya dan teman-teman kalau pulang sekolah terkadang mampir untuk jajan. Selain itu banyak yang jualan juga. Sekarang memang terlihat sudah jarang. Kadang ada, kadang juga tidak. Seperti hari ini saya ketemu ibu-ibu jualan gorengan, itu saya dan teman tadi beli gitu. Ya sekarang memang jarang lagi yang jualan mbak. Kalau keberlanjutan ekonomi untuk pengunjung ya memang tidak terlalu terasa mbak, namun ya itu tadi sekarang jadi jarang ada yang berjualan, kalau dulu kan ramai banget.” (Hasil wawancara pada tanggal 4 Oktober 2017 di Taman Sekartaji Kota Kediri).

Sedangkan, salah seorang penjual yang lainnya yaitu Ibu Sukini selaku penjual di sekitar Taman Sekartaji Kota Kediri menyebutkan bahwa :

“Kalau jualan itu kadang ramai kadang endak. Jadi ndak pasti, biasanya kalau hari minggu ramai. Kadang-kadang banyak pengunjung, kadang-kadang juga endak. Saya kebetulan berjualan keliling. Kalau ada satpol PP biasanya yang berjualan di sekitar sini masih disaring, jadi tidak semuanya boleh berjualan. Kalau tidak ada satpol PP ya aman, tapi karena saya jualannya keliling jadi ya ndak apa-apa. Karena saya tidak berjualan di jalanan. Saya kan kebetulan memang orang sini mbak, rumah saya dekat dengan sini. Penjual atau pedagang tetap yang berjualan disini memang jarang ada pedagang tetap, apalagi berdagang di pinggir jalan karena tidak diperbolehkan oleh satpol PP. saya biasanya keliling dulu, terus sudah pasti kesini untuk berjualan. Kalau konsep baru dengan biaya sewa nanti lihat kesepakatan biaya sewanya dulu berapa. Kalau efisiensi ekonomi dan kemajuan ekonomi, nama nya juga orang berjualan, namun hanya ada sedikit keberlanjutan yang ditimbulkan dari Taman Sekartaji ini. Masyarakat yang tidak dapat membayar uang sewa nantinya belum tentu mendapatkan kesempatan mencari biaya tambahan melalui berjualan disini mbak.” (Hasil wawancara pada tanggal 3 Oktober 2017 di Taman Sekartaji Kota Kediri).

Keberlanjutan ekonomi dari perspektif pembangunan memiliki dua hal utama keduanya mempunyai keterkaitan yang erat dengan tujuan aspek keberlanjutan lainnya. Keberlanjutan ekonomi menjamin kemajuan ekonomi secara berkelanjutan dan mendorong efisiensi ekonomi. Tiga elemen utama untuk keberlanjutan ekonomi yaitu efisiensi ekonomi, kesejahteraan ekonomi yang berkesinambungan, dan meningkatkan pemerataan dan distribusi kemakmuran.

Puluhan pedagang yang sudah belasan tahun berjualan di Taman Sekartaji Kota Kediri direlokasi dulu sementara waktu, menempati lahan baru disebuah taman di Jalan KDP Slamet, Kota Kediri. Setelah revitalisasi selesai, para pedagang tersebut dapat kembali ketempat semula, dengan mentaati ketentuan Peraturan Daerah yang sudah ada dan aturan main yang berlaku. Selain itu, tujuan dipugarnya kembali Taman Sekartaji ini adalah untuk menata agar *view* pemandangannya lebih bagus dan nantinya dapat dijadikan taman bermain bagi anak-anak, sekaligus wisata kuliner.

Sementara itu, seperti diketahui sekitar 21 Pedagang Kaki Lima (PKL) yang biasa mangkal di Taman Sekartaji dengan suka rela harus membongkar lapak dan kafe miliknya. Lahan yang ditempati selama belasan tahun tersebut diketahui adalah milik pemerintah Kota Kediri. Puluhan pedagang ini kemudian harus direlokasi ke tempat lain, yang lokasinya hanya berjarak beberapa meter dari tempat semula. Pembongkaran tersebut dilakukan setelah sebelumnya telah terjadi kesepakatan antara pihak pemerintah daerah dengan pedagang.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan ekonomi yang dirasakan oleh pengunjung adalah hampir tidak ada, dikarenakan banyak keberlanjutan ekonomi dirasakan oleh masyarakat sekitar sebagai pedagang, Pedagang Kaki Lima (PKL) dan tukang parkir. Keberlanjutan yang

dirasakan oleh tukang parkir ialah mendapatkan penghasilan tambahan melalui biaya parkir yang dipatok kepada pengunjung Taman Sekartaji Kota Kediri secara bergantian oleh masyarakat di sekitar Taman Sekartaji Kota Kediri yang menjadi tukang parkir. Keberlanjutan yang dirasakan oleh pedagang maupun Pedagang Kaki Lima (PKL) dengan pembangunan Taman Sekartaji Kota Kediri dan kebijakan baru yaitu kebijakan penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) ialah tidak semua pedagang mendapatkan kesempatan penuh untuk berjualan di sekitar Taman Sekartaji Kota Kediri dikarenakan adanya biaya sewa bagi pedagang dan jumlah pedagang di Taman Sekartaji Kota Kediri akan dibatasi. Selain itu, Pemerintah Kota Kediri juga mendapatkan keberlanjutan ekonomi yang berasal dari biaya sewa untuk pedagang yang merupakan tambahan pendapatan daerah dan masuk kedalam Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Kediri.

3) Keberlanjutan Sosial Budaya

Michael White arsitektur dan juga budayawan dari Australia memberikan konsep cerita Panji untuk mengelola Taman Sekartaji. Konsep ini diberikan cuma-cuma kepada Wali Kota Kediri untuk mengembangkan potensi budaya di Kota Kediri. Michael White merupakan pemerhati budaya Indonesia yang sudah puluhan tahun tinggal di Pulau Dewata Bali. Bahkan, dia sudah resmi memiliki nama Indonesia yakni Made Wijaya.

Dewi Sekartaji dilahirkan di Kerajaan Kediri, Jawa Timur. Beliau ini adalah seorang Putri Raja Kediri (dulu bernama Kerajaan Dhaha) yang bernama Prabu Lembu Amiluhur. Dewi Sekartaji ini bernama asli Putri Galuh Candra Kirana. Cerita Panji berlatar sejarah kerajaan di Jawa Timur (Panjalu dan Jenggala). Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji merupakan dua tokoh sentral dalam kisah cerita Panji. Dibalik cerita pengembaraan, peperangan dalam liku-liku perjalanan kisah cinta Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang luhur.

Ketuhanan, keselarasan manusia dan alam, nilai kesatriaian (kebenaran dan keadilan), keteladanan kepemimpinan yang mengutamakan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi dan golongan serta nilai budi pekerti merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Panji. Kandungan nilai-nilai kebaikan, kebenaran dan kebajikan dalam cerita Panji patut diteladani bagi anak-anak generasi penerus bangsa. Lewat seni pertunjukkan Kediri Bertutur mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak-anak dengan menghadirkan kembali cerita Panji. Cerita panji hanyalah salah satu kisah dari catatan sejarah tentang kebesaran dan kejayaan peradaban yang pernah dicapai di masa Kerajaan Nusantara.

Karya fragmen tari yang ditampilkan Kediri Bertutur di situs Dewi Kilisuci mengangkat tema tentang Dewi Sekartaji (cerita Panji). Dewi sekartaji adalah puteri mahkota dari kerajaan Panjalu/Kediri. Kepribadian yang di miliki Dewi Sekartaji sebagai seorang wanita bisa menjadi sumber inspirasi bagi perempuan indonesia. Dewi Sekartaji adalah perempuan ksatria (dari cerita Candra Kirana), serta sosok wanita berilmu pengetahuan luas, berbudi pekerti, sabar dan tabah (dari cerita Panji Semirang). Kediri Bertutur juga berkolaborasi dengan seniman lokal mengangkat tembang Ande-ande Lumut dan Entit (cerita Panji) dalam bentuk tari dan lagu. Cerita Entit adalah kisah yang mengangkat keselarasan manusia dan alam serta tradisi panen raya. Sementara kisah Ande-Ande Lumut menceritakan kisah kesetiaan dan ketulusan seorang perempuan.

Made Wijaya yang juga seorang arsitektur ini, pada Sabtu (10/10) menyempatkan diri singgah di Kota Kediri. Made Wijaya melakukan observasi ke sejumlah situs purbakala, diantaranya makam Syech Wasil di kompleks makam auliya' Setono Gedong, dan situs Dewi Kilisuci di kawasan Selomangleng Kota Kediri. Hal tersebut dijelaskan dalam pernyataan Made Wijaya dalam Billy dalam adakitaneews.com yang menyebutkan bahwa :

“Saya sangat kagum dengan budaya Kota Kediri termasuk peninggalannya. Saya siap membantu pengembangan potensi budaya Kota Kediri, sesuai bidang saya, arsitektur”. (Billy dalam adakitaneews.com, 5 Oktober 2017).

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Bapak Abu selaku Wali

Kota Kediri yang menyebutkan bahwa :

“Pak Made ini asalnya orang Australia, tapi beliau sangat peduli dengan budaya Kota Kediri. Kami sangat berterima kasih ada bule melalui disiplin ilmu yang dia miliki, ikut menyumbangkan gagasan untuk kemajuan Kota Kediri. Pak Michael White atau Pak Wijaya ini awalnya prihatin dengan keberadaan Taman Sekartaji, yang kondisinya tidak mencerminkan kebesaran Dewi Sekartaji. Makanya beliau bersedia membuat desain untuk Taman Sekartaji agar kebesaran nama Dewi Sekartaji bisa muncul, sekaligus sebagai salah satu simbol (*icon*) lokasi Kota Kediri”. (Billy dalam *adakitaneews.com*, 5 Oktober 2017).

Hal yang sama disampaikan oleh Sania selaku Pengunjung

Taman Sekartaji Kota Kediri yang menyatakan bahwa :

“Saya kebetulan mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di salah satu perguruan tinggi di Kota Surabaya. Saya orang asli Kediri yang berkuliah di Surabaya mbak. Kala kita melihat pembangunan Taman Sekartaji, sebenarnya erat sekali dengan budaya dan juga kearifan lokal masyarakat Kota Kediri. Apalagi jika ditambahkan sedikit wisata edukasi mengenai sejarah, maka akan sangat bermanfaat sekali. Selain itu untuk keberlanjutan sosial juga lumayan baik, seperti Taman Sekartaji dapat digunakan warga untuk sekedar berkumpul bahkan beberapa komunitas di Kota Kediri pun juga berkumpul di Taman Sekartaji.” (Hasil wawancara pada tanggal 4 Oktober 2017 di Taman Sekartaji Kota Kediri).

Fasilitas Taman Sekartaji dapat mendukung pengunjung untuk datang ke Taman Sekartaji, seperti yang disampaikan oleh Mas

Eno selaku pengunjung Taman Sekartaji yang menyatakan bahwa :

“Saya baru dua kali ini mampir ke Taman Sekartaji. Kebetulan rumah saya bisa dikatakan tidak terlalu jauh dari Taman Sekartaji yaitu di Prambon. Saya kesini paling *wifi-an tok*, mbak. Disini kan ada *wifi*, jadi lumayan saya kesini untuk main *wifi*. Dulu sebelum Taman Sekartaji dibongkar seperti ini, saya

sering main dan mampir kemari. Semenjak Taman Sekartaji dibangun dan diperbarui seperti sekarang ini saya sebagai pengunjung cukup senang, apalagi ada *wifi*, tambah enak, dan bisa buat santai-santai. Biasanya saya kalau kesini pas malam hari, ini tadi kebetulan saya habis keliling Kota Kediri terus iseng mampir kesini.” (Hasil wawancara pada tanggal 5 Oktober 2017 di Taman Sekartaji).

Begitu pula dengan Mbak Khusnul selaku pengunjung sekaligus masyarakat sekitar Taman Sekartaji menyatakan bahwa :

“Saya sering mbak mampir dan main ke Taman Sekartaji sampai berkali-kali. Malah hampir setiap hari saya selalu mampir ke Taman Sekartaji. Saya biasanya setelah kerja dari kantor terus kesini gitu. Biasanya saya kesini itu untuk ngobrol-ngobrol sama temen sambil cari data aja sebagai bentuk dari pekerjaan saya. Dulu Taman Sekartaji itu kan kayak banyak warung-warung saja, sekarang senang sudah mulai rapi, bersih, rindang, dan asri dibuat santai dan ngobrol-ngobrol jadi enak.” (Hasil wawancara pada tanggal 5 Oktober 2017 di Taman Sekartaji).



Gambar 17. Salah satu Komunitas yang sedang berkumpul di Taman Sekartaji
 Sumber : Dokumentasi Peneliti 2017

Selain nilai budaya yang dibawa kedalam pembangunan Taman Sekartaji, pembangunan taman kota dalam rangka

penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Taman Sekartaji Kota Kediri memberikan keberlanjutan sosial. Salah satunya adalah taman kota dapat dijadikan tempat perkumpulan komunitas maupun masyarakat. Taman kota menjadi tempat yang ramai dikarenakan banyak interaksi masyarakat yang berkumpul di taman kota. Selain itu pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Taman Sekartaji Kota Kediri juga berkeberlanjutan pada sosial budaya.



Gambar 18. Keramaian pada suatu acara di Taman Sekartaji Kota Kediri
Sumber : Dokumentasi Peneliti 2017

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Bapak Abdullah Abu Bakar selaku Walikota Kediri dalam tribunnews.com yang menyebutkan bahwa :

“Taman Sekartaji sekarang menjadi tempat yang bersahabat untuk seluruh masyarakat. Termasuk pondasi yang ada dalam taman tidak melupakan sejarah Kota Kediri. Salah satunya lantai taman yang terbuat dari jenis batuan andesit yang khas dengan bangunan Kediri pada zaman dahulu. Tembok bangunannya juga menggunakan batu bata. Saya mempersilahkan seluruh

masyarakat yang ingin menggunakan Taman Sekartaji sebagai tempat berkumpul, bersosialisasi, *sharing* ilmu ataupun rekreasi keluarga. Di tempat inilah, Pemerintah Kota Kediri membuka ruang publik, disediakan juga sarana internet agar dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk para siswa, mahasiswa dan masyarakat umum. Namun diharapkan, sinergitas pemerintah dan seluruh masyarakat dapat terjaga dalam memaksimalkan fungsi taman dan terjaga kebersihannya. Taman Sekartaji sendiri terletak di sebelah barat Sungai berantas atau sebelah timur Gunung Klotok dan bila dilihat kondisi terkini, bisa menjadi magnet warga untuk beristirahat sejenak atau melepas lelah usai bekerja seharian. Taman Sekartaji ini merupakan suatu taman di tengah kota didalamnya ada tempat kuliner, bermain anak, belajar anak dan sarana tempat olah raga. Peresmian Taman Sekartaji ini juga dihadiri Danramil Mojoroto, kapten Inf Arifin Effendi, Kapolsek Mojoroto, Kompol Didit P., Wakil Walikota Kediri, Hj.Lilik Muhibah dan Kepala Kemenag Kota Kediri, Achmad Zukri. Taman seluas 5.832 meter persegi ini sudah mulai dibangun sejak tahun 2016 lalu dan secara sah, pada 25 September 2017 kemarin, 100% proses pembangunan dinyatakan selesai. Dulu taman ini tertutup dan warga enggan untuk berkunjung, akan tetapi kami bersama arsitek mencari sejarah tentang Kota Kediri, ternyata berisi bangunan yang cuma bata besar ditumpuk. Berhubung saya cari bata besar tidak ada, akhirnya saya buat bata kecil buatan baru. Taman Sekartaji ini kami buat dengan arsitek didalamnya ada tempat bermain anak, tempat kuliner dan juga tempat untuk belajar anak.” (tribunnews.com, 5 Oktober 2017).

Masyarakat Kota Kediri memanfaatkan keberadaan Taman Sekartaji. Setiap hari, Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kelurahan Mojoroto, Kecamatan Mojoroto tersebut selalu ramai pengunjung, khususnya apabila liburan atau *weekend*. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Didik Catur selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri menyebutkan bahwa :

“Rata-rata pengunjung setiap harinya mencapai 425 orang. Mulai pagi sampai malam. Angka tersebut menunjukkan antusiasme tinggi warga kota terhadap keberadaan Taman Sekartaji. Pemanfaatannya pun beragam. Mulai dari untuk bersantai melepas penat, bermain anak-anak, nongkrong

bersama teman, berolahraga, bahkan tempat untuk menggelar acara-acara komunitas. Ada banyak sekali permintaan untuk menggelar *event* komunitas di Taman Sekartaji. Banyaknya pengunjung taman ini selain desainnya yang menarik juga karena lokasinya yang strategis. Taman seluas sekitar 7 ribu meter persegi tersebut berada di dekat Bundaran Sekartaji yang menjadi jalur padat. Selain itu, di sekitar lokasi juga banyak tempat yang memiliki nilai historis, seperti Gereja Merah, Markas Polres Kediri Kota, rumah dinas Kapolresta yang punya nilai sejarah, hingga bangunan SMAN 1 dan SMAN 2 yang klasik. Taman Sekartaji juga dekat dengan area sekolah. Menjadikan tempat favorit bagi siswa untuk berkumpul mengerjakan tugas di taman tersebut. Makanya kita sediakan *free wifi* untuk menunjang aktivitas warga. Terutama siswa yang ingin mengerjakan tugas disana bersama teman-teman.” (Billy dalam adakitaneews.com, 5 Oktober 2017).



Gambar 19. Taman bermain anak-anak di Taman Sekartaji Kota Kediri
Sumber : Dokumentasi Peneliti 2017

Demikian pula sama halnya dengan yang disampaikan oleh Bapak Sigit selaku Pegawai Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri yang menjelaskan bahwa :

“Ada beberapa keberlanjutan sosial dari dibangunnya Taman Sekartaji dengan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui pembangunan taman kota. Masyarakat sekitar maupun masyarakat umum serta komunitas dapat mengadakan acara atau *event*, sehingga Taman Sekartaji Kota Kediri ini dapat

digunakan sebagai tempat penyelenggaraan acara, karena tempatnya juga lumayan luas. Selain itu sejujurnya taman membuat masyarakat dan pengunjung nyaman hanya untuk sekedar bersantai dan menikmati beberapa fasilitas yang ada di Taman Sekartaji Kota Kediri. Masyarakat diwajibkan berpartisipasi masyarakat minimal turut ikut menjaga lingkungan. Dan masyarakat dengan beberapa himbuan ikut aktif berpartisipasi masyarakat dalam merawat lingkungan Taman Sekartaji Kota Kediri. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) belum ada dukungan masyarakat, baik dalam merawat maupun melakukan pemeliharaan lingkungan. Sedangkan peran perempuan tidak dominan, laki-laki juga, sehingga masyarakat secara luas ikut berperan dan tidak memandang *gender*. Taman Sekartaji tidak menyebabkan kesenjangan sosial saya rasa, karena menjadi tempat berkumpul yang nyaman bagi masyarakat dan tidak mempedulikan kelas sosial, sehingga memang tidak ada kesenjangan sosial.” (Hasil wawancara pada tanggal 5 Oktober 2017 di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri).



Gambar 20. Suasana berolahraga di Taman Sekartaji Kota Kediri
Sumber : Dokumentasi Peneliti 2017



Gambar 21. Salah satu *event* di Taman Sekartaji Kota Kediri
Sumber : *Dokumentasi Pemerintah Kota Kediri 2017*

Selain anak muda, remaja dan orang dewasa, anak-anak pun juga senang mengunjungi Taman Sekartaji hanya sekedar untuk bermain. Hak tersebut didukung oleh pernyataan Nabil selaku anak-anak yang sering berkunjung di Taman Sekartaji Kota Kediri yang menyebutkan bahwa :

“Saya sering main ke Taman Sekartaji. Biasanya saya kalau kesini itu main air sama teman-teman. Saya kesini *wes bolak-balik* mbak (sudah sering). Teman-teman saya juga sering main kesini. Baru pas Taman Sekartaji dengan bangunan yang baru saja, jadi pas sudah bagus sudah dibangun saya sama teman-teman sering main kesini. Kalau dulu belum dibangun belum main kesini mbak. Biasanya main kesini bareng teman-teman setiap sore, malam juga. Apalagi kalau malam minggu, kami juga main ke taman kota ini, karena dekat dengan rumah juga. Rumah saya di belakang Ramayana mbak. Senang sekarang taman kota sudah dibangun, ada kolamnya buat mainan air. Senang main air soalnya. Pulang sekolah jam 12 mbak, terus sorenya *dolen* (main) kesini.” (Hasil wawancara pada tanggal 3 Oktober 2017 di Taman Sekartaji Kota Kediri).

Sama halnya dengan yang dinyatakan oleh Firman selaku anak-anak yang sering berkunjung di Taman Sekartaji Kota Kediri yang menyebutkan bahwa :

“Saya beda sekolah dengan firman mbak, tapi saya saudara dengan firman. Jadi sering diajak main kesini sama firman kalau pulang sekolah. Karena memang beda SD (Sekolah Dasar), jadi firman biasanya pulang jam 12, kalau saya kadang jam 12 lebih sedikit. Kalau siang juga panas, sehingga saya sama firman mainnya kalau sore. Taman ini enak mbak buat main, nyaman kemudian bisa main air dan bercanda. Banyak anak-anak sekitar sini juga yang sering main ke Taman Sekartaji.” (Hasil wawancara pada tanggal 3 Oktober 2017 di Taman Sekartaji Kota Kediri).

Salah satu pengunjung anak remaja juga menyatakan hal yang hampir sama seperti Safina selaku salah satu siswi SMA Negeri 8 Kediri yang sekaligus pengunjung Taman Sekartaji Kota Kediri menyatakan bahwa :

“Saya siswi SMA Negeri 8 Kediri mbak, dekat dengan Taman Sekartaji Kota Kediri. Saya dan teman saya baru dua kali main kesini. Sekolah saya memang dekat dengan taman sekataji, jadi saya melihat Taman Sekartaji sekarang bagus. Kan kemarin memang dibangun, senang sekarang jadi bagus gitu. Dulu jadi tempat anak sekolah bolos gitu mbak, tapi sekarang ada satpol PP jadi aman, malah sekarang lebih kepada dibuat tempat main, atau tempat istirahat sejenak setelah pulang sekolah sebelum kerumah, atau hanya sekedar jajan. Saya biasanya main kesini sama teman mbak, dan biasanya pas pulang sekolah kesini kalau pingin main atau jajan gitu. Saya pernah tau pada saat bulan puasa kemarin ada acara di Taman Sekartaji, ada acara kaya acara *band* gitu mbak, jadi pernah ada acara-acara musik gitu disini mbak”. (Hasil wawancara pada tanggal 4 Oktober 2017 di Taman Sekartaji Kota Kediri).

Keberlanjutan sosial dengan adanya Taman Sekartaji menimbulkan beberapa dampak positif, seperti yang disampaikan

oleh Bu Endah Kartika selaku pegawai Dinas Lingkungan Hidup,

Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri menyebutkan bahwa :

“Keberlanjutan sosial dengan adanya Taman Sekartaji ialah dapat dijadikan tempat perkumpulan para komunitas yang ada di Kota Kediri dengan berbagai kegiatan positif. Selain itu masyarakat sekitar, pengunjung, dan masyarakat Kota Kediri secara umum juga dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di Taman Sekartaji seperti taman bermain, kolam, *wifi*, dan sebagainya. Taman Sekartaji dapat digunakan sebagai tempat bersantai dan tempat berkumpul. Keberlanjutan sosial budaya bagi masyarakat adalah masyarakat dapat menikmati suasana taman yang sesuai dengan budaya dan kearifan lokal Kota Kediri. Masyarakat berpartisipasi masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan Taman Sekartaji melalui merawat lingkungan dengan baik, tidak mencoret-coret taman dan tidak membuang sampah sembarangan. Peran perempuan dalam pemeliharaan lingkungan tidak terlihat signifikan. Jadi hanya peran masyarakat secara luas, tidak ada yang dominan peran perempuan maupun laki-laki. Sedangkan untuk peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) belum ada. Yang ada komunitas pecinta lingkungan saja yang ikut merawat kelestarian lingkungan yang ada di Taman Sekartaji.” (Hasil wawancara pada tanggal 2 Oktober 2017 di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri).

Selain warga lokal, juga ada warga dari luar daerah yang berkunjung ke taman tersebut untuk bersantai sejenak menikmati keindahan taman serta bercengkerama dengan keluarga. Ibu Sudarti merupakan warga Lamongan yang berkunjung ke Taman Sekartaji Kota Kediri. Ibu Sudarti menyatakan bahwa :

“Saya sejak kemarin berkunjung kerumah saudara. Saat melewati taman ini saya penasaran, maka dari itu mengajak keluarga bermain disini sambil mengasuh anak saya. Taman ini lumayan rindang untuk bersantai, apalagi terdapat kolam menambah sejuk suasana. Anak saya sangat senang bermain disini sambil bermain air.” (Maharani dalam koranmemo.com, 5 Oktober 2017).



Gambar 22. Keramaian di Taman Sekartaji Kota Kediri
 Sumber : Dokumentasi Peneliti 2017

Pembangunan Taman Sekartaji tidak menyebabkan kesenjangan sosial seperti yang disampaikan oleh Bu Endah Kartika selaku pegawai Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri menyebutkan bahwa :

“Belum ada kesenjangan sosial yang terjadi di Taman Sekartaji. Karena pengujungnya tidak hanya masyarakat sekitar maupun masyarakat Kota Kediri saja, warga dari luar kota terkadang ada juga yang mampir. Di Taman Sekartaji ada tempat bersantai, kolam, dan tempat bermain anak-anak yang cocok bagi anak-anak yang ingin bermain, remaja yang bermain *wifi*, maupun orang dewasa yang hanya sekedar bersantai, sehingga tidak ada kesenjangan sosial.” (Hasil wawancara pada tanggal 2 Oktober 2017 di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui Taman Sekartaji Kota Kediri memiliki keberlanjutan sosial budaya. Pembangunan Taman Sekartaji Kota Kediri memiliki konsep budaya dan kearifan lokal Kota Kediri, sehingga masyarakat dan pengunjung dapat menikmati suasana taman dengan kearifan lokal Kota Kediri.

Taman Sekartaji juga dapat digunakan sebagai tempat bersantai, bermain, berkumpul dengan saudara maupun teman, dan mengadakan acara atau *event* bagi komunitas.

Selain itu, pembangunan dan tata kelola Taman Sekartaji Kota Kediri juga terdapat beberapa kekurangan. Irvan selaku warga Kelurahan Bujel Kecamatan Mojoroto yang sempat berkunjung satu kali di Taman Sekartaji Kota Kediri menjelaskan bahwa :

“Dua taman kota Kediri yang sudah banyak dikunjungi masyarakat, di antaranya Taman Sekartaji di jalan Jaksa Agung Suprpto, serta Taman *Memorial Park* di Jalan PK Bangsa. Dua taman tersebut dibuka untuk umum mulai akhir bulan Desember lalu, dan langsung diserbu masyarakat guna merayakan malam tahun baru 2017. Kalau malam hari tidak begitu terang. Saya sangat khawatir jika mengajak anak-anak, karena penerangannya yang kurang.” (Maharani dalam koranmemo.com, 5 Oktober 2017).

Kemudian Bapak Abdullah Abu Bakar selaku Walikota Kediri menanggapi sebagai berikut :

“Pemerintah akan menambah lampu penerangan dan akan memasang penjaga taman guna memantau pengunjung yang akan berbuat kriminal maupun mesum. Jika pada tahun 2017 ini Pemerintah Kota Kediri juga akan menganggarkan penambahan lampu pada taman, namun tetap merujuk estetika taman. Tidak harus terang seperti stadion, namun kita tetap menjaga estetika taman.” (Lila dalam jawapos.com/radarkediri, 5 Oktober 2017).

Secara menyeluruh keberlanjutan sosial dan budaya dinyatakan dalam keadilan sosial, harga diri manusia dan peningkatan kualitas hidup seluruh manusia. Keberlanjutan sosial dan budaya mempunyai empat sasaran yaitu stabilitas penduduk yang pelaksanaannya mensyaratkan komitmen politik yang kuat,

kesadaran dan partisipasi masyarakat, memperkuat peranan dan status wanita, meningkatkan kualitas, efektivitas dan lingkungan keluarga; memenuhi kebutuhan dasar manusia, dengan memerangi kemiskinan dan mengurangi kemiskinan absolut. Keberlanjutan pembangunan tidak mungkin tercapai bila terjadi kesenjangan pada distribusi kemakmuran atau adanya kelas sosial. Halangan terhadap keberlanjutan sosial harus dihilangkan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Kelas sosial yang dihilangkan dimungkinkannya untuk mendapat akses pendidikan yang merata, pemerataan pemulihan lahan dan peningkatan peran wanita.

Mempertahankan keanekaragaman budaya, dengan mengakui dan menghargai sistem sosial dan kebudayaan seluruh bangsa, dan dengan memahami dan menggunakan pengetahuan tradisional demi manfaat masyarakat dan pembangunan ekonomi. Mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan. Beberapa persyaratan yang penting untuk keberlanjutan sosial yaitu : prioritas harus diberikan pada pengeluaran sosial dan program diarahkan untuk manfaat bersama, investasi pada perkembangan sumber daya misalnya meningkatkan status wanita, akses pendidikan dan kesehatan, kemajuan ekonomi harus berkelanjutan melalui investasi dan perubahan teknologi dan harus selaras dengan distribusi aset produksi yang adil dan efektif, kesenjangan antar

regional dan desa, kota, perlu dihindari melalui keputusan lokal tentang prioritas dan alokasi sumber daya.

Taman Sekartaji menjadi tempat yang sesuai dan cocok bagi masyarakat atau warga Kota Kediri untuk bersantai dan mengisi waktu luang bersama keluarga dan kerabat. Sejak dulu, Taman Sekartaji Kota Kediri sudah ada, namun upaya Pemerintah Kota Kediri melakukan perbaikan untuk taman ini bertujuan untuk memberikan suasana nuansa yang lebih ramah lagi untuk warga Kota Kediri karena lokasi yang berada di lingkungan pendidikan.

Pembangunan berkelanjutan merupakan proses pembangunan yang berprinsip memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan. Pencapaian pembangunan berkelanjutan ditentukan oleh upaya melestarikan dan memperbaiki kerusakan lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan ekonomi dan keadilan sosial. Budaya memuat nilai-nilai luhur dan keyakinan sebagai pedoman, rencana perilaku, serta dasar memecahkan masalah yang berlaku antar generasi. Nilai tersebut meneguhkan keberpihakan budaya terhadap kelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam Inovasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan di Taman Sekartaji Kota Kediri, meliputi :

a. Faktor pendukung, yaitu Dukungan Masyarakat

Pembangunan masyarakat merupakan gerakan pembangunan yang didasarkan atas peranserta dan swadaya gotong royong masyarakat. Atas dasar hal tersebut maka kesadaran, peran serta dan swadaya masyarakat perlu ditingkatkan agar dukungan masyarakat masyarakat dalam pembangunan akan dirasakan sebagai suatu kewajiban bersama. Dengan partisipasi dan peran serta disini bukan berarti masyarakat itu hanya berfungsi untuk memberikan dukungan dan keikutsertaan dalam proses pembangunan, tetapi juga menikmati hasil-hasil pembangunan itu sendiri.

Dengan demikian akan tercipta *sense of belonging* dan *sense of responsibility* dalam proses pembangunan menuju tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ibu Endang Kartika selaku pegawai Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri yang menjelaskan bahwa :

“Faktor pendukung pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui Taman Sekartaji Kota Kediri adalah dukungan masyarakat masyarakat. Masyarakat berpartisipasi masyarakat dalam memberi ide pembangunan dan melakukan pemeliharaan lingkungan Taman Sekartaji, khususnya masyarakat sekitar dan para pengunjung. Komunitas pecinta lingkungan juga turut membantu masyarakat dalam menjaga dan merawat lingkungan.” (Hasil wawancara pada

tanggal 2 Oktober 2017 di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri).

Hal yang sama disampaikan oleh Bapak Sigit selaku pegawai Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri yang menjelaskan bahwa :

“Dukungan masyarakat masyarakat dalam merawat lingkungan Taman Sekartaji Kota Kediri dapat membantu pemerintah dalam melakukan pemeliharaan lingkungan Taman Sekartaji Kota Kediri. Hal tersebut merupakan dukungan masyarakat dalam melakukan pemeliharaan lingkungan.” (Hasil wawancara pada tanggal 5 Oktober 2017 di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri).

Begitupun dengan Bapak Junaidi selaku pegawai Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri yang juga menjelaskan tentang perawatan lingkungan yang mendapat dukungan dari masyarakat. Beliau menyatakan :

“Masyarakat sekitar ikut menjaga lingkungan dengan baik dengan cara tidak merusak lingkungan, mencoret-coret maupun membuang sampah sembarangan di lingkungan sekartaji. Dan masyarakat juga turut menghimbau pengunjung untuk ikut menjaga lingkungan dengan baik agar tetap bersih dan menjadi tempat nyaman.” (Hasil wawancara pada tanggal 6 Oktober 2017 di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri).

Pengunjung juga menjelaskan hal yang hampir sama dengan Aparatur Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri seperti Mbak Mela selaku Pengunjung Taman Sekartaji menyatakan bahwa :

“Masyarakat sekitar Taman Sekartaji Kota Kediri memang ikut aktif menjaga dan melestarikan lingkungan bersama dengan para komunitas. Termasuk pengunjung juga kebanyakan menjaga lingkungan yang ada.” (Hasil wawancara pada tanggal 6 Oktober 2017 di Taman Sekartaji).

Sama halnya dengan Fajar selaku Pengujung dan Masyarakat sekitar Taman Sekartaji yang menyatakan bahwa :

“Masyarakat sini ikut melakukan perawatan lingkungan mbak, bareng sama komunitas biasanya. Seperti dibantu gitu. Ada banyak himbauan juga untuk mrnjaga lingkungan.” (Bagus dalam tribunnews.com, 10 November 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui Taman Sekartaji Kota Kediri adalah dukungan masyarakat masyarakat. Masyarakat berpartisipasi masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan, khususnya masyarakat di sekitar lingkungan Taman Sekartaji Kota Kediri. Selain itu, masyarakat juga ikut menghimbau pengunjung agar tidak mengotori dan merusak lingkungan.

b. Faktor penghambat, yaitu Terbatasnya Anggaran Dana

Anggaran merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis dalam bentuk angka dan dinyatakan dalam unit moneter yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan untuk jangka waktu (periode) tertentu dimasa yang akan datang. Penyusunan anggaran usaha-usaha perusahaan akan lebih banyak berhasil apabila ditunjang oleh kebijaksanaan-kebijaksanaan yang terarah dan dibantu oleh perencanaan-perencanaan yang matang. Instansi yang berkecenderungan memandang ke depan, akan selalu memikirkan apa

yang mungkin dilakukannya pada masa yang akan datang. Sehingga dalam pelaksanaannya, tinggal berpegangan pada semua rencana yang telah disusun sebelumnya.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Bu Endang Kartika selaku pegawai Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri yang menjelaskan bahwa :

“Salah satu faktor penghambat dalam pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui taman kota, salah satunya adalah Taman Sekartaji ialah hambatan anggaran dana. Anggaran dana yang tersedia memang tidak cukup untuk melakukan pemeliharaan dan pembangunan secara keseluruhan pada Taman Sekartaji Kota Kediri. Banyaknya pembangunan dan pemeliharaan lingkungan berkaitan dengan pemenuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Kediri memang banyak sekali yang harus dilakukan, sehingga ada beberapa program kerja terkait pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui Taman Sekartaji Kota Kediri tidak semua dapat direalisasikan. Apalagi ada beberapa dana dari pusat yang memang dikurangi, sehingga harus ada beberapa yang tidak dijalankan.” (Hasil wawancara pada tanggal 2 Oktober 2017 di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri).

Hal yang sama disampaikan oleh Bapak Sigit selaku pegawai Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri yang menjelaskan bahwa :

“Dalam melakukan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH), khususnya melakukan dan melaksanakan inovasi-inovasi dalam Ruang Terbuka Hijau (RTH) perlu memperhatikan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Kediri dikarenakan terbatasnya anggaran dana, sehingga harus dilaksanakan secara bertahap inovasi-inovasi tersebut atau dapat dikatakan membuat skala prioritas pembangunan.” (Hasil wawancara pada tanggal 5 Oktober 2017 di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri).

Begitupun dengan Bapak Junaidi selaku pegawai Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri yang juga menjelaskan hal yang sama. Pernyataan beliau yaitu :

“Dalam menjalankan beberapa inovasi pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui Taman Sekartaji harus mempertimbangkan beberapa hal termasuk terbatasnya anggaran dana, sehingga tidak semua inovasi atau rencana pembangunan dapat dilaksanakan secara keseluruhan dalam waktu yang bersamaan.” (Hasil wawancara pada tanggal 6 Oktober 2017 di Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui Taman Sekartaji adalah terbatasnya anggaran dana. Anggaran dana yang terbatas membuat Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan melakukan pembangunan secara bertahap melalui skala prioritas pembangunan. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Kediri mengagendakan pelaksanaan pembangunan secara bertahap, sehingga tidak semua inovasi dalam pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui Taman Sekartaji maupun taman kota lainnya tidak dapat dilaksanakan secara menyeluruh secara bersamaan.

Pemerintah Kota Kediri mengalokasikan anggaran sebesar Rp 6,6 miliar dari dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Kediri untuk membangun hutan kota tersebut dan diharapkan bisa selesai akhir Desember 2017. Anggaran itu untuk pembangunan tahap pertama dan akan dilanjutkan pada 2018 untuk pembangunan

tahap kedua. Perawatan taman di Kota Kediri, Jawa Timur, dianggarkan cukup banyak dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) 2017 hingga Rp 250 juta per tahun. Ibu Endang Kartika selaku Kepala Bidang Pertamanan Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan Pertamanan Kota Kediri menjelaskan bahwa :

“Untuk perawatan taman membutuhkan anggaran yang cukup banyak. Pada 2017 ini dianggarkan hingga Rp 250 juta. Anggaran itu misalnya untuk pembelian bunga, pot. perawatan itu dilakukan untuk taman-taman yang ada di Kota Kediri serta berbagai bunga di sepanjang jalan protokol Kota Kediri. Untuk taman, misalnya di Taman Sekartaji dan *'memorial park'*. Lokasi itu merupakan salah satu kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kota ini. Untuk besarnya anggaran, belum melakukan penghitungan dengan pasti hingga sekarang. Untuk saat ini, anggaran yang sudah pasti adalah Rp 250 juta untuk perawatan taman dan bunga di Kota Kediri. Untuk saat ini, terdapat tiga mobil tangki yang digunakan untuk menyiram tanaman. Kondisi kendaraan tersebut juga masih layak, sehingga bisa digunakan dengan baik. Terkait dengan perawatan lampu-lampu di lokasi taman kota, kebutuhan lampu juga sangat banyak. Misalnya di taman sekartaji, jumlah lampu yang dibutuhkan hingga 300 lampu yang dipasang di berbagai lokasi taman tersebut. Walaupun jumlah lampu cukup banyak, ternyata sejumlah lampu di taman kota sudah diambil oleh orang yang tidak bertanggungjawab. Di taman sekartaji, jumlah lampu yang diambil sekitar 20 unit lampu. Namun, dinas juga akan menganggarkan secara khusus untuk perawatan fasilitas di taman-taman tersebut. Anggaran itu rencananya akan masuk di bagian pemeliharaan yang baru dianggarkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) 2018.” (Bagian Humas Pemerintah Kota Kediri dalam kedirikota.go.id, 14 Desember 2017).

Manajemen Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang ada di Kota Kediri saat ini sebagian besar masih didominasi oleh peran dari pemerintah daerah baik dalam hal pembiayaan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) maupun perawatan yang sepenuhnya masih mengandalkan kemampuan internal. Untuk mengatasi hal tersebut

diperlukanlah suatu upaya *manage* Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang ada secara berkelanjutan/berkesinambungan agar dapat dikelola dengan lebih baik dan optimal sehingga mampu memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah itu sendiri baik itu dimasa sekarang maupun dimasa mendatang. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang terbatas serta belum adanya peraturan daerah yang mengatur *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Kota Kediri terutamanya terkait dalam pengembangan dan pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kota Kediri saat ini yang harusnya mampu dimanfaatkan sebagai alternatif bagi kota Kediri dalam mengembangkan dan mengelola Ruang Terbuka Hijau (RTH).

C. Pembahasan dan Analisis Data

1. Inovasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan di Taman Sekartaji Kota Kediri, meliputi :

a. Dimensi Inovasi

1) Produk Inovasi

Inovasi merupakan hasil karya pemikiran baru yang diterapkan dalam kehidupan manusia. Inovasi dipandang sebagai kreasi dan impementasi “kombinasi baru”. Istilah kombinasi baru ini dapat merujuk pada produk, jasa, proses kerja, pasar, kebijakan, dan sistem baru. West dalam Djamaluddin (2012:34) mendefinisikan

inovasi sebagai penerapan prosedur baru, yang dibuat untuk memberikan kelebihan untuk organisasi maupun masyarakat.

Para ahli dibidang inovasi, Zatman dalam Djamaluddin (2012:35) beranggapan bahwa perilaku inovatif terdiri atas dua tahapan, yaitu tahapan pemunculan gagasan dan tahapan implementasi gagasan. Inovasi penting dalam setiap lapisan pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pentingnya inovasi pada pemerintahan lokal di Indonesia mulai menjadi perhatian sejak terjadinya pergeseran sistem pemerintahan dari sentralisasi ke desentralisasi.

Daerah dituntut untuk lebih mandiri yakni penciptaan daerah yang kompetitif bagi keberlangsungan daerah tersebut dalam era desentralisasi. Inovasi pemerintah daerah merupakan keharusan dalam upaya mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat dan daerahnya. Menurut Sarwono (2008:12), meskipun dalam mendefinisikan inovasi para ahli tidak memiliki pemahaman yang sama, namun secara umum dapat disimpulkan bahwa inovasi hanya bisa diterima apabila telah teruji dan terbukti mempunyai keuntungan atau nilai lebih dibandingkan dengan inovasi yang lama.

Sehingga sebuah produk inovasi harus melewati fase “uji publik”, dimana setiap orang atau pihak mempunyai kesempatan untuk menguji kualitas dari sebuah inovasi. Inovasi adalah proses

menemukan atau mengimplementasikan sesuatu yang baru ke dalam situasi yang baru. Konsep kebaruan ini berbeda bagi kebanyakan orang karena sifatnya relatif (apa yang dianggap baru oleh seseorang atau pada suatu konteks dapat menjadi sesuatu yang merupakan lama bagi orang lain dalam konteks lain).

Menurut Mulyono (2009:152), terdapat beberapa bentuk ruang terbuka yaitu ruang terbuka publik dan ruang terbuka privat. Ruang terbuka publik contohnya adalah seperti taman kota, alun-alun, taman bermain, taman pada lingkungan permukiman lalu lapangan olahraga, jalur sempadan jalan, hutan kota, jalur sepeda, jalur pejalan kaki, perairan, sungai, kolam danau, dan tepian laut. Ruang terbuka privat adalah ruang terbuka milik pribadi perseorangan contohnya seperti halaman rumah, teras, sempadan bangunan, atrium pada bangunan besar (*mall*) dan pemakaman.

Inovasi adalah memikirkan dan melakukan sesuatu yang baru yang menambah atau menciptakan nilai-nilai manfaat (sosial atau ekonomik). Untuk menghasilkan perilaku inovatif seseorang harus melihat inovasi secara mendasar sebagai proses yang dapat dikelola. Salah satu sumber keunggulan kompetitif atau daya saing suatu daerah adalah inovasi.

Hal inilah yang terus didorong oleh Pemerintah Kota Kediri dengan inovasi pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui pembangunan Taman Sekartaji. Menurut Purnomohadi (2006:22),

taman kota merupakan ruang yang ditata untuk menciptakan keindahan, kenyamanan, keamanan, dan kesehatan bagi penggunanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Taman kota merupakan bagian dari Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang berdiri sendiri atau terletak di antara batas-batas bangunan atau prasarana kota lain dengan bentuk teratur atau tidak teratur yang ditata secara estetis dengan menggunakan unsur-unsur buatan atau alami, baik berupa vegetasi maupun material-material pelengkap lain yang berfungsi sebagai fasilitas pelayanan warga kota dalam berinteraksi sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan, Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri mempunyai beberapa produk inovasi, baik berupa barang publik maupun jasa publik. Inovasi tersebut adalah pembangunan ruang publik dengan pembangunan pagar taman, pembangunan Taman Sekartaji dengan konsep dan tema budaya serta *design* yang menarik, pemeliharaan ekosistem asli di Taman Sekartaji, melakukan bagi minum gratis untuk pengunjung Taman Sekartaji, membangun *foodcourt* dan mushola, melakukan renovasi perbaikan toilet sesuai dengan aspirasi masyarakat, dan membangun kawasan bebas asap rokok, serta *smoking area* khusus untuk perokok.

2) Inovasi dalam Menyelesaikan Masalah

Pada era otonomi daerah, inovasi bagi sebuah pemerintahan daerah merupakan suatu upaya dalam mencapai kemajuan daerah dan kemakmuran masyarakat di daerah. Namun, selama ini masih banyak pemerintah daerah yang belum mampu berinovasi karena karakteristik sektor publik yang cenderung statis, formal, dan kaku. Sejalan dengan diberlakukannya Undang-Undang 23 Tahun 2013 yang merupakan perbaruan dari Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, maka daerah provinsi, kabupaten/kota berhak melakukan suatu perencanaan tata ruang sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh masing-masing pemerintah daerah.

Kim dan Chang dalam Noor (2013:13) menjelaskan bahwa pemerintah daerah memberikan keputusan untuk melakukan inovasi perlu dilakukan yakni bahwa inovasi tersebut akan memberi keuntungan dari berbagai segi. Inovasi adalah kata kunci keberhasilan, inovasi tidak hanya berlaku pada sektor swasta atau individu tetapi juga bagi pemerintah. Negara maupun daerah akan selalu menghadapi persaingan global atau persaingan daerah, sehingga kecakapan mengelola birokrasi bisa menjadi pertarungan kredibilitas para pemimpinnya.

Untuk mewujudkan pembagian kewenangan yang proporsional antara pemerintah provinsi, kabupaten/kota terhadap permasalahan

yang bersifat lintas administratif atau daerah, perlu disusun suatu kriteria permasalahan yang meliputi *eksternalitas*, *akuntabilitas*, dan *efisiensi*, dengan mempertimbangkan keserasian hubungan pengelolaan urusan pemerintahan. Inovasi pemerintah daerah merupakan upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam proses penyelenggaraan pemerintah daerah. Alasan pemerintah daerah sebagai sektor publik berinovasi dikarenakan tuntutan akuntabilitas, transparansi, dan berbagai prinsip *good governance* yang mendorong organisasi publik berkinerja lebih tinggi (Yogi, dikutip oleh Dyapermana 2012:11).

Inovasi pemerintah daerah juga menjadi keharusan dalam upaya mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat di daerahnya. Selain itu, berkompetisi dengan daerah lain menjadi alasan penting inovasi dalam pemerintah daerah, termasuk yang sudah dilakukan oleh Pemerintah Kota Kediri. Program inovasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah harus sesuai dengan karakteristik masalah dan spesifikasi kebutuhan masyarakat di wilayahnya.

Program inovasi tersebut merupakan bukti kemampuan pemerintah daerah dalam menyelenggarakan pemerintah daerah dan bersaing. Pemerintah daerah harus mampu meningkatkan kemandirian melalui inovasi. Karena tanpa inovasi, masyarakat akan tetap tertinggal dibandingkan dengan daerah lain, serta

memiliki daya persaingan regional dan global. Maka dari itu, pemerintah memiliki peran dalam inovasi pembangunan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri memiliki inovasi untuk menyelesaikan masalah pembangunan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui taman kota, khususnya pada Taman Sekartaji. Inovasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri dalam menyelesaikan masalah adalah melakukan rapat teknis yang diikuti oleh kontraktor, perencana, dan tenaga ahli Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri untuk menyelesaikan masalah khususnya hambatan teknis yang ada di lapangan. Pelaksanaan rapat teknis di lapangan bertujuan untuk menyelesaikan hambatan teknis dan beberapa permasalahan lainnya secara cepat dan tepat. Selain itu Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri juga melakukan koordinasi intensif dengan beberapa Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait untuk mengurangi beberapa masalah dalam pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui taman kota, khususnya pada Taman Sekartaji.

b. Dimensi Pembangunan Berkelanjutan

1) Keberlanjutan Ekologis

Interaksi antara pembangunan dan lingkungan hidup membentuk sistem ekologi yang disebut ekosistem. Ilmu yang mempelajari interaksi antara pembangunan dan lingkungan hidup disebut ekologi pembangunan. Manusia, baik sebagai subyek maupun obyek pembangunan, merupakan bagian ekosistem.

Pandangan holistik inilah yang dipakai dalam ekologi pembangunan. Pembangunan berkelanjutan haruslah terintegrasi dan adanya keseimbangan antara sektor ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan hidup. Dengan pembangunan berkelanjutan diharapkan pemerintah, khususnya pemerintah daerah, yang dimaksud adalah Pemerintah Kota Kediri tidak hanya melakukan pembangunan disisi ekonomi saja, namun juga mencakup bidang sosial budaya dan lingkungan hidup.

Hal ini menjadi titik tekan karena proses pembangunan selama ini telah membuat kehancuran pada nilai-nilai sosial-budaya dan lingkungan hidup, yang membuat masyarakat harus membayar mahal, bukan saja dalam hitungan nilai finansial melainkan juga dalam bentuk kehancuran kekayaan sosial-budaya dan kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) serta lingkungan hidup. Selain untuk keberlangsungan hidup generasi mendatang, pembangunan ekologi secara berkelanjutan juga dibutuhkan untuk keberlangsungan

ekosistem yang ada di bumi. Pada hakekatnya pembangunan berkelanjutan merupakan aktivitas memanfaatkan seluruh sumber daya, guna meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat manusia.

Pelaksanaan pembangunan pada dasarnya juga merupakan upaya memelihara keseimbangan antara lingkungan alami (sumber daya alam hayati dan non hayati) dan lingkungan binaan (sumber daya manusia dan buatan), sehingga sifat interaksi maupun interdependensi antar keduanya tetap dalam keserasian yang seimbang. Dalam kaitan ini, eksplorasi maupun eksploitasi komponen-komponen Sumber Daya Alam (SDA) untuk pembangunan, harus seimbang dengan hasil/produk bahan alam dan pembuangan limbah ke alam lingkungan. Prinsip pemeliharaan keseimbangan lingkungan harus menjadi dasar dari setiap upaya pembangunan atau perubahan untuk mencapai kesejahteraan manusia dan keberlanjutan fungsi alam semesta.

Untuk mencapai kelanjutan dalam bidang ekologi, perlu dilakukan keseimbangan antara ekonomi sosial budaya serta gaya hidup masyarakat, selain itu juga diperlukan pemahaman juga pola pikir yang lebih matang mengenai mengolah, mengkonsumsi serta mengambil keputusan yang akan mempengaruhi ekologi guna keberlangsungannya dimasa yang akan datang. Selain itu, untuk melihat bagaimana pelaksanaan dan pengembangan pembangunan

berkelanjutan di bidang ekologi ini penulis akan menghubungkannya dengan pembangunan ekonomi. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai dengan melaksanakan pembangunan di segala bidang.

Pembangunan dalam konteks Negara selalu ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat kearah yang lebih baik yang merata. Keberhasilan penerapannya memerlukan kebijakan, perencanaan dan proses pembelajaran sosial yang terpadu, politiknya tergantung pada dukungan penuh masyarakat melalui pemerintahannya, kelembagaan sosialnya, dan kegiatan dunia usahanya. Proses pembangunan terutama bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Titik tolak pembangunan dimulai dari tindakan mengurangi masalah dengan tujuan memenuhi kebutuhan dan meningkatkan untuk mencapai suatu tingkatan yang layak. Bagi manusia, pembangunan tidak hanya dalam konteks pemenuhan kebutuhan yang berkaitan dengan aspek sosial ekonomi tetapi juga haruslah melihat aspek keadilan terhadap lingkungan. Lingkungan bagi umat manusia adalah salah satu modal dasar dalam pembangunan.

Lingkungan sehat, bersih, lestari, secara tidak langsung akan mempengaruhi keberlanjutan produktifitas manusia di masa yang akan datang. Artinya, dalam konteks tersebut selain keberlanjutan

dari sisi ekonomi dan sosial, maka diperlukan juga keberlanjutan pada sisi ekologis. Fungsi sosial pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui taman kota menurut Sarwono (1999:12), yaitu penataan vegetasi dalam kota yang baik akan memberikan tempat interaksi sosial yang sangat produktif, seperti tempat bermain anak, olahraga, serta tempat menghabiskan waktu akhir pekan bersama keluarga.

Gallion dan Eisner dalam Mahardi (2013:45) menyatakan taman kota biasanya merupakan transisi antara perkembangan kota dan daerah pedesaan yang terletak di luar konsentrasi penduduk. Taman kota dibentuk sebagai penyekat hijau untuk memisahkan berbagai penggunaan lahan dalam kota. Menurut Simonds dalam Mahardi (2013:50), taman kota juga dapat membentuk karakter kota dan memberikan keindahan visual lingkungan kota agar tercipta kesatuan antar ruang.

Taman kota dilengkapi dengan beberapa fasilitas untuk kebutuhan masyarakat kota sebagai tempat rekreasi. Selain itu, taman kota difungsikan sebagai paru-paru kota, pengendali iklim mikro, konservasi tanah dan air, dan habitat berbagai flora dan fauna. Apabila terjadi suatu bencana, maka taman kota dapat difungsikan sebagai tempat posko pengungsian.

Pepohonan yang ada dalam taman kota dapat memberikan manfaat keindahan, penghasil oksigen serta penyaring cahaya

matahari. Apabila didekati dengan perspektif sosiologi, maka perlu untuk mewujudkan pembangunan yang berdimensi kerakyatan (berorientasi pada kesejahteraan rakyat) dengan mengupayakan masyarakat dan institusi yang berkelanjutan. Pembangunan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan hidup.

Rees dan Roseland dalam (Hadi, 2001:5) menghendaki syarat-syarat pembangunan berwawasan lingkungan yaitu pembangunan itu syarat dengan nilai, dalam arti bahwa harus diorientasikan untuk mencapai tujuan ekologis, sosial, dan ekonomi; pembangunan itu membutuhkan perencanaan dan pengawasan yang seksama pada semua tingkat; pembangunan itu menghendaki pertumbuhan kualitatif setiap individu dan masyarakat; pembangunan membutuhkan pengertian dan dukungan semua pihak bagi terselenggaranya keputusan yang demokratis; dan pembangunan membutuhkan suasana yang terbuka, jujur, dan semua yang terlibat senantiasa memperoleh informasi yang aktual. Pembangunan berkelanjutan pada Taman Sekartaji Kota Kediri adalah perubahan positif sosial ekonomi yang tidak mengabaikan sistem ekologi dan sosial dimana masyarakat bergantung kepadanya. Keberhasilan penerapan memerlukan adanya kebijakan, perencanaan dan proses pembelajaran sosial yang terpadu, viabilitas politiknya tergantung pada dukungan penuh masyarakat lewat pemerintah, kelembagaan sosial, namun kurang mendukung kegiatan dunia usaha.

Mencapai pembangunan berkelanjutan diperlukan tiga syarat yaitu terlanjutkan secara ekologi, ekonomi, dan sosial. Pencapaian pertumbuhan ekonomi semata tanpa memperhatikan aspek pemerataan dan aspek daya dukung lingkungan akan menghasilkan pembangunan yang rapuh. Masing-masing faktor sosial, ekonomi, dan ekologi juga mempunyai persyaratan tersendiri untuk berlangsungnya keberlanjutan.

Keberlanjutan ekologis adalah prasyarat untuk pembangunan dan keberlanjutan kehidupan. Keberlanjutan ekologis akan menjamin keberlanjutan ekosistem bumi. Untuk menjamin keberlanjutan ekologis harus diupayakan integritas tatanan lingkungan agar sistem penunjang kehidupan di bumi tetap terjamin dan sistem produktivitas, adaptabilitas, dan pemulihan tanah, air, udara dan seluruh kehidupan berkelanjutan.

Tiga aspek yang harus diperhatikan untuk memelihara integritas tatanan lingkungan yaitu : daya dukung, daya asimilatif dan keberlanjutan pemanfaatan sumber daya terpulihkan. Ketiga untuk melaksanakan kegiatan yang tidak mengganggu integritas tatanan lingkungan yaitu hindarkan konversi alam dan modifikasi ekosistem, kurangi konversi lahan subur dan kelola dengan buku mutu ekologis yang tinggi, dan limbah yang dibuang tidak melampaui daya asimilatifnya lingkungan. Memelihara

keanekaragaman hayati pada keanekaragaman kehidupan yang menentukan keberlanjutan proses ekologis.

Proses yang menjadikan rangkaian jasa pada manusia masa kini dan masa mendatang. Terdapat tiga aspek keanekaragaman hayati yaitu keanekaragaman genetika, spesies, dan tatanan lingkungan. Untuk mengkonversikan keanekaragaman hayati tersebut perlu hal-hal berikut yaitu menjaga ekosistem alam dan area yang representatif tentang kekhasan sumber daya hayati agar tidak dimodifikasikan, memelihara seluas mungkin area ekosistem yang dimodifikasikan untuk keanekaragaman dan keberlanjutan keanekaragaman spesies, konservatif terhadap konversi lahan pertanian.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa Taman Sekartaji sudah menyediakan beberapa fasilitas terkait meskipun belum semuanya. Taman kota dengan aneka vegetasi mengandung nilai-nilai ilmiah, sehingga dapat dijadikan sebagai laboratorium hidup untuk sarana pendidikan dan penelitian. Fungsi pelestarian lingkungan menurut Irwan (1994:12), yaitu menyegarkan udara atau sebagai paru-paru kota, yaitu dengan menyerap karbon dioksida (CO_2) dan mengeluarkan oksigen (O_2) dalam proses fotosintesis; menurunkan suhu kota dan meningkatkan kelembapan, uap air di atmosfer bertindak sebagai pengatur panas (suhu udara) karena sifatnya

dapat menyerap energi radiasi matahari gelombang pendek dan gelombang panjang.

Pepohonan mampu memperbaiki suhu kota melalui evaporasi dan transpirasi (evatranspirasi), karena sebatang pohon secara soliter mampu menguapkan air rata-rata 400 liter/hari, jika air yang cukup tersedia dalam kapasitas lapang. Pepohonan rindang di Taman Sekartaji Kota Kediri sudah memperbaiki suhu Kota Kediri, meskipun perlu dirawat kembali. Sebagai penyangga dan perlindungan permukaan air tanah dari erosi, juga sebagai penyediaan air tanah dan perlindungan permukaan tanah dari air hujan dan angin.

Pengendalian dan mengurangi polusi udara dan limbah, debu atau partikel terdiri dari beberapa komponen zat pencemar. Dalam sebutir debu terdapat unsur seperti garam sulfat, sulfuroksida, timah hitam, asbestos, besi oksida, silica, jelaga, dan unsur kimia lainnya. Pencemaran debu secara langsung dapat menyebabkan kerusakan pada organ pernafasan dan kulit.

Selain itu pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui Taman Sekartaji Kota Kediri dapat menyuburkan tanah, sisa-sisa tumbuhan akan dibusukkan oleh mikroorganisme dalam tanah dan akhirnya terurai menjadi humus atau materi yang merupakan sumber hara mineral bagi tumbuhan. Menurut Purnomohadi (2006:44), taman kota sebagai salah satu bagian dari Ruang

Terbuka Hijau (RTH) kota, banyak memberikan manfaat bagi masyarakat perkotaan. Keberadaan taman ikut berperan serta dalam menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem perkotaan, mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan buatan di perkotaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat, meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang sehat, menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air, menciptakan lingkungan ekologis kawasan perkotaan yang menjamin pasokan air dan udara bersih bagi masyarakatnya, dan memwadhahi kegiatan interaksi sosial bagi masyarakat perkotaan.

Pengelolaan pembangunan yang berwawasan lingkungan merupakan hal penting untuk keberlanjutan ekosistem. Hal ini dapat dilaksanakan melalui : pencegahan pencemaran lingkungan; rehabilitasi dan pemulihan ekosistem dan Sumber Daya Alam (SDA) yang rusak; meningkatkan kapasitas produksi dari ekosistem alam dan binaan manusia. Keberlanjutan ekologis sangat diperlukan dalam keberlanjutan umat manusia karena keberlanjutan kehidupan manusia ditentukan oleh keberadaan dan kualitas lingkungan.

Dalam aktivitasnya, manusia harus menjaga agar pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) masih di bawah daya dukung lingkungannya serta limbah yang dihasilkan dari pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) tersebut juga di bawah ambang batas,

agar mencapai hal tersebut, manusia harus belajar untuk hidup selaras dan tidak “melawan” hukum lingkungan. Pemanfaatan sumber daya juga harus diupayakan agar masih dalam batas dimana laju tumbuh Sumber Daya Alam (SDA) lebih besar daripada laju pemanfaatannya. Untuk Sumber Daya Alam (SDA) yang tidak dapat diperbarui, sebagai keuntungan yang diperoleh dari pemanfaatannya harus disisihkan untuk membiayai upaya terciptanya (inovasi) teknologi yang dapat memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang dapat diperbarui, atau untuk menciptakan bentuk kegiatan (ekonomi) pasca pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) yang tidak dapat diperbarui. Aktivitas sosial dan ekonomi yang didukung kemampuan ekologi akan berkelanjutan mengiringi laju pembangunan.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah *area* memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota/Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota/Rencana Tata Ruang (RTR) Kawasan Strategis Kota/Rencana Tata Ruang (RTR) Kawasan Perkotaan, dimaksudkan untuk menjamin tersedianya ruang yang cukup bagi kawasan konservasi untuk kelestarian hidrologis; kawasan pengendalian air larian dengan

menyediakan kolam retensi; area pengembangan keanekaragaman hayati; area penciptaan iklim mikro dan pereduksi polutan di kawasan perkotaan; tempat rekreasi dan olahraga masyarakat; tempat pemakaman umum; pembatas perkembangan kota ke arah yang tidak diharapkan; pengamanan sumber daya baik alam, buatan maupun historis; penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang bersifat privat, melalui pembatasan kepadatan serta kriteria pemanfaatannya; *area* mitigasi/evakuasi bencana; dan ruang penempatan pertandaan (*signage*) sesuai dengan peraturan perundangan dan tidak mengganggu fungsi utama Ruang Terbuka Hijau (RTH) tersebut. Di Kota Kediri tujuan utama dari pembangunan taman kota, khususnya Taman Sekartaji ialah sebagai penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Kediri, keindahan atau estetika kota, mengurangi polusi udara, serta memenuhi ketentuan Undang-Undang dengan mencapai Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebesar 30%.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Kediri yang berfungsi sebagai kawasan resapan air hujan perlu dipertahankan luasannya karena akan berperan terhadap pengurangan banjir atau genangan tidak wajar pada musim penghujan dan mempunyai potensi untuk imbuhan air tanah pada musim kemarau. Pemerintah Kota juga harus memiliki visi yang jelas terhadap kemajuan sebuah perkotaan, tidak hanya mementingkan kemajuan aspek ekonomi

namun juga harus memperhatikan perencanaan yang peduli lingkungan demi menjaga kelestarian alam. Kegiatan yang mendukung pelaksanaan pembangunan taman kota, khususnya Taman Sekartaji dalam rangka penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah pemeliharaan taman kota, pembangunan taman kota, menanam dan merawat pohon, dan sebagainya.

Kota Kediri terus melaksanakan pembangunan taman kota, khususnya Taman Sekartaji guna menyediakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) bagi masyarakat Kota Kediri. Keberlanjutan ekologis pembangunan Taman Sekartaji ialah dibentuknya kawasan bebas asap rokok, sehingga dapat menjadi lingkungan yang nyaman bagi masyarakat secara luas. Selain itu Taman Sekartaji Kota Kediri menjadi lebih asri, sejuk, dan rindang dengan pepohonan yang sudah ada bahkan sebelum dilaksanakannya pembangunan Taman Sekartaji, yang kemudian setelah pembangunan, ada beberapa fasilitas yang ditambah misalnya tanaman, rerumputan, dan kolam.

Pemerintah Kota Kediri sudah menerapkan aturan ketat larangan merusak lingkungan di sekitar Taman Sekartaji, bahkan Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri berencana membuat kebijakan pengolahan limbah masyarakat sekitar Taman Sekartaji yang dapat berpengaruh pada sungai di sekitar Taman Sekartaji. Pemerintah Kota Kediri melalui Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri

melakukan pemeliharaan lingkungan dan penataan pola sungai di sekitar Taman Sekartaji. Pembangunan Taman Sekartaji dilakukan dengan berwawasan lingkungan dan mempertahankan ekosistem yang sudah ada, sehingga tidak ada modifikasi ekosistem. Kondisi lingkungan yang alamiah dengan beberapa fasilitas pendukung membuat pengunjung merasa nyaman menikmati suasana lingkungan di Taman Sekartaji.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep Taman Sekartaji yang baru tetap mengusung konsep tetap dipadukan dengan lingkungan sekitar. Ciri khas tanaman pohon besar yang menjulang tinggi dan rindang, menambah kenyamanan tersendiri bagi para pengunjung di tempat wisata taman baru Kota Kediri yang sedang naik daun. Bangunan kubus yang berada di area taman menjadi titik spot menarik bagi para pengunjung untuk dijadikan *background* untuk berfoto ria di taman ini. Selain pepohonan yang rindang, kekuatan Taman Sekartaji ada pada sungai kecil yang nyaris mengelilingi taman ini, yaitu dari sebelah barat mengarah ke utara lalu melengkung ke arah timur.

2) Keberlanjutan Ekonomi

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, namun pada hakikatnya faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi yang mempengaruhi

pertumbuhan dan pembangunan ekonomi diantaranya adalah Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), sumber daya modal, dan keahlian atau kewirausahaan. Sumber Daya Manusia (SDM) juga menentukan keberhasilan pembangunan nasional melalui jumlah dan kualitas penduduk. Jumlah penduduk yang besar merupakan pasar potensial untuk memasarkan hasil-hasil produksi, sementara kualitas penduduk menentukan seberapa besar produktivitas yang ada. Sementara itu, sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah bahan mentah tersebut.

Pembentukan modal dan investasi ditujukan untuk menggali dan mengolah kekayaan. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas. Faktor non ekonomi mencakup kondisi sosial kultur yang ada di masyarakat, keadaan politik, kelembagaan, dan sistem yang berkembang dan berlaku.

Perlunya memperhatikan aspek keberlanjutan adalah alasan ekonomi. Alasan dari sisi ekonomi memang masih terjadi perdebatan karena tidak diketahui apakah aktivitas ekonomi selama ini sudah atau belum memenuhi kriteria keberlanjutan bahwa dimensi ekonomi berkelanjutan sendiri cukup kompleks. Sehingga sering aspek keberlanjutan dari sisi ekonomi ini hanya dibatasi

pada pengukuran kesejahteraan antargenerasi (*intergeneration welfare maximization*).

Dari sisi ekonomi, Fauzi (2004:12) menyebutkan bahwa setidaknya ada tiga alasan utama mengapa pembangunan ekonomi harus berkelanjutan. Pertama, menyangkut alasan moral. Generasi kini menikmati barang dan jasa yang dihasilkan dari Sumber Daya Alam (SDA) dan lingkungan sehingga secara moral perlu untuk memperhatikan ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA) tersebut untuk generasi mendatang.

Kewajiban moral tersebut mencakup tidak mengekstraksi Sumber Daya Alam (SDA) yang dapat merusak lingkungan, yang dapat menghilangkan kesempatan bagi generasi mendatang untuk menikmati layanan yang sama. Kedua, menyangkut alasan ekologi, Keanekaragaman hayati misalnya, memiliki nilai ekologi yang sangat tinggi, oleh karena itu aktivitas ekonomi semestinya tidak diarahkan pada kegiatan pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) dan lingkungan semata yang pada akhirnya dapat mengancam fungsi ekologi.

Faktor ketiga, yang menjadi alasan perlunya memperhatikan aspek keberlanjutan adalah alasan ekonomi. Alasan dari sisi ekonomi memang masih terjadi perdebatan karena tidak diketahui apakah aktivitas ekonomi selama ini sudah atau belum memenuhi kriteria keberlanjutan, seperti yang diketahui, bahwa dimensi

ekonomi berkelanjutan sendiri cukup kompleks, sehingga sering aspek keberlanjutan dari sisi ekonomi ini hanya dibatasi pada pengukuran kesejahteraan antar generasi (*intergeneration welfare maximization*). Keberlanjutan ekonomi dari perspektif pembangunan memiliki dua hal utama keduanya mempunyai keterkaitan yang erat dengan tujuan aspek keberlanjutan lainnya.

Keberlanjutan ekonomi menjamin kemajuan ekonomi secara berkelanjutan dan mendorong efisiensi ekonomi. Tiga elemen utama untuk keberlanjutan ekonomi yaitu efisiensi ekonomi, kesejahteraan ekonomi yang berkesinambungan, dan meningkatkan pemerataan dan distribusi kemakmuran.

Pembangunan berkelanjutan (Emil Salim dalam Askar Jaya, 2004:12) bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Pembangunan yang berkelanjutan pada hekekatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang. Sebagai suatu usaha, pembangunan merupakan tindakan aktif yang harus dilakukan oleh suatu negara dalam rangka meningkatkan pendapatan.

Dengan demikian, sangat dibutuhkan peran serta masyarakat, pemerintah, dan semua elemen yang terdapat dalam suatu negara untuk berpartisipasi masyarakat aktif dalam proses pembangunan. Hal ini dilakukan karena kenaikan pendapatan mencerminkan

perbaikan dalam kesejahteraan masyarakat. Suatu perekonomian dapat dinyatakan dalam keadaan berkembang apabila pendapatan dalam jangka panjang cenderung meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan, Puluhan pedagang yang sudah belasan tahun berjualan di Taman Sekartaji Kota Kediri direlokasi dulu sementara waktu, menempati lahan baru disebuah taman di Jalan KDP Slamet, Kota Kediri. Setelah revitalisasi selesai, para pedagang tersebut dapat kembali ketempat semula, dengan mentaati ketentuan Peraturan Daerah yang sudah ada dan aturan main yang berlaku. Selain itu, tujuan dipugarnya kembali Taman Sekartaji ini adalah untuk menata agar *view* pemandangannya lebih bagus dan nantinya dapat dijadikan taman bermain bagi anak-anak, sekaligus wisata kuliner.

Lahan yang ditempati selama belasan tahun tersebut adalah milik pemerintah Kota Kediri. Puluhan pedagang ini kemudian harus direlokasi ke tempat lain, yang lokasinya hanya berjarak beberapa meter dari tempat semula. Pembongkaran tersebut dilakukan setelah sebelumnya telah terjadi kesepakatan antara pihak pemerintah daerah dengan pedagang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan ekonomi yang dirasakan oleh pengunjung adalah hampir tidak ada, dikarenakan banyak keberlanjutan ekonomi dirasakan oleh masyarakat sekitar sebagai

pedagang, Pedagang Kaki Lima (PKL) dan tukang parkir. Keberlanjutan yang dirasakan oleh tukang parkir ialah mendapatkan penghasilan tambahan melalui biaya parkir yang dipatok kepada pengunjung Taman Sekartaji Kota Kediri secara bergantian oleh masyarakat di sekitar Taman Sekartaji Kota Kediri yang menjadi tukang parkir. Keberlanjutan yang dirasakan oleh pedagang maupun Pedagang Kaki Lima (PKL) dengan pembangunan Taman Sekartaji Kota Kediri dan kebijakan baru yaitu kebijakan penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) ialah tidak semua pedagang mendapatkan kesempatan penuh untuk berjualan di sekitar Taman Sekartaji Kota Kediri dikarenakan adanya biaya sewa bagi pedagang dan jumlah pedagang di Taman Sekartaji Kota Kediri akan dibatasi. Selain itu, Pemerintah Kota Kediri juga mendapatkan keberlanjutan ekonomi yang berasal dari biaya sewa untuk pedagang yang merupakan tambahan pendapatan daerah dan masuk kedalam Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Kediri.

3) Keberlanjutan Sosial Budaya

Taman kota berperan sebagai sarana pengembangan budaya kota, pendidikan, dan pusat kegiatan kemasyarakatan. Pembangunan taman di beberapa lokasi akan menciptakan kondisi kota yang indah, sejuk, dan nyaman serta menunjukkan citra kota yang baik. Menurut Arifin dan Nurhayati (1994:66), taman kota merupakan sebidang lahan yang ditata sedemikian rupa, sehingga

mempunyai keindahan, kenyamanan dan keamanan bagi penggunanya.

Kota Kediri lebih mengutamakan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai sarana rekreasi sekaligus untuk menyegarkan kembali badan serta pikiran setelah seharian penat dengan hiruk pikuk perkotaan. Taman kota adalah suatu ruang milik bersama tempat melakukan aktivitas, itu sebabnya Catenese (1998:22) mengategorikan taman kota sebagai bagian dari ruang publik. Ruang publik adalah suatu panggung tempat berlangsungnya suatu drama kehidupan bermasyarakat.

Menurut Rapoport dalam Sasongko (2002:30), manusia dalam membentuk ruang binaan selalu diawali dengan gambaran bahwa di dalam ruang tersebut ada kegiatan yang spesifik. Oleh karena itu, dimensi manusia dalam perancangan ruang terbuka tidak dapat diabaikan. Secara menyeluruh keberlanjutan sosial dan budaya dinyatakan dalam keadilan sosial, harga diri manusia dan peningkatan kualitas hidup seluruh manusia.

Mempertahankan keanekaragaman budaya, dengan mengakui dan menghargai sistem sosial dan kebudayaan seluruh bangsa, dan dengan memahami dan menggunakan pengetahuan tradisional demi manfaat masyarakat dan pembangunan ekonomi. Sumber Daya Alam (SDA) dimanfaatkan dengan memperhatikan aspek pemerataan dan keadilan sosial bagi para pemangku kepentingan

(*stakeholder*). Keberlanjutan sistem sosial (*social sustainability*) lebih bersifat kuantitas.

Keberlanjutan sistem sosial dapat dicapai apabila dukungan masyarakat cukup tinggi serta dijalankan secara sistematis (Putnam dalam Asdak, 2012:40). Mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan. Menurut Sasongko (2002:20), ruang publik merupakan gambaran kejadian kehidupan suatu komunitas yang selalu mengalami perubahan, di lain pihak ruang publik telah ditetapkan sebagai suatu yang terbuka, ruang yang dapat didatangi masyarakat luas, tempat masyarakat melakukan aktivitas pribadi maupun kelompok. Peran utama ruang publik kaitannya dengan taman kota, khususnya Taman Sekartaji Kota Kediri adalah sebagai paru-paru Kota Kediri, memberikan unsur keindahan, sebagai penyeimbang kehidupan perkotaan di Kota Kediri dengan fungsinya sebagai tempat masyarakat Kota Kediri untuk bersosialisasi. Moudon dalam Sasongko (2002:35), mengatakan bahwa ruang publik yang demokratis seharusnya mempunyai arti bagi masyarakat, memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mendatanginya, membuat masyarakat berpartisipasi masyarakat untuk memanfaatkannya. Selain itu, ruang publik seharusnya dicintai dan dipelihara dengan baik oleh masyarakat.

Selain nilai budaya yang dibawa kedalam pembangunan Taman Sekartaji, pembangunan taman kota dalam rangka penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Taman Sekartaji Kota Kediri memberikan keberlanjutan sosial. Salah satunya adalah taman kota dapat dijadikan tempat perkumpulan komunitas maupun masyarakat. Taman kota menjadi tempat yang ramai dikarenakan banyak interaksi masyarakat yang berkumpul di taman kota.

Dewi Sekartaji dilahirkan di Kerajaan Kediri, Jawa Timur. Beliau ini adalah seorang Putri Raja Kediri (dulu bernama Kerajaan Dhaha) yang bernama Prabu Lembu Amiluhur. Dewi Sekartaji ini bernama asli Putri Galuh Candra Kirana. Cerita Panji berlatar sejarah kerajaan di Jawa Timur (Panjalu dan Jenggala). Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji merupakan dua tokoh sentral dalam kisah cerita Panji. Dibalik cerita pengembaraan, peperangan dalam liku-liku perjalanan kisah cinta Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang luhur.

Ketuhanan, keselarasan manusia dan alam, nilai kesatriaian (kebenaran dan keadilan), keteladanan kepemimpinan yang mengutamakan kepentingan rakyat diatas kepentingan pribadi dan golongan serta nilai budi pekerti merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Panji. Kandungan nilai-nilai kebaikan,

kebenaran dan kebajikan dalam cerita Panji patut diteladani bagi anak-anak generasi penerus bangsa. Lewat seni pertunjukkan Kediri Bertutur mengenalkan nilai - nilai kearifan lokal pada anak-anak dengan menghadirkan kembali cerita Panji. Cerita panji hanyalah salah satu kisah dari catatan sejarah tentang kebesaran dan kejayaan peradaban yang pernah dicapai di masa Kerajaan Nusantara.

Karya fragmen tari yang ditampilkan Kediri Bertutur di situs Dewi Kilisuci mengangkat tema tentang Dewi Sekartaji (cerita Panji). Dewi sekartaji adalah puteri mahkota dari kerajaan Panjalu/Kediri. Kepribadian yang di miliki Dewi Sekartaji sebagai seorang wanita bisa menjadi sumber inspirasi bagi perempuan indonesia. Dewi Sekartaji adalah perempuan ksatria (dari cerita Candra Kirana), serta sosok wanita berilmu pengetahuan luas, berbudi pekerti, sabar dan tabah (dari cerita Panji Semirang). Kediri Bertutur juga berkolaborasi dengan seniman lokal mengangkat tembang Ande-ande Lumut dan Entit (cerita Panji) dalam bentuk tari dan lagu. Cerita Entit adalah kisah yang mengangkat keselarasan manusia dan alam serta tradisi panen raya. Sementara kisah Ande-Ande Lumut menceritakan kisah kesetiaan dan ketulusan seorang perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan, Masyarakat Kota Kediri memanfaatkan keberadaan

Taman Sekartaji. Setiap hari, Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kelurahan Mojoroto, Kecamatan Mojoroto tersebut selalu ramai pengunjung, khususnya apabila liburan atau *weekend*. Selain warga lokal, juga ada warga dari luar daerah yang berkunjung ke taman tersebut untuk bersantai sejenak menikmati keindahan taman serta bercengkerama dengan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, Pembangunan Taman Sekartaji Kota Kediri memiliki konsep budaya dan kearifan lokal Kota Kediri, sehingga masyarakat dan pengunjung dapat menikmati suasana taman dengan kearifan lokal Kota Kediri. Taman Sekartaji juga dapat digunakan sebagai tempat bersantai, bermain, berkumpul dengan saudara maupun teman, dan mengadakan acara atau *event* bagi komunitas. Selain itu, pembangunan dan tata kelola Taman Sekartaji Kota Kediri juga terdapat beberapa kekurangan terkait penerangan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Taman Sekartaji menjadi tempat yang sesuai dan cocok bagi masyarakat atau warga Kota Kediri untuk bersantai dan mengisi waktu luang bersama keluarga dan kerabat. Sejak dulu, Taman Sekartaji Kota Kediri sudah ada, namun upaya Pemerintah Kota Kediri melakukan perbaikan untuk taman ini bertujuan untuk memberikan suasana nuansa yang lebih ramah lagi untuk warga Kota Kediri karena lokasi yang berada di lingkungan pendidikan. Pembangunan berkelanjutan merupakan

proses pembangunan yang berprinsip memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam Inovasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan di Taman Sekartaji Kota Kediri, meliputi :

a. Faktor pendukung, yaitu Dukungan Masyarakat

Dukungan masyarakat dapat menjadi tujuan untuk meningkatkan efektivitas pembangunan. Jika masyarakat mempunyai taruhan/pengorbanan dalam pembangunan dan aktif dalam pengambilan keputusan, masyarakat kemungkinan besar memberikan komitmen yang besar, sehingga mampu memenuhi tugas bersama. Dukungan masyarakat mengasumsikan bahwa masyarakat yang paling mengetahui masalah dan cara pemecahannya sesuai dengan rasionalitas masyarakat.

Dengan pendekatan tersebut, maka keputusan-keputusan yang diambil langsung akan menyentuh kepentingan mendesak untuk ditangani oleh masyarakat. Partisipan mungkin mampu bergotong-royong dalam *input*, baik barang atau uang atau waktu. Andil sumber daya dapat meningkatkan komitmen sehingga tujuan pembangunan menjadi optimal dan berkesinambungan.

Dukungan masyarakat merupakan salah satu unsur penting bagi pembangunan dan bahkan menjadi salah satu tujuan pembangunan itu

sendiri. dukungan masyarakat memberi perluasan kesempatan kerja, kesediaan dan kemampuan bekerja dari anggota masyarakat yang di dalamnya sebagai bentuk dukungan masyarakat yang paling besar. Masyarakat berpartisipasi dalam proses pembangunan karena adanya kesadaran bahwa pembangunan yang diprogramkan/dilaksanakan merupakan kebutuhan.

Agar masyarakat dapat berpartisipasi masyarakat aktif dalam proses pembangunan, maka ada tiga faktor yang secara pribadi harus dipunyai oleh setiap anggota masyarakat yaitu; kemauan, kemampuan, dan kesempatan. Untuk menumbuhkan dukungan masyarakat itu, maka prasyarat dan unsur-unsur pendukungnya haruslah benar-benar diperhatikan, terutama kemauan, kemampuan dan kesempatan masyarakat dalam berpartisipasi masyarakat. Apabila ketiga faktor ini telah dipunyai oleh setiap anggota masyarakat, dukungan masyarakat yang diharapkan dapat terlihat.

Keberlanjutan sistem sosial dapat dicapai apabila dukungan masyarakat masyarakat cukup tinggi serta dijalankan secara sistematis (Putnam dalam Asdak, 2012:40). Dalam rangka memperbaiki kondisi kehidupan untuk menjadi lebih baik tentunya dengan cara menggerakkan dukungan masyarakat masyarakat itu sendiri. Dukungan masyarakat masyarakat merupakan suatu proses teknis untuk memberikan kesempatan dan kewenangan yang lebih luas kepada masyarakat untuk secara bersama-sama memecahkan berbagai

persoalan. Dukungan masyarakat berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Kombinasi dari kohesi sosial, identitas budaya, pengembangan kelembagaan, kepercayaan, hukum, disiplin, moralitas menjadi modal sosial yang mungkin agak sulit dikuantifikasi tapi perlu untuk diperhatikan. Oleh karena itu, pegangan agama dan sistem nilai yang berasal dari kebudayaan yang kondusif terhadap keberlanjutan sistem sosial mutlak diperlukan sebagai penopang modal sosial tersebut. Secara menyeluruh keberlanjutan sosial dinyatakan dalam keadilan sosial, harga diri manusia dan peningkatan kualitas hidup seluruh manusia. Hal-hal yang merupakan perhatian utama adalah stabilitas penduduk, pemenuhan kebutuhan dasar manusia, pertahanan keanekaragaman budaya dan dukungan masyarakat masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa stabilitas penduduk yang pelaksanaannya mensyaratkan komitmen politik yang kuat, kesadaran dan dukungan masyarakat masyarakat, memperkuat peranan dan status wanita, meningkatkan kualitas, efektivitas dan lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa

faktor pendukung dalam pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui Taman Sekartaji Kota Kediri adalah dukungan masyarakat masyarakat. Masyarakat berpartisipasi masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan, khususnya masyarakat di sekitar lingkungan Taman Sekartaji Kota Kediri. Selain itu, masyarakat juga ikut menghimbau pengunjung agar tidak mengotori dan merusak lingkungan.

b. Faktor penghambat, yaitu Terbatasnya Anggaran Dana

Pada dasarnya, seiring dengan cita-cita demokrasi nasional dan proses percepatan pembangunan maka muncul suatu yang dinamakan dengan otonomi daerah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 yang merupakan perbaruan dari Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Jadi, otonomi dapat diartikan sebagai hak untuk mengurus rumah tangga sendiri bagi suatu daerah.

Tentunya, otonomi diberikan sebagai upaya percepatan pembangunan dan peningkatan pelayanan sesuai tuntutan dan prakarsa masyarakat di daerah bersangkutan. Otonomi sebenarnya mengandung nilai-nilai kepercayaan yang dapat mengakomodasi kepentingan masyarakat daerah, sehingga akan meredam potensi terjadinya disintegrasi bangsa. Hal ini menjadi semakin logis dengan

diberikannya otonomi pada daerah karena akan sangat sulit mengurus seluruh kepentingan negara yang banyak dan luas ini jika hanya dikerjakan secara terpusat.

Oleh karena itu, dalam menjalankan pemerintahannya, utamanya hubungan antara pemerintah pusat dan daerah, Indonesia menganut asas desentralisasi, yang disamping itu terdapat pula asas dekonsentrasi dan tugas pembantuan. Desentralisasi berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 yang merupakan perbaruan dari Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah adalah penyerahan wewenang pemerintahan oleh pemerintah kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, hal ini berarti semua urusan, tugas, dan wewenang pelaksanaan pemerintahan diserahkan sepenuhnya kepada daerah.

Dengan terselenggaranya otonomi seluas-luasnya, maka diperlukan suatu pengaturan secara adil dan selaras mengenai hubungan keuangan, pelayanan umum, pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA), dan sumber daya lainnya antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, dan antar pemerintah daerah. Untuk mendukung penyelenggaraan otonomi daerah melalui penyediaan sumber-sumber pendanaan perlu diatur perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang merupakan subsistem keuangan negara sebagai konsekuensi pembagian tugas atau sejalan dengan pembagian

kewenangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pendanaan atas penyerahan urusan kepada pemerintahan daerah menganut prinsip *money follow function*, yang bermakna bahwa pendanaan mengikuti fungsi pemerintahan yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab masing-masing tingkat pemerintahan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa Manajemen Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang ada di Kota Kediri saat ini sebagian besar masih didominasi oleh peran dari pemerintah daerah baik dalam hal pembiayaan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) maupun perawatan yang sepenuhnya masih mengandalkan kemampuan internal. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukanlah suatu upaya *manage* Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang ada secara berkelanjutan atau berkesinambungan agar dapat dikelola dengan lebih baik dan optimal sehingga mampu memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah itu sendiri baik itu dimasa sekarang maupun dimasa mendatang. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang terbatas serta belum adanya peraturan daerah yang mengatur *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Kota Kediri terutamanya terkait dalam pengembangan dan pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kota Kediri saat ini yang harusnya mampu dimanfaatkan sebagai alternatif bagi kota Kediri dalam mengembangkan dan mengelola Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Selain itu, pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui Taman Sekartaji adalah terbatasnya anggaran dana. Anggaran dana yang terbatas membuat Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan melakukan pembangunan secara bertahap melalui skala prioritas pembangunan. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Kediri mengagendakan pelaksanaan pembangunan secara bertahap, sehingga tidak semua inovasi dalam pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui Taman Sekartaji maupun taman kota lainnya tidak dapat dilaksanakan secara menyeluruh secara bersamaan.

Selain itu, dapat juga disimpulkan bahwa Pemerintah Kota Kediri mengalokasikan anggaran sebesar Rp 6,6 miliar dari dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Kediri untuk membangun hutan kota tersebut dan diharapkan bisa selesai akhir Desember 2017. Anggaran itu untuk pembangunan tahap pertama dan akan dilanjutkan pada 2018 untuk pembangunan tahap kedua. Perawatan taman di Kota Kediri, Jawa Timur, dianggarkan cukup banyak dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) 2017 hingga Rp 250 juta per tahun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Inovasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan di Taman Sekartaji Kota Kediri, meliputi :

a. Dimensi Inovasi

1) Produk Inovasi

- a) Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri mempunyai beberapa produk inovasi, baik berupa barang publik maupun jasa publik.
- b) Inovasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri adalah pembangunan ruang publik dengan pembangunan pagar taman, pembangunan Taman Sekartaji dengan konsep dan tema budaya serta *design* yang menarik, pemeliharaan ekosistem asli di Taman Sekartaji, melakukan bagi minum gratis untuk pengunjung Taman Sekartaji, membangun *foodcourt* dan mushola, melakukan renovasi perbaikan toilet sesuai dengan aspirasi masyarakat, dan membangun kawasan bebas asap rokok, serta *smoking area* khusus untuk perokok.

2) Inovasi dalam Menyelesaikan Masalah

- a) Inovasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri dalam menyelesaikan masalah adalah melakukan rapat teknis yang diikuti oleh kontraktor, perencana, dan tenaga ahli Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri untuk menyelesaikan masalah khususnya hambatan teknis yang ada di lapangan.
- b) Pelaksanaan rapat teknis di lapangan bertujuan untuk menyelesaikan hambatan teknis dan beberapa permasalahan lainnya secara cepat dan tepat. Selain itu Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri juga melakukan koordinasi intensif dengan beberapa Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait.

b. Dimensi Pembangunan Berkelanjutan

1) Keberlanjutan Ekologis

- a) Keberlanjutan ekologis pembangunan Taman Sekartaji ialah dibentuknya kawasan bebas asap rokok, sehingga dapat menjadi lingkungan yang nyaman bagi masyarakat secara luas.
- b) Taman Sekartaji Kota Kediri menjadi lebih asri, sejuk, dan rindang dengan pepohonan yang sudah ada bahkan sebelum dilaksanakannya pembangunan Taman Sekartaji, yang kemudian setelah pembangunan.

- c) Ada beberapa fasilitas yang ditambah misalnya tanaman, rerumputan, dan kolam.
- d) Pemerintah Kota Kediri sudah menerapkan aturan ketat larangan merusak lingkungan di sekitar Taman Sekartaji, bahkan Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri berencana membuat kebijakan pengolahan limbah masyarakat sekitar Taman Sekartaji yang dapat berpengaruh pada sungai di sekitar Taman Sekartaji.
- e) Pemerintah Kota Kediri melalui Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri melakukan pemeliharaan lingkungan dan penataan pola sungai di sekitar Taman Sekartaji.
- f) Pembangunan Taman Sekartaji dilakukan dengan berwawasan lingkungan dan mempertahankan ekosistem yang sudah ada, sehingga tidak ada modifikasi ekosistem.

2) Keberlanjutan Ekonomi

- a) Keberlanjutan ekonomi yang dirasakan oleh pengunjung adalah hampir tidak ada, dikarenakan banyak keberlanjutan ekonomi dirasakan oleh masyarakat sekitar sebagai pedagang, Pedagang Kaki Lima (PKL) dan tukang parkir.
- b) Keberlanjutan yang dirasakan oleh tukang parkir ialah mendapatkan penghasilan tambahan melalui biaya parkir yang dipatok kepada pengunjung Taman Sekartaji Kota Kediri

secara bergantian oleh masyarakat di sekitar Taman Sekartaji Kota Kediri yang menjadi tukang parkir.

- c) Keberlanjutan yang dirasakan oleh pedagang maupun Pedagang Kaki Lima (PKL) dengan pembangunan Taman Sekartaji Kota Kediri dan kebijakan baru yaitu kebijakan penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) ialah tidak semua pedagang mendapatkan kesempatan penuh untuk berjualan di sekitar Taman Sekartaji Kota Kediri dikarenakan adanya biaya sewa bagi pedagang dan jumlah pedagang di Taman Sekartaji Kota Kediri akan dibatasi.
- d) Pemerintah Kota Kediri juga mendapatkan keberlanjutan ekonomi yang berasal dari biaya sewa untuk pedagang yang merupakan tambahan pendapatan daerah dan masuk kedalam Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Kediri.

3) Keberlanjutan Sosial Budaya

- a) Pembangunan Taman Sekartaji Kota Kediri memiliki konsep budaya dan kearifan lokal Kota Kediri, sehingga masyarakat dan pengunjung dapat menikmati suasana taman dengan kearifan lokal Kota Kediri.
- b) Taman Sekartaji juga dapat digunakan sebagai tempat bersantai, bermain, berkumpul dengan saudara maupun teman, dan mengadakan acara atau *event* bagi komunitas.

- c) Pembangunan dan tata kelola Taman Sekartaji Kota Kediri juga terdapat beberapa kekurangan terkait penerangan.
- d) Taman Sekartaji menjadi tempat yang sesuai dan cocok bagi masyarakat atau warga Kota Kediri untuk bersantai dan mengisi waktu luang bersama keluarga dan kerabat.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam Inovasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan di Taman Sekartaji Kota Kediri, meliputi :

a. Faktor pendukung

- 1) Faktor pendukung dalam pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui Taman Sekartaji Kota Kediri adalah dukungan masyarakat.
- 2) Masyarakat berpartisipasi dalam pemeliharaan lingkungan, khususnya masyarakat di sekitar lingkungan Taman Sekartaji Kota Kediri.
- 3) Masyarakat juga ikut menghimbau pengunjung agar tidak mengotori dan merusak lingkungan.

b. Faktor penghambat

- 1) Faktor penghambat dalam pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui Taman Sekartaji adalah terbatasnya anggaran dana.

- 2) Anggaran dana yang terbatas membuat Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan melakukan pembangunan secara bertahap melalui skala prioritas pembangunan.
- 3) Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Kediri mengagendakan pelaksanaan pembangunan secara bertahap, sehingga tidak semua inovasi dalam pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui Taman Sekartaji maupun taman kota lainnya tidak dapat dilaksanakan secara menyeluruh secara bersamaan.

B. Saran

1. Saran untuk Pemerintah Kota Kediri dan Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri :
 - a. Perlu adanya kerjasama dengan pihak swasta dalam penyediaan ataupun pembangunan taman kota melalui program *Corporate Social Responsibility (CSR)*.
 - b. Perlu berkoordinasi dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk meningkatkan peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) melalui Taman Sekartaji Kota Kediri.
2. Saran untuk Masyarakat Kota Kediri
 - a) Turut serta menjaga Taman Kota agar tidak disalahgunakan oleh pihak tertentu, sehingga keberadaan taman kota dapat sesuai dengan

fungsinya yaitu sebagai kawasan resapan air untuk mengurangi polusi udara.

- b) Tetap menjaga kelestarian Taman dengan tidak merusak fasilitas yang telah disediakan oleh Pemerintah Kota Kediri.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Hadi Susilo dan Nurhayati. 1994. *Pemeliharaan Taman*. Jakarta : PT Penebar Swadaya.
- Asdak, Chay. 2012. *Kajian Lingkungan Hidup Strategis : Jalan Menuju Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Askar Jaya. 2004. *Konsep Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development)*. Program Pascasarjana IPB. Bogor.
- Bagian Humas. 2017. *Gambaran Umum Kota Kediri*. [Internet] 7 September dapat diakses dalam <kedirikota.go.id> [diakses pada tanggal 7 September 2017].
- Bagian Humas BAPPENAS. 2017. *Pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH)*. [Internet] 7 September dapat diakses dalam: <https://www.neliti.com/id/bappenas> [diakses pada tanggal 7 September 2017].
- Bagian Humas Kota Kediri. 2017. *Gambaran Umum Kota Kediri*. [Internet] 5 Oktober dapat diakses dalam: < bappeda.kedirikota.go.id> [diakses pada tanggal 5 Oktober 2017].
- Bagus, Aryo. 2017. *Sosial Budaya Pembangunan Taman Sekartaji*. [Internet] 5 Oktober dapat diakses dalam: <tribunnews.com/kotakediri_pembangunan_sosialbudaya_taman_sekartaji> [diakses pada tanggal 5 Oktober 2017].
- Bakri, Masykuri (ed). 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang dan Visipres.
- Billy, Andi. 2017. *Pembangunan Taman Sekartaji Kota Kediri*. [Internet] 5 Oktober 2017 dapat diakses dalam < adakitanews.com> [diakses pada tanggal 5 Oktober 2017].
- Boy, Abdul. 2017. *Pemerintah Kota Kediri terapkan aturan ketat dalam pembangunan Taman Sekartaji*. [Internet] 5 Oktober dapat diakses dalam <kumparan.com/pembangunan_taman_sekartaji_kota_kediri> [diakses pada tanggal 5 Oktober 2017].
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Catanese, Anthony J. 1999. *Perencanaan Kota*. Jakarta : Erlangga.

- Carr, M., et al. 1994. *The Constructivist Paradigm and Some Implications for Science Content and Pedagogy*. Dalam Fensham, F., et al. (Ed). *The Content of Science* Washington : NSTA.
- Djajadiningrat, Surna T. 1992. *Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia*. Jakarta : Midas Surya Grafindo.
- Djamaluddin, Ancok. 2012. *Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Dyapermana, Febda Nanda. 2012. *Inovasi Pemerintah Daerah dalam Upaya Pembangunan Berwawasan Lingkungan* (Studi tentang Program Inovatif pada Badan Lingkungan Hidup Kota Probolinggo). Universitas Brawijaya, Malang: Skripsi yang tidak dipublikasikan.
- Fauzi Y. 2004. *Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta : Edisi Revisi Penebar Swadaya.
- Hadi. 2001. *Pembangunan Berkelanjutan dan Dampaknya pada Negara*. Jakarta : Edisi Revisi Penebar Swadaya.
- Halvorsen, Thomas, et al. 2005. *On the Differences between public and private sector innovations*. Publin Report. Oslo.
- Ibrahim. 1998. *Inovasi Pendidikan*. Jakarta : Depdikbud.
- Irwan, Abdullah. 1994. *Paradigma Sosial Budaya tentang Transformasi Sosial. Seminar Sehari Transformasi Spasial pada Masyarakat Semi Industri pada tanggal 13 September 1994 di Yogyakarta*. Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPPIIS). Jakarta.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1997. *Administrasi Pembangunan: Perkembangan dan Praktiknya di Indonesia*. Jakarta : LP3ES.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2003 tentang Kebijakan Nasional dibidang Pertanahan.
- Laporan Kinerja Kota Kediri 2016.
- Lila, Surya. 2017. *Inovasi Pemerintah Kota Kediri*. [Internet] 7 September dapat diakses dalam <<https://www.jawapos.com/radarkediri/read/2017/09/28/16254/tempat-olahraga-hingga-komunitas>>?> [diakses pada tanggal 7 September 2017].
- Maharani, Risa. 2017. *PKL Digusur karena revitalisasi Taman Sekartaji*. [Internet] 5 September dapat diakses dalam <koranmemo.com/tamansekartaji/melakukan/revitalisasi> [diakses pada tanggal 5 September 2017].

- Mahardi, Firda. 2013. *Evaluasi Fungsi Ekologis dan Estetika pada Beberapa Taman Kota di Jakarta. Tugas Akhir*. Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Muluk, Khairul. 2009. *Desentralisasi dan Pemerintahan Daerah*. Banyumedia : Malang.
- Mulyono. 2009. *Ruang Terbuka Hijau (RTH) Perkotaan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moloeng, J. Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Noor. 2013. *Pendekatan Inovasi dalam Sektor Publik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan.
- Peraturan Walikota Kediri Nomor 51 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri.
- Purnomohadi. 2006. *Bagian-Bagian (Anatomi) Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota*. www.penataanruang.net. 7 September 2017.
- Robby, Rohman. 2017. *Indonesia Memperhatikan Aspek Lingkungan*. Liputan 6 [Internet] 7 September dapat diakses dalam: <http://regional.liputan6.com/read/2430854/proyek-energi-wajib-perhatikan-aspek-lingkungan> [diakses pada tanggal 7 September 2017].
- Sarwono, Sarlito. 1999. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta : Grasindo.
- Sarwono, Yogi. 2008. *Inovasi di Sektor Publik*. Jakarta : STIA-LAN Press.
- Sasongko, P.D. 2002. *Kajian Perubahan Fungsi Taman Kota di Kota Semarang. Skripsi*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Seidel, J. V. 2008. *Qualitative Data Analysis*. Newbury Park : SAGE Publication.
- Siagian, P. Sondang. 2008. *Administrasi Pembangunan, Konsep, Dimensi dan Strateginya*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sugandhy, Aca dan Rustam Hakim. 2007. *Prinsip Dasar Kebijakan: Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: PT. Alumni.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dam R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryono, Agus. 2001. *Teori dan Isu Pembangunan*. Malang : UM Press.

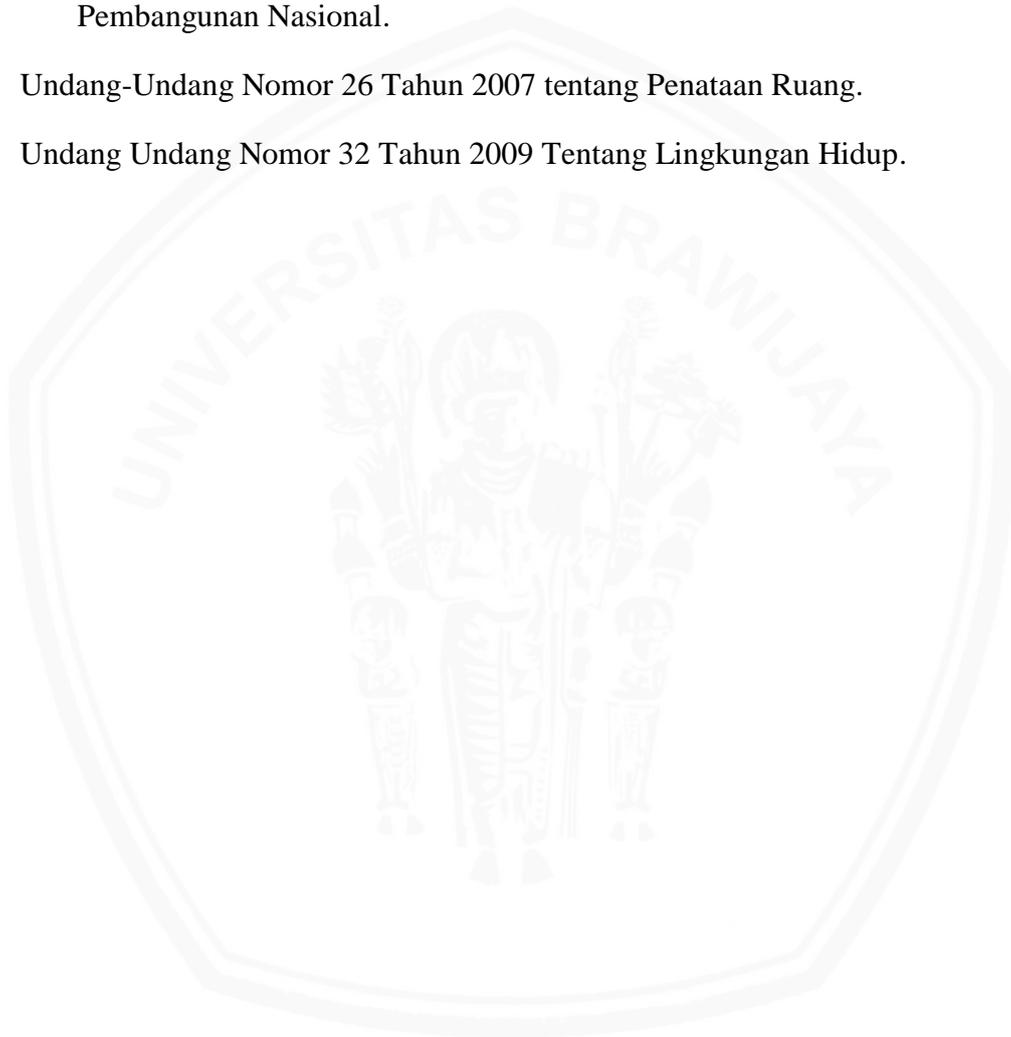
Suttamihardja. 2004. *Perubahan Lingkungan Global : Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Pascasarjana IPB.

Undang-Undang 23 Tahun 2014 yang merupakan perbaruan dari Undang-Undang 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.

Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Lingkungan Hidup.



Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri

No	Fokus	Data Primer	Data Sekunder	Pertanyaan	Jawaban
1.	Inovasi Pemanfaatan RTH dalam Perspektif Sustainable Development di Taman Sekartaji Kota Kediri	Aparatur Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri (<i>snow ball</i>).	<ol style="list-style-type: none"> Gambaran Umum Pembangunan Taman Sekartaji; Dokumentasi; Regulasi; Tupoksi; Struktur Organisasi. 	<ol style="list-style-type: none"> Apakah Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri mempunyai inovasi khusus dalam pemanfaatan RTH? Apakah Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri mempunyai inovasi khusus dalam pembangunan taman sekartaji? 	<ul style="list-style-type: none"> • Bu Endang Kartika (Aparatur) <ol style="list-style-type: none"> Iya, dinas mempunyai inovasi khusus dalam pemanfaatan RTH, namun tidak semua inovasi dapat dijalankan, khususnya berkaitan dengan taman kota dikarenakan terbatasnya anggaran dana. Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri mempunyai inovasi dalam pembangunan taman sekartaji. • Bapak Sigit (Aparatur) <ol style="list-style-type: none"> Dinas mempunyai inovasi khusus dalam pemanfaatan RTH, namun implementasinya dilakukan secara bertahap. Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri mempunyai inovasi khusus dalam pembangunan taman sekartaji. • Bapak Junaidi (Aparatur) <ol style="list-style-type: none"> Dinas LH, Kebersihan dan

					<p>Pertamanan Kota Kediri mempunyai inovasi dalam pemanfaatan RTH di Kota Kediri dengan memperhatikan APBD dalam implementasinya. Salah satu inovasi tersebut adalah melakukan pembangunan taman kota sebagai wujud pemanfaatan RTH Kota Kediri.</p> <p>2. Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri mempunyai inovasi khusus dalam pembangunan taman sekartaji.</p>
<p>a. Dimensi Inovasi</p> <p>1) Produk Inovasi</p>	<p>Aparatur Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri (<i>snow ball</i>).</p>	<p>1. Dokumentasi.</p>	<p>1. Apa sajakah produk inovasi Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri dalam pemanfaatan RTH?</p> <p>2. Apa sajakah produk inovasi Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri dalam pembangunan Taman Sekartaji?</p>	<p>• Bu Endang Kartika (Aparatur)</p> <p>1. Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri mempunyai inovasi khusus dalam pemanfaatan RTH. Inovasinya adalah memperbanyak pembangunan taman kota, membangun taman bermain khusus anak-anak, dan melakukan pemeliharaan taman kota.</p> <p>2. Inovasi dinas dalam pembangunan taman sekartaji ialah pembangunan ruang publik, pagar taman, konsep dan tema pembangunan taman</p>	

					<p>sekartaji, pemeliharaan ekosistem, bagi-bagi air minum gratis untuk pengunjung, membangun <i>foodcourt</i> dan mushola, melakukan renovasi toilet, dan membangun kawasan bebas asap rokok serta <i>smoking area</i> khusus untuk perokok.</p> <p>• Bapak Sigit (Aparatur)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri mempunyai inovasi khusus dalam pemanfaatan RTH yaitu memperbanyak pembangunan taman kota, membangun taman bermain khusus anak-anak, dan melakukan pemeliharaan taman kota. 2. Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri mempunyai inovasi khusus dalam pembangunan dan pemeliharaan taman sekartaji. Inovasi tersebut yaitu pembangunan pujasera atau <i>foodcourt</i>, melakukan renovasi pembangunan dan kawasan bebas asap rokok. <p>• Bapak Junaidi (Aparatur)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbanyak pembangunan
--	--	--	--	--	---

					<p>taman kota, membangun taman bermain khusus anak-anak, dan melakukan pemeliharaan taman kota.</p> <p>2. Inovasi Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri dalam memelihara dan membangun taman sekartaji adalah melakukan pemeliharaan taman sekartaji, fasilitas tambahan, dan kawasan bebas asap rokok.</p>
2) Inovasi dalam Menyelesaikan Masalah	Aparatur Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri (<i>snow ball</i>).	1. Dokumentasi.	<p>1. Bagaimanakah Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri dalam menyelesaikan persoalan pembangunan Taman Sekartaji?</p> <p>2. Apa ada inovasi khusus dalam penyelesaian masalah di Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri terkait pembangunan Taman Sekartaji dan pemanfaatan RTH?</p>	<p>• Bu Endang Kartika (Aparatur)</p> <ol style="list-style-type: none"> Melakukan koordinasi yang baik antar SKPD dan membentuk skala prioritas pembangunan. Mengadakan rapat teknis di lapangan yang dilakukan oleh perencana, kontraktor, dan tenaga ahli Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri, serta koordinasi <i>intens</i> dengan SKPD terkait di Kota Kediri. <p>• Bapak Sigit (Aparatur)</p> <ol style="list-style-type: none"> Melakukan koordinasi yang baik antar SKPD dan membentuk skala prioritas pembangunan. Mengadakan rapat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi 	

					lapangan dan membentuk pola koordinasi yang baik.
	<p>b. Dimensi Sustainable Development</p> <p>1) Keberlanjutan Ekologis</p>	<p>1. Aparatur Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri (<i>snow ball</i>);</p> <p>2. Pengunjung Taman Sekartaji Kota Kediri (<i>snow ball</i>).</p>	<p>1. Dokumentasi;</p> <p>2. Perda;</p> <p>3. Berita;</p> <p>4. Gambaran Taman Sekartaji;</p> <p>5. Gambaran Umum RTH di Kota Kediri;</p>	<p>1. Bagaimanakah dampak ekologis dari adanya Taman Sekartaji Kota Kediri?</p> <p>2. Apakah pemerintah memelihara integritas lingkungan di Taman Sekartaji Kota Kediri?</p> <p>3. Apakah ada pemanfaatan sumber daya tertentu pada pembangunan Taman Sekartaji Kota Kediri?</p> <p>4. Apakah pemerintah melakukan konversi alam dan modifikasi ekosistem dalam pembangunan Taman Sekartaji Kota Kediri?</p> <p>5. Apakah pemerintah memelihara keanekaragaman hayati dalam pembangunan Taman Sekartaji Kota Kediri?</p> <p>6. Lahan siapakah yang</p>	<p>• Bu Endang Kartika (Aparatur)</p> <p>1. Taman Sekartaji menjadi lebih rindang dan asri, ditambah dengan beberapa fasilitas pendukung, misalnya kolam, rerumputan, dan sebagainya.</p> <p>2. Iya Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri memelihara dan menjaga lingkungan taman sekartaji, serta melakukan pemeliharaan taman sekartaji secara intensif dan memberlakukan peraturan ketat untuk memelihara lingkungan taman sekartaji melalui pemasangan CCTV, papan kawasan bebas asap rokok dan membuang sampah pada tempatnya.</p> <p>3. Dalam pembangunan taman sekartaji dilakukan pemanfaatan pohon-pohon rindang dan sungai yang sudah ada di taman sekartaji.</p> <p>4. Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri tidak melakukan modifikasi ekosistem. Hanya saja melakukan pemeliharaan</p>

				<p>digunakan dalam pembangunan Taman Sekartaji Kota Kediri?</p> <p>7. Apakah pemerintah melakukan pengelolaan pembangunan yang berwawasan lingkungan di Taman Sekartaji Kota Kediri?</p> <p>8. Apa sajakah dampak ekologis dirasakan oleh pengunjung Taman Sekartaji Kota Kediri?</p>	<p>lingkungan dan beberapa penataan pola sungai di sekitar taman sekartaji.</p> <p>5. Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri memelihara keanekaragaman hayati dalam pembangunan sekartaji dengan cara tidak menebang pohon yang sudah ada, namun memanfaatkan potensi alamiah yang sudah ada di taman sekartaji.</p> <p>6. Lahan Pemerintah Kota Kediri.</p> <p>7. Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri melakukan pembangunan berwawasan lingkungan dengan cara tidak merusak lingkungan yang ada dengan cara memanfaatkan kondisi lingkungan yang sudah ada dan menambah fasilitas pendukung saja.</p> <p>• Bapak Sigit (Aparatur)</p> <p>1. Taman Sekartaji menjadi lebih rindang dan asri, ditambah dengan beberapa fasilitas pendukung dan beberapa tanaman tambahan.</p> <p>2. Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri</p>
--	--	--	--	---	--

					<p>memelihara integritas lingkungan taman sekartaji Kota Kediri.</p> <ol style="list-style-type: none">3. Pemerintah Kota Kediri melakukan pembangunan taman sekartaji yang dulunya hanya taman biasa dan memanfaatkan kondisi alam dan pepohonan yang sudah ada di taman dulunya yang kemudian ditambahkan beberapa tanaman dan fasilitas pendukung.4. Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri tidak melakukan modifikasi ekosistem.5. Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri melakukan pemeliharaan lingkungan untuk menjaga keanekaragaman hayati dalam pembangunan taman sekartaji.6. Lahan Pemerintah Kota Kediri.7. Pemerintah Kota Kediri melakukan pembangunan yang berwawasan lingkungan. <p>• Safina (Pengunjung)</p> <ol style="list-style-type: none">8. Taman Sekartaji menjadi lebih asri dan rindang dengan pepohonan yang sudah ada dan
--	--	--	--	--	---

					<p>ditambah beberapa rerumputan dan tanaman baru.</p> <p>• Mbak Mela (Pengunjung)</p> <p>8. Taman Sekartaji sejak dibangun sampai selesai sekarang jadi bagus dan sejuk serta asri dan rindang.</p>
	2) Keberlanjutan Ekonomi	<p>1. Aparatur Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri (<i>snow ball</i>);</p> <p>2. Pengunjung Taman Sekartaji Kota Kediri (<i>snow ball</i>);</p> <p>3. Masyarakat sekitar Taman Sekartaji Kota Kediri (<i>snow ball</i>);</p> <p>4. Pedagang di sekitar Taman Sekartaji Kota Kediri (<i>snow</i></p>	<p>1. Dokumentasi;</p> <p>2. Perda;</p> <p>3. Berita.</p>	<p>1. Apakah dampak ekonomi yang dirasakan oleh pengunjung dengan adanya Pembangunan Taman Sekartaji?</p> <p>2. Apakah dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sekitar (pedagang dan tukang parkir) dengan adanya Pembangunan Taman Sekartaji?</p> <p>3. Apakah pembangunan Taman Sekartaji Kota Kediri dapat menjamin kemajuan ekonomi dan mendorong efisiensi ekonomi?</p> <p>4. Bagaimanakah kesejahteraan masyarakat sekitar dengan adanya</p>	<p>• Mbak Mela (Pengunjung)</p> <p>1. Tidak ada dampak ekonomi yang dirasakan oleh pengunjung, karena dampak ekonomi lebih berpengaruh kepada masyarakat sekitar maupun pedagang di taman sekartaji. Taman sekartaji tidak seramai dulu pedagangnya.</p> <p>• Safina (Pengunjung)</p> <p>1. Pembangunan taman sekartaji memiliki kebijakan penataan PKL, sehingga pedagang tidak banyak lagi seperti dulu, apabila pengunjung ingin jajan atau membeli makanan, jenis makanan yang ada disana terbatas. Tidak ada dampak ekonomi yang signifikan bagi pengunjung taman sekartaji.</p> <p>• Bapak Jefri (Tukang Parkir)</p> <p>2. Masyarakat sekitar bisa</p>

		<p>ball);</p> <p>5. Tukang Parkir Taman Sekartaji Kota Kediri.</p>		<p>Taman Sekartaji?</p>	<p>menjadi tukang parkir secara bergantian dan mematok biaya parkir bagi pengunjung taman sekartaji. Hal tersebut dapat menambah penghasilan bagi beberapa masyarakat sekitar yang menjadi tukang parkir.</p> <p>• Ibu Lastri (Pedagang dan Masyarakat Sekitar)</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Ada beberapa masyarakat sekitar yang berdagang tidak mampu membayar uang sewa apabila konsep makanan di taman sekartaji diganti menjadi <i>foodcourt</i>. Dalam <i>foodcourt</i>, jumlah pedagang juga dibatasi, sehingga tidak semua pedagang lama di taman sekartaji dapat berjualan kembali. 3. Ada sedikit saja pengaruh terhadap kemajuan ekonomi dan efisiensi ekonomi pada masyarakat, namun tidak signifikan. 4. Masyarakat sekitar kurang mendapatkan kesempatan berjualan sejak adanya kebijakan penataan PKL, padahal dengan berjualan di taman sekartaji akan mendapatkan pendapatan lain
--	--	--	--	-------------------------	---

					<p>bagi pedagang sekaligus warga sini.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bapak Budiman (PKL) <ol style="list-style-type: none"> 2. Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan di sekitar taman sekartaji belum tentu dapat berjualan kembali dengan konsep <i>foodcourt</i> dan ada biaya sewa untuk berjualan. 3. PKL tidak merasakan adanya kemajuan ekonomi dan efisiensi ekonomi dengan adanya taman sekartaji. • Ibu Sukini (Pedagang dan Masyarakat Sekitar) <ol style="list-style-type: none"> 2. Pedagang melihat terlebih dahulu kesepakatan biaya sewa apabila ingin berjualan karena pedagang keberatan dengan biaya sewa, dikarenakan mayoritas pedagang di sekitar taman sekartaji adalah pedagang kecil. 3. Hanya ada sedikit dampak yang mempengaruhi kemajuan dan efisiensi ekonomi pedagang dan masyarakat sekitar taman sekartaji. 4. Masyarakat sekitar yang kurang bisa membayar biaya sewa
--	--	--	--	--	--

					<p>nantinya menjadi tidak dapat berjualan di taman sekartaji untuk mendapatkan penghasilan tambahan.</p> <p>• Bu Endang Kartika (Aparatur)</p> <p>3. Masyarakat dapat berjualan dan menjadi tukang parkir di taman sekartaji. Selain itu masyarakat yang berjualan akan membayar uang sewa, sehingga uang sewa tersebut dapat menjadi pemasukan baru bagi PAD Kota Kediri, sehingga pendapatan daerah tersebut dapat digunakan untuk menambah fasilitas dan perbaikan pembangunan.</p> <p>• Bapak Sigit (Aparatur)</p> <p>2. Masyarakat bisa menjadi pedagang di taman sekartaji untuk mendapatkan penghasilan tambahan.</p> <p>3. Masyarakat yang berjualan di taman sekartaji akan ditarik biaya sewa, kemudian dengan biaya sewa tersebut dapat memberikan pemasukan bagi pendapatan daerah atau PAD Kota Kediri.</p> <p>4. Dengan ramainya taman sekartaji Kota Kediri,</p>
--	--	--	--	--	---

					masyarakat yang menjadi pedagang ataupun berjualan di taman sekartaji dapat mencari penghasilan tambahan.
	3) Keberlanjutan Sosial Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aparatur Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri (<i>snow ball</i>); 2. Pengunjung Taman Sekartaji Kota Kediri (<i>snow ball</i>); 3. Masyarakat Sekitar Taman Sekartaji Kota Kediri (<i>snow ball</i>). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumentasi; 2. Berita. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa sajakah dampak sosial budaya yang dapat dirasakan pengunjung dan masyarakat sekitar dengan adanya Taman Sekartaji? 2. Bagaimanakah partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan perawatan Taman Sekartaji Kota Kediri? 3. Bagaimanakah partisipasi LSM dalam pembangunan dan perawatan Taman Sekartaji Kota Kediri? 4. Bagaimanakah partisipasi dan peran perempuan Kota Kediri dalam pembangunan dan perawatan Taman Sekartaji Kota Kediri? 5. Apakah dengan adanya Taman Sekartaji Kota Kediri dapat mengikatkan 	<p>masyarakat yang menjadi pedagang ataupun berjualan di taman sekartaji dapat mencari penghasilan tambahan.</p> <p>• Sania (Pengujung)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan taman sekartaji didasarkan pada konsep sosial dan budaya, sehingga mencerminkan budaya dan kearifan lokal Kota Kediri. Selain itu dampak sosialnya yaitu taman sekartaji dapat dijadikan tempat berkumpul bersama teman-teman dan sering dijadikan tempat berkumpul oleh beberapa komunitas di Kota Kediri. <p>• Mas Eno (Pengunjung)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Taman sekartaji dapat digunakan sebagai tempat bersantai dan bermain <i>wifi</i>, karena ada fasilitas <i>wifi</i> di taman tersebut. <p>• Mbak Khusnul (Pengujung dan Masyarakat Sekitar)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Taman sekartaji dapat dijadikan tempat bersantai dan berbincang-bincang dengan teman-teman. Beberapa fasilitas

				<p>kesenjangan sosial?</p>	<p>pendukung di taman sekartaji sangat nyaman dan dapat dinikmati oleh masyarakat maupun pengunjung, misalnya <i>wifi</i> dan sebagainya.</p> <p>• Nabil (Pengujung dan Masyarakat Sekitar)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengujung bermain di taman sekartaji untuk menikmati beberapa fasilitas yang ada di taman sekartaji, seperti kolam untuk bermain air, bermain bersama teman-teman, dan sebagainya. <p>• Firman (Pengujung)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengujung bermain ke taman sekartaji untuk menikmati fasilitas seperti kolam untuk bermain air, pepohonan yang rindang, dan sekedar bersantai berkumpul bersama teman. <p>• Safina (Pengujung)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Taman sekartaji dapat digunakan sebagai tempat bersantai dan berkumpul bersama teman. Selain itu taman sekartaji juga dapat digunakan untuk mengadakan beberapa <i>event</i> komunitas.
--	--	--	--	----------------------------	---

					<p>• Bu Endang Kartika (Aparatur)</p> <ol style="list-style-type: none">1. Masyarakat dapat menikmati suasana taman dengan konsep budaya dan kearifan lokal Kota Kediri. Selain itu taman sekartaji dapat menjadi tempat untuk istirahat dan bersantai, serta berkumpul untuk sekedar ngrobrol dan menikmati suasana taman.2. Masyarakat berpartisipasi dalam pemeliharaan lingkungan taman sekartaji melalui merawat lingkungan dengan baik, tidak mencoret-coret taman dan tidak membuang sampah sembarangan.3. Belum ada partisipasi dari LSM dalam pemeliharaan lingkungan di taman sekartaji. Hanya ada partisipasi komunitas pecinta lingkungan di Kota Kediri yang ikut merawat kelestarian lingkungan di taman sekartaji.4. Tidak ada peran khusus dari perempuan dalam pemeliharaan lingkungan taman sekartaji.5. Belum ada kesenjangan sosial yang terjadi di taman sekartaji. Karena pengujungnya tidak hanya masyarakat sekitar
--	--	--	--	--	--

					<p>maupun masyarakat Kota Kediri saja, warga dari luar kota terkadang ada juga yang mampir. Di taman sekartaji ada tempat bersantai, kolam, dan tempat bermain anak-anak yang cocok bagi anak-anak yang ingin bermain, remaja yang bermain <i>wifi</i>, maupun orang dewasa yang hanya sekedar bersantai, sehingga tidak ada kesenjangan sosial.</p> <p>• Bapak Sigit (Aparatur)</p> <ol style="list-style-type: none">1. Masyarakat ataupun pengunjung maupun komunitas di Kota Kediri dapat mengadakan <i>event</i> di taman sekartaji. Selain itu masyarakat dapat menikmati suasana taman dengan bersantai maupun bermain.2. Masyarakat sekitar taman sekartaji ikut berpartisipasi dalam merawat lingkungan taman sekartaji.3. Belum ada partisipasi LSM dalam pemeliharaan lingkungan taman sekartaji.4. Partisipasi masyarakat tidak ada yang dominan dalam
--	--	--	--	--	--

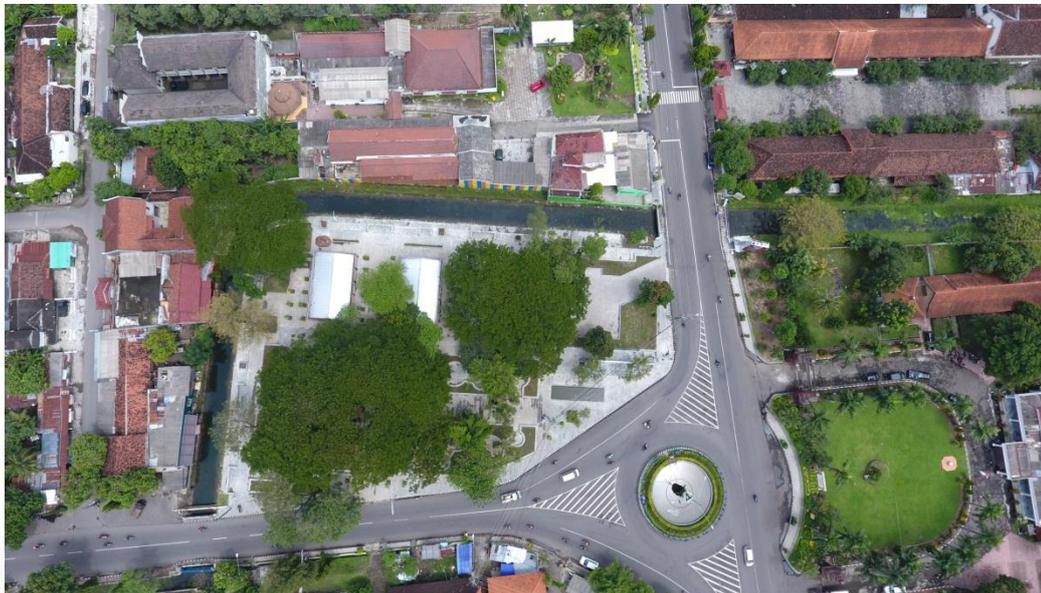
					<p><i>gender</i>, sehingga baik laki-laki maupun perempuan ikut berpartisipasi dengan baik.</p> <p>5. Pembangunan taman sekartaji tidak menyebabkan kesenjangan sosial dikarenakan pengujung dapat menikmati dan bersantai di taman sekartaji tanpa memperdulikan kelas sosial.</p>
2.	<p>Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Inovasi Pemanfaatan RTH dalam perspektif <i>Sustainable Development</i></p>	<p>1. Aparatur Dinas LH, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri (<i>snow ball</i>);</p> <p>2. Masyarakat sekitar dan Pengujung Taman Sekartaji Kota Kediri.</p>	<p>1. Dokumentasi.</p>	<p>1. Apa sajakah faktor pendukung dalam inovasi pemanfaatan RTH dalam perspektif <i>suistanable development</i> di Taman Sekartaji Kota Kediri?</p> <p>2. Apa sajakah faktor penghambat dalam inovasi pemanfaatan RTH dalam perspektif <i>suistanable development</i> di Taman Sekartaji Kota Kediri?</p>	<p>• Bu Endang Kartika (Aparatur)</p> <p>1. Faktor pendukung yaitu dukungan masyarakat yang turut memberikan ide pembangunan dan melakukan pemeliharaan lingkungan yang dibantu oleh komunitas pecinta lingkungan.</p> <p>2. Faktor penghambat yaitu terbatasnya anggaran dana dalam pembangunan, sehingga harus membuat skala prioritas pembangunan.</p> <p>• Bapak Sigit (Aparatur)</p> <p>1. Partisipasi masyarakat merupakan dukungan dalam melakukan pemeliharaan lingkungan taman sekartaji</p>

					<p>dalam rangka pemanfaatan RTH melalui taman sekartaji.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Pembangunan dan pemanfaatan RTH melalui taman sekartaji di Kota Kediri harus mempertimbangkan APBD yang ada dikarenakan terbatasnya anggaran dana. <p>• Bapak Junaidi (Aparatur)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat sekitar ikut menjaga lingkungan taman sekartaji dan menghimbau pengunjung untuk menjaga lingkungan juga. 2. Dalam melaksanakan pembangunan dan pemanfaatan RTH harus mempertimbangkan terbatasnya anggaran dana, sehingga tidak semua inovasi dapat dijalankan secara bersamaan. <p>• Mbak Mela (Pengujung)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat ikut berpartisipasi dan mendukung dalam menjaga lingkungan. <p>• Nabil (Pengujung dan Masyarakat Sekitar)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat sekitar ikut melakukan pemeliharaan
--	--	--	--	--	--

					lingkungan dan melakukan himbauan kepada pengunjung taman sekartaji agar tidak mengotori lingkungan
--	--	--	--	--	---



Lampiran 2. Dokumentasi



Gambar Maket Taman Sekartaji Kota Kediri

Sumber : Dokumentasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri 2017



Gambar Taman Sekartaji Kota Kediri

Sumber : Dokumentasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri 2017



Gambar Taman Sekartaji Kota Kediri

Sumber : Dokumentasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri 2017



Gambar Taman Sekartaji Kota Kediri

Sumber : Dokumentasi Peneliti 2017



Gambar Taman Sekartaji Kota Kediri
 Sumber : Dokumentasi Peneliti 2017



Gambar Pembangunan Taman Sekartaji Kota Kediri
 Sumber : Dokumentasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan
 Kota Kediri 2017



Gambar Peringatan Harkitnas di Taman Sekartaji Kota Kediri
Sumber : Dokumentasi Peneliti 2017



Gambar Peresmian Taman Sekartaji Kota Kediri
Sumber : Dokumentasi Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri 2017